

## **BAB II**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk Pemakaian Bahasa**

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan pemakaian bahasa Jawa oleh santri PPDS pada kegiatan ta'lim di masjid sekitar Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Dalam berkomunikasi, selain menggunakan bahasa Jawa, santri juga kadang menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, ada juga beberapa menggunakan leksikon dari bahasa asing. Adapun temuan alih kode, campur kode, interferensi, serta tingkat tutur bahasa Jawa termasuk juga faktor dan fungsi dari alih kode, campur kode, dan interferensi serta tingkat tutur bahasa Jawa dipaparkan sebagai berikut.

##### **1. Alih Kode**

Santri PPDS merupakan bentuk masyarakat *multilingual* yang terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Sehingga dalam pemakaian bahasa banyak muncul perpindahan bahasa, yang semula menggunakan bahasa A beralih menggunakan bahasa dan/atau bahasa B, begitu pula sebaliknya. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah Alih Kode (*code switching*). Jika dalam peristiwa komunikasi muncul alih kode tidaklah selalu menjadi kesalahan berkomunikasi, namun hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam peristiwa komunikasi.

Adapun wujud alih kode dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain: 1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 3) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, 4) alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa.

### 1) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Berikut merupakan wujud alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, data yang dianalisis dengan metode urai unsur langsung seperti dibawah ini.

(Data 1)

Wachid : “*weh, risalah piye? Kowe le ngarep-arep nang sapa? Le ngarep-arep neng nggon sapa? Berharap kepada siapa?*”  
(256)  
‘weh, risalah bagaimana? Kamu kalau berharap ke siapa? Kalau berharap kepada siapa? Berharap kepada siapa?’

Data (1) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 5 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

1a) *weh, risalah piye? Kowe le ngarep-arep nang sapa? Le ngarep-arep neng nggon sapa?*

‘weh, risalah bagaimana? Kamu kalau berharap ke siapa? Kalau berharap kepada siapa?’

1b) Berharap kepada siapa?

Wujud bahasa pada (1a) “*weh, risalah piye? Kowe le ngarep-arep nang sapa? Le ngarep-arep neng nggon sapa?*” data tersebut merupakan wujud bahasa Jawa ragam *ngoko*. Penutur menggunakan leksikon *ngoko* “*kowe*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* lugu. Kemudian

penutur menggunakan bahasa Indonesia, terlihat pada (1b) “berharap kepada siapa?”

Selanjutnya data dianalisis dengan parafrasis dengan merubah tuturan menjadi bahasa Jawa ragam *ngoko* (karena penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak) seperti dibawah ini.

1c) *weh, risalah piye? Kowe le ngarep-arep nang sapa? Le ngarep-arep neng nggon sapa? Ngarep-arep karo sapa?*

‘weh risalah bagaimana? Kamu kalau berharap ke siapa? Kalau berharap kepada siapa? Berharap kepada siapa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya peristiwa alih kode adalah unuk merubah situasi nonformal menjadi situasi formal *ta’lim*, sehingga penutur menggunakan alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode tersebut adalah penutur menyetarakan pemahaman bahasa oleh santri sebagai peserta mitra tutur serta untuk mempertegas pembicaraan penutur menggunakan bahasa Indonesia yang menanyakan kepada peserta tutur. Bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia masih mempertahankan fungsinya.

(Data 2)

Wachid : “*dieling-eling, alif dadi tandhane I’raf rafa’ menempat pada berapa tempat?*” (266)

‘diingat-ingat, alif menjadi tandanya I’raf rafa’ menempat pada berapa tempat?’

Data (2) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 5 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 2a) *dieling-eling, alif dadi tandhane I'raf rafa'*  
'Diingat-ingat, alif menjadi tandhanya I'raf rafa''
- 2b) menempat pada berapa tempat?

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (2a) "*dieling-eling, alif dadi tandhane I'raf rafa'*" data tersebut merupakan wujud bahasa Jawa ragam *ngoko*, terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [*di-*] pada kata "*dieling-eling*" dan afiks [*-ne*] pada kata "*tandhane*" sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Dalam tuturan bahasa Jawa tersebut terdapat campur kode bahasa Arab pada kata "*I'raf rafa'*". Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada (2b) "menempat pada berapa tempat?"

Selanjutnya data dianalisis dengan parafrasis dengan merubah tuturan menjadi bahasa Jawa ragam *ngoko* (karena penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak) seperti dibawah ini.

- 2c) *dieling-eling, alif dadi tandhane I'raf rafa' manggon ana pirang panggonan?*  
'diingat-ingat, alif menjadi tandanya I'raf rafa' menempat pada berapa tempat?'

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya peristiwa alih kode adalah unuk merubah situasi nonformal menjadi situasi formal *ta'lim*, sehingga penutur

menggunakan alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode tersebut adalah penutur menyetarakan pemahaman bahasa dan untuk mempermudah penyampaian materi oleh penutur kepada peserta tutur. Bentuk alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia masih mempertahankan fungsinya.

(Data 3)

Warsono : “*wis saiki Juz amane ditokke kabeh. **Juz amanya dikeluarin!***” (314)

‘sudah sekarang Juz amanya dikeluarkan semua. Juz amannya dikeluarin!’

Data (3) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

3a) *wis saiki Juz amane ditokke kabeh*

‘sudah sekarang Juz amanya dikeluarkan semua.’

3b) *Juz amanya dikeluarin!*

Wujud bahasa pada (3a) “*wis saiki Juz amane ditokke kabeh*” data tersebut merupakan wujud bahasa Jawa *ngoko*, leksikon pembentuk kalimat tersebut berupa leksikon *ngoko*, serta terdapat afiks [-e] pada kata “*juz amane*” dan [di-/ke] pada kata “*ditokke*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada (3b) “*Juz amanya dikeluarin!*”

Selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan berupa ubah wujud menjadi bahasa Jawa *ngoko*, seperti dibawah ini.

3c) *wis saiki Juz amane ditokke kabeh, Juz amane ditokke!*

‘sudah sekarang Juz amanya dikeluarkan semua, juz amanya dikeluarin!’

Dari ubah wujud diatas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya peristiwa alih kode adalah unuk merubah situasi nonformal menjadi situasi formal *ta’lim*, sehingga penutur menggunakan alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Fungsi dari alih kode bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur untuk menyetarakan pemahaman bahasa oleh santri sebagai peserta mitra tutur. Bentuk alih kode tersebut saling mempertahankan fungsinya.

(Data 4)

Warsono : “*rungokke! Sholat fardhu itu ada berapa waktu?*” (321)  
‘dengarkan! Sholat fardhu itu ada berapa waktu?’

Data (4) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 4a) *rungokke!*  
‘dengarkan!
- 4b) sholat fardhu itu ada berapa waktu?

Wujud alih kode terlihat pada (4a) “*rungokke!*” merupakan bahasa Jawa, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* yang ditandai dengan adanya afiks [-ke] pada kata “*rungokke*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa

Indonesia terlihat pada (4b) “sholat fardhu itu ada berapa waktu?”. Inti dari kalimat tersebut merupakan perintah agar para santri mendengarkan penutur.

Kemudian diuji dengan teknik ubah wujud dengan bahasa Jawa ragam *ngoko* (karena penutur lebih tua dari peserta tutur), seperti di bawah ini.

- 4c) *rungokke! Sholat fardhu sholat fardhu kuwi ana pirang wektu?*  
‘Dengarkan! Sholat fardhu itu ada berapa waktu?’

Dari ubah wujud diatas, secara makna dapat mewakili dari alih kode, sehingga dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode di atas adalah karena tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, dengan merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam formal. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa untuk mengimbangi mitra tutur yang terdiri dari santri anak-anak dan untuk mempermudah penyampaian materi dalam kegiatan ta’lim. Bentuk alih kode ke kode lain masih mempertahankan fungsinya.

(Data 5)

- Warsono : “*Ahhh muride kok ra isoh kabeh. **Rukun iman ada?***” (319)  
‘ahhh muridnya kok tidak bisa semua. Rukun iman ada?’

Data (5) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 5a) *ahhh muride kok ra isoh kabeh.*  
‘ahhh muridnya kok tidak bisa semua.’

5b) rukun iman ada?

Wujud alih kode pada (5a) “*ahhh muride kok raisoh kabeh*” merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* yang ditandai dengan adanya afiks [-e] pada kata “*muride*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Penutur menggunakan tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan (5b) “rukun iman ada?”. Inti dari tuturan tersebut adalah penutur menunjukkan kekecewaan terhadap peserta tutur dan ingin membangkitkan semangat dalam kegiatan *ta’lim*.

Kemudian diuji dengan teknik ubah wujud dengan bahasa Jawa ragam, seperti di bawah ini.

5c) *ahhh muride kok ra isoh kabeh. Rukun iman ana?*  
‘ahhh muridnya kok tidak bisa semua. Rukun iman ada?’

Dari ubah wujud diatas, secara makna dapat mewakili dari alih kode, sehingga dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode diatas adalah penutur ingin merubah situasi, dari ragam situasi nonformal menjadi formal. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa untuk mencairkan suasana yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim*, dan untuk mempermudah penyampaian materi oleh penutur kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.



(Data 6)

Warsono : “*lenggah sing apik! Bareng membaca al fatihah bareng!*”  
(324)

‘duduk yang baik! Bareng membaca al fatihah bareng!’

Data (6) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

6a) *lenggah sing apik!*

‘duduk yang baik!’

6b) bareng membaca al fatihah bareng!

Wujud bahasa pada (6a) “*lenggah sing apik!*” merupakan bahasa Jawa, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* dan *krama* “*lenggah*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (6b) “bareng membaca al fatihah bareng!”.

Selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan berupa ubah wujud menjadi bahasa Jawa Krama, seperti dibawah ini.

6c) *lenggah sing apik! Bareng maos al fatihah bareng!*

‘duduk yang baik! Bersama membaca al fatihah bersama!’

Dari ubah wujud diatas, secara makna dapat mewakili dari alih kode, sehingga dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia adalah penutur ingin mengubah situasi, dari situasi nonformal

menjadi situasi formal. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa yang kemudian beralih menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengimbangi peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak agar lebih memperhatikan penyampaian materi dalam kegiatan *ta'lim*. Bentuk alih kode ke kode lain masih mempertahankan fungsinya.

(Data 7)

Warsono : “*nahh saiki, munine kowe ngerti kewan-kewan. Siapa nabi yang bisa berbicara dengan hewan?*” (323)

‘nahh sekarang, katanya kamu tahu hewan-hewan. Siapa nabi yang bisa berbicara dengan hewan?’

Data (7) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

7a) *nahh saiki, munine kowe ngerti kewan-kewan.*

‘nahh sekarang, katanya kamu tahu hewan-hewan’

7b) Siapa nabi yang bisa berbicara dengan hewan?

Wujud bahasa pada tuturan (7a) “*nahh saiki, munine kowe ngerti kewan-kewan*” merupakan tuturan bahasa Jawa, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* dan terdapat afiks [-ne] pada kata “*munine*”, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (7b) “Siapa nabi yang bisa berbicara dengan hewan?”.

Selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan berupa ubah wujud menjadi bahasa Jawa ragam, seperti dibawah ini.

7c) *nahh sakniki, munine sampeyan ngertos kewan-kewan, sinten nabi sing saged omong kalih kewan?*

‘nahh sekarang, katanya kamu tahu hewan-hewan. Siapa nabi yang bisa berbicara dengan hewan?’

Dari ubah wujud diatas, secara makna dapat mewakili dari alih kode, sehingga dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah penutur ingin membangkitkan semangat mitra tutur melalui rasa humor, dan penutur ingin merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam resmi. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur yang kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia adalah penutur mengimbangi peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak dengan memberikan sedikit lelucon, dan untuk mempermudah penyampaian materi dalam kegiatan *ta'lim*. Bentuk alih kode ke kode lain masih mempertahankan fungsinya.

(Data 8)

Warsono : “*meneng wae! Liane meneng sik, sing anteng tak balekke dhisik. Rungokke! **Sholat fardhu itu ada berapa waktu?***”  
(321)

‘diam saja! Yang lain diam dulu, yang anteng tak pulangkan dulu, dengarkan! Sholat fardhu itu ada berapa waktu?’

Data (8) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

8a) *meneng wae! Liane meneng sik, sing anteng tak balekke dhisik. Rungokke!*

Diam saja! Yang lain diam dulu, yang anteng tak pulangkan dulu, dengarkan!

8b) Sholat fardhu itu ada berapa waktu?

Wujud bahasa pada tuturan (8a) “*meneng wae! Liane meneng sik, sing anteng tak balekke dhisik. Rungokke!*” merupakan leksikon bahasa Jawa ragam ngoko yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ngoko lugu. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada (8b) “Sholat fardhu itu ada berapa waktu?”

Selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan berupa ubah wujud menjadi bahasa Jawa ragam, seperti dibawah ini.

8c) *meneng wae! Liane meneng sik, sing anteng tak balekke dhisik. Rungokke! Sholat fardhu kuwi ana pirang wektu?*

‘diam saja! Yang lain diam dulu, yang anteng tak pulangkan dulu, dengarkan! Sholat fardhu itu ada berapa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab penutur menggunakan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia adalah untuk merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur dalam kegiatan *ta’lim*. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 9)

Subandi : “*Sing saged ngacung, ora ngawur le jawab. Fathah tanwin bertemu ba’?*” (305)

‘yang bisa acungkan tangan, jangan ngawur menjawabnya, fathah tanwin bertemu ba’?’

Santri : iqlab.

Data (9) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 9a) *sing saged ngacung, ora ngawur le jawab,*  
'yang bisa acungkan tangan, jangan ngawur menjawabnya'  
9b) *fathah tanwin bertemu ba'?*

Wujud alih kode bahasa Jawa terlihat pada tuturan (9a) "*sing saged ngacung, ora ngawur le jawab,*" leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* dan *krama* "*saged*", sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*. Kemudian menggunakan bahasa Indonesia pada (9b) "fathah tanwin bertemu ba'?".

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa ragam Krama, seperti di bawah ini.

- 9c) *sing saged ngacung, boten ngawur le jawab, fathah tanwin ketemu ba'?*  
'yang bisa acungkan tangan, jangan ngawur menjawabnya, fathah tanwin bertemu ba'?'

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab penutur menggunakan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia adalah untuk merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 10)

Subandi : “*mpun dereng? Ayoo dibuka! Kelas satu dulu, kelas satu.*” (309)

‘sudah belum? Ayoo dibuka! Kelas satu dulu, kelas satu.’

Santri : “*mpun*”

‘sudah’

Data (10) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

10a) *mpun dereng?*

‘sudah belum?’

10b) *ayoo dibuka! Kelas satu dulu, kelas satu.*

10c) *mpun*

‘sudah’

Alih kode terjadi pada tuturan bahasa Jawa (10a) “*mpun dereng?*” leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *krama*, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *wredhakrama*. Tuturan tersebut ragam bahasa Jawa *wredhakrama* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak. Kemudian penutur beralih dengan bahasa Indonesia pada tuturan (10b) “*ayoo dibuka! Kelas satu dulu, kelas satu*”. Mitra tutur menjawab pada tuturan (10c) “*mpun*”.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa ragam Krama, seperti di bawah ini.

10d) *mpun dereng? Ayoo dibuka! Kelas setunggal riyin, kelas setunggal.*

‘sudah belum? Ayoo dibuka! Kelas satu dulu, kelas satu.’

- 10e) *mpun*  
'sudah'

Dari ubah wujud di atas secara arti dapat mewakili kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, untuk mempermudah dalam merubah ragam santai menjadi ragam resmi. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan rasa hormat kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 11)

Subandi : “*gabah niku enten sing nandur. Sampeyan saged tandur dhewe? Tandur dhewe saged boten? Berarti enten sing tandur, orang lain. Setelah jadi tanaman, berbuah menjadi padi.*” (312)

‘padi itu ada yang menanam, kamu bisa menanam sendiri? Tanam sendiri bisa tidak? Berarti ada yang menanam, orang lain. setelah jadi tanaman, berbuah menjadi padi.’

Data (11) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 11a) *gabah niku enten sing nandur. Sampeyan saged tandur dhewe? Tandur dhewe saged boten? Berarti enten sing tandur,*

‘padi itu ada yang menanam, kamu bisa menanam sendiri? Tanam sendiri bisa tidak? Berarti ada yang menanam,’

- 11b) orang lain. setelah jadi tanaman, berbuah menjadi padi.

Alih kode terjadi pada tuturan (11a) “*gabah niku enten sing nandur. Sampeyan saged tandur dhewe? Tandur dhewe saged boten? Berarti enten sing tandur,*”, leksikon pembentuk kalimat tersebut merupakan leksikon madya,

sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *madya ngoko*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (11b) “orang lain. Setelah jadi tanaman, berbuah menjadi padi.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

11c) *gabah niku enten sing nandur. Sampeyan saged tandur dhewe? Tandur dhewe saged boten? Berarti enten sing tandur, wong liya. Sakuwise jadi tanduran, awoh dadi pari.*

‘padi itu ada yang menanam, kamu bisa menanam sendiri? Tanam sendiri bisa tidak? Berarti ada yang menanam, orang lain. setelah jadi tanaman, berbuah menjadi padi.’

Dari ubah wujud di atas secara arti dapat mewakili kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 12)

Iwan : “*malah ayan. Sing takoni malah ayan. Hahaha. Yang membatalkan wudhu?*” (287)

‘malah gila. Yang ditanya malah gila. Hahaha. Yang membatalkan wudhu?’

Data (12) tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.



12a) *malah ayan, sing takoni malah ayan. Hahaha.*

‘malah gila. Yang ditanya malah gila. Hahaha.’

12b) Yang membatalkan wudhu?

Peralihan bahasa terlihat pada tuturan (12a) “*malah ayan, sing takoni malah ayan. Hahaha*” merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, dan terdapat afiks [-i] pada kata “*takoni*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Kemudian menggunakan bahasa Indonesia pada (12b) “yang membatalkan wudhu?”.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

12c) *malah ayan, sing takoni malah ayan. Hahaha. Sing batalake wudhu?*

‘malah gila, yang ditanya malah gila. Hahaha. Yang membatalkan wudhu?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, untuk merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam resmi. Fungsi dari bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan penutur adalah untuk mencairkan suasana kegiatan *ta’lim* dengan memberikan lelucon kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 13)

Iwan : “*sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok, berarti tidak bersentuhan.*” (288)

‘yang penting ada batasnya, nahn ini kalau berbatasan tembok, berarti tidak bersentuhan.’

Data (13) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

13a) *sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok,*  
'yang penting ada batasnya, nahh ini kalau berbatasan tembok,'

13b) berarti tidak bersentuhan

Wujud bahasa pada tuturan (13a) "*sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok,*" merupakan wujud bahasa Jawa ragam *ngoko*, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Dalam kalimat tersebut terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [-an] pada kata "*kaling-kalingan*". Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada (13b) "berarti tidak bersentuhan"

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

13c) *sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok,*  
*berarti ora isoh demek.*

'yang penting berbatasan. Nah ini kalau berbatasan berarti tidak bersentuhan'

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, untuk merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam resmi. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa Fungsi dari bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan penutur adalah lebih argumentatif untuk

meyakinkan O2 bahwa jika sudah berbatasan dengan tembok maka tidak bersentuhan, serta untuk memberikan pemahaman kepada peserta tutur dalam kegiatan *ta'lim*. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 14)

Iwan : “*Klambi meh mbok tulisi tulisan al-qur'an? Itu otomatis secara langsung menjadi mushaf.*” (292)

‘baju mau kamu tulis tulisan al-qur'an? Itu otomatis secara langsung menjadi mushaf.’

Data (14) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

14a) *klambi meh mbok tulisi tulisan al-qur'an?*

‘baju mau kamu tulis tulisan al-qur'an?’

14b) *itu otomatis secara langsung menjadi mushaf.*

Wujud bahasa pada tuturan (14a) “*klambi meh mbok tulisi tulisan al-qur'an?*” merupakan bahasa Jawa ragam ngoko dan terdapat afiks [-i] pada kata “*tulisi*” yang menunjukkan suatu pekerjaan, dan afiks [-an] yang menunjukkan suatu benda. Sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (14b) “*itu otomatis secara langsung menjadi mushaf.*”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

14c) *klambi meh mbok tulisi tulisan al-qur'an? Kuwi otomatis langsung dadi mushaf.*

‘baju mau kamu tulis tulisan al-qur'an? Itu otomatis secara langsung menjadi mushaf’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 15)

Iwan : “*nek rung wudhu ra oleh demek mushaf. Karna apa? Mushaf al-qur’an, mushaf al-qur’an itu adalah suci.*”  
(292)

‘kalau belum wudhu tidak boleh menyentuh mushaf. Karna apa? mushaf al-qur’an, mushaf al-qur’an itu adalah suci.’

Data (15) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

15a) *nek rung wudhu ra oleh demek mushaf*

‘kalau belum wudhu tidak boleh menyentuh mushaf’

15b) karna apa? mushaf al-qur’an, mushaf al-qur’an itu adalah suci.

Wujud bahasa pada tuturan bahasa Jawa (15a) “*nek rung wudhu ra oleh demek mushaf.*” Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (15b) “karna apa? mushaf al-qur’an, mushaf al-qur’an itu adalah suci.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

15c) *nek durung wudhu ora oleh demek mushaf, mergane apa? mushaf al-qur'an, mushaf al-qur'an kuwi suci.*

‘kalau belum wudhu tidak boleh menyentuh mushaf, karna apa? mushaf al-qur'an, mushaf al-qur'an itu adalah suci.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya.

Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur adalah lebih komunikatif dalam hal menjelaskan materi, serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 16)

Udin : *“mergane dhisik iku ana uwong bebojoan ndilalah dikeki karo Gusti Allah swt kuwi rupane fakir. Fakir kuwi apa ta? **Fakir itu tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan untuk sehari-hari itu kurang. Itu namanya fakir.**”* (268)

‘karena dulu itu ada orang suami-istri, suatu waktu diberi sama Gusti Allah swt itu berupa fakir. Fakir itu apa sih? Fakir itu tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan untuk sehari-hari itu kurang, itu namanya fakir.’

Data (16) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

16a) *mergane dhisik iku ana uwong bebojoan ndilalah dikek I karo Gusti Allah swt kuwi rupane fakir. Fakir kuwi apa ta?*

‘karena dulu itu ada orang suami-istri, suatu waktu diberi sama Gusti Allah swt itu berupa fakir. Fakir itu apa sih?’

16b) Fakir itu tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan untuk sehari-hari itu kurang. Itu namanya fakir.

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (16a) “*mergane dhisik iku ana uwong bebojoan ndilalah dikek I karo Gusti Allah swt kuwi rupane fakir. Fakir kuwi apa ta?*” Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (16b) “Fakir itu tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan untuk sehari-hari itu kurang. Itu namanya fakir.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

16c) *mergane dhisik iku ana uwong bebojoan ndilalah dikek I karo Gusti Allah swt kuwi rupane fakir. Fakir kuwi apa ta? Fakir kuwi ora duwe pegaweyan, ora duwe pegaweyan tetep, lan kanggo bendinane kuwi kurang. Kuwi jenenge fakir.*

‘karena dulu itu ada orang suami-istri, suatu waktu diberi sama Gusti Allah swt itu berupa fakir. Fakir itu apa sih? Fakir itu tidak mempunyai pekerjaan, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan untuk sehari-hari itu kurang. Itu namanya fakir.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran

komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 17)

Udin : “*wong kok ora kanggo ning masyarakat walaupun urip, itu statusnya sudah mati. Tapi kalau orang mati tapi meninggalkan ilmu, itu statusnya masih hidup.*” (270)

‘orang kok tidak berguna di masyarakat walaupun hidup, itu statusnya sudah mati. Tapi kalau orang mati tapi meninggalkan ilmu, itu statusnya masih hidup.’

Data (17) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

17a) *wong kok ora kanggo ning masyarakat walaupun urip,*

‘orang kok tidak berguna di masyarakat walaupun hidup.’

17b) *itu statusnya sudah mati, tapi kalau orang mati tapi meninggalkan ilmu, itu statusnya masih hidup*

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (17a) “*wong kok ora kanggo ning masyarakat walaupun urip*” Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada (17b) “itu statusnya sudah mati, tapi kalau orang mati tapi meninggalkan ilmu, itu statusnya masih hidup”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

17c) *wong kok ora kanggo ning masyarakat walaupun urip, kuwi statuse uwis mati, tapi nek wong mati nek ninggalke ngilmu, kuwi statuse isih urip.*

‘orang kok tidak berguna di masyarakat walaupun hidup, itu statusnya sudah mati, tapi kalau orang mati tapi meninggalkan ilmu, itu statusnya masih hidup’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya.

Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 18)

Udin : “*pinter ngaji ra ngono kuwi? Goblok! Ora tau ngerti ngaji! Ya iku dadine, bubahke umat. Mula ngati-ati! Santri itu dituntut bisa serbaguna.*” (274)

‘pinter ngaji tidak seperti itu? Bodoh! Tidak pernah mengerti mengaji! 54n ika jadinya, membubarkan umat. Makanya hati-hati! Santri itu dituntut bisa serbaguna.’

Data (18) tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

18a) *pinter ngaji ra ngono kuwi? Goblok! Ora tau ngerti ngaji! Ya iku dadine, bubahke umat. Mula ngati-ati!*

‘pinter ngaji tidak seperti itu? Bodoh! Tidak pernah mengerti mengaji! 54n ika jadinya, membubarkan umat. Makanya hati-hati!’

18b) Santri itu dituntut bisa serbaguna.

Wujud bahasa pada tuturan (18a) “*pinter ngaji ra ngono kuwi? Goblok! Ora tau ngerti ngaji! Ya iku dadine, bubahke umat. Mula ngati-ati!*” merupakan bahasa Jawa, Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga



tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (18b) “Santri itu dituntut bisa serbaguna”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

18c) *pinter ngaji ora ngono kuwi? Goblok! Ora tau ngerti ngaji! Ya iku dadine, bubrahke umat. Mula ngati-ati! Santri kuwi dituntut isoh mupangati.*

‘pinter ngaji tidak seperti itu? Bodoh! Tidak pernah mengerti mengaji! 55n ika jadinya, membubarkan umat. Makanya hati-hati! Santri itu dituntut bisa serbaguna’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 19)

Udin : “*Sampeyan nek tangane gatel, nek ngukur aja ngene! Nek le ngukur kok ngene **ini membatalkan sholat***.” (273)

‘kamu kalau tanganya gatel, kalau menggaruk jangan begini! Kalau menggaruk kok begini ini membatalkan sholat’

Data (19) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

19a) *Sampeyan nek tangane gatel, nek ngukur aja ngene! Nek le ngukur kok ngene*

‘kamu kalau tanganya gatel, kalau menggaruk jangan begini! Kalau menggaruk kok begini’

19b) ini membatalkan sholat

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (19a) “*Sampeyan nek tangane gatel, nek ngukur aja ngene! Nek le ngukur kok ngene*” leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko* dan *krama* “*sampeyan*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (19b) “ini membatalkan sholat.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

19c) *sampeyan nek tangane gatel, nek ngukur aja ngene! Nek le ngukur kok ngene iki batalke sholat*

‘kamu kalau tanganya gatel, kalau menggaruk jangan begini! Kalau menggaruk kok begini ini membatalkan sholat’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 20)

Udin : “*akhire ana musafir wong Lampung, iki sholat ning Tanjung Priuk. Iku ndilalahe sing musafir ini adalah santri*

**Ploso, Kediri, dan membawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, disitu ada gambarnya fotonya Gus Miek.” (270)**

‘akhirnya ada musafir orang Lampung, ini sholat di Tanjung Priuk. Itu kebetulan yang musafir ini adalah santri Ploso, Kediri, dan membawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, disitu ada gambarnya fotonya Gus Miek.’

Data (20) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

20a) *akhire ana musafir wong Lampung, iki sholat ning Tanjung Priuk. Iku ndilalahe sing musafir*

‘akhirnya ada musafir orang Lampung, ini sholat di Tanjung Priuk. Itu kebetulan yang musafir

20b) ini adalah santri Ploso, Kediri, dan membawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, disitu ada gambarnya fotonya Gus Miek.

Wujud alih kode terlihat pada tuturan (20a) “*akhire ana musafir wong Lampung, iki sholat ning Tanjung Priuk. Iku ndilalahe sing musafir*”, merupakan bahasa Jawa. Leksikon pembentuk kalimat tersebut merupakan leksikon ngoko, yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ngoko lugu, terdapat juga interferensi bahasa Arab “*musafir*”. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (20b) “ini adalah santri Ploso, Kediri, dan membawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, disitu ada gambarnya fotonya Gus Miek.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

20c) *akhire ana musafir wong Lampung, iki sholat ning Tanjung Priuk. Iku ndilalahe sing musafir iki yaiku santri Ploso, Kediri, lan nggawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, nang kono kuwi ana gambare fotone Gus Miek*

‘akhirnya ada musafir orang Lampung, ini sholat di Tanjung Priuk. Itu kebetulan yang musafir ini adalah santri Ploso, Kediri, dan membawa kitab mujahadah dzikrul ghafilin, disitu ada gambarnya fotonya Gus Miek.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 21)

Sarmu : “*nahh, diwaca-diwaca seka halaman pertama! Hukum-hukum Islam itu ada 5 yaitu wajib atau fardhu. Sunah, mubah, haram dan makruh.*” (297)

‘nahh, dibaca-dibaca dari halaman pertama! Hukum-hukum Islam itu ada lima yaitu wajib atau fardhu, sunah, mubah, haram, dan makruh.’

Data (21) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

21a) *nahh, diwaca seka*

‘nahh, dibaca dari’

21b) *halaman pertama! Hukum-hukum Islam itu ada lima yaitu wajib atau fardhu, sunah, mubah, haram, dan makruh.*

Wujud bahasa pada tuturan (21a) “*nahh, diwaca seka*” merupakan bahasa Jawa. Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur

menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (21b) “halaman pertama! Hukum-hukum Islam itu ada lima yaitu wajib atau fardhu, sunah, mubah, haram, dan makruh.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

21c) *nahh diwaca seka halaman siji! Hukum-hukum Islam kuwi ana lima yaiku wajib utawa fardhu, sunah, mubah, haram, lan, makruh.*

‘nahh, dibaca-dibaca dari halaman pertama! Hukum-hukum Islam itu ada lima yaitu wajib atau fardhu, sunah, mubah, haram, dan makruh’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 22)

Sarmu : “*ngaji fikih juz tsani. Rukun-rukun Islam itu ada berapa?*”  
(296)

‘mengaji fikih juz tsani. Rukun-rukun islam itu ada berapa?’

Data (22) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

22a) *ngaji fikih juz tsani.*

‘mengaji fikih juz tsani’

22b) Rukun-rukun Islam itu ada berapa?

Wujud bahasa Jawa terlihat pada tuturan (22a) “*ngaji fikih juz tsani*”

Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (22b) “Rukun-rukun Islam itu ada berapa?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

22c) *ngaji fikih juz tsani. Rukun-rukun Islam kuwi ana pira?*

‘mengaji fikih juz tsani. Rukun-rukun islam itu ada berapa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 23)

Sarmu : “*tutup bukune! Wis? Apa yang dinamakan sunah?*” (297)

‘tutup bukunya! Sudah? Apa yang dinamakan sunah?’

Data (23) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

23a) *tutup bukune! Wis?*

‘tutup bukunya! Sudah?’

23b) Apa yang dinamakan sunah?

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (23a) “*tutup bukune! Wis?*” merupakan bahasa Jawa, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, yang terdapat afiks [-*ne*] pada kata “*bukune*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (23b) “Apa yang dinamakan sunah?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

23c) *tutup bukune! Mpun? Apa sing dimaksud sunah?*

‘tutup bukunya! Sudah? Apa yang dinamakan sunah?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk mengajak peserta tutur untuk berkonsentrasi ketika penutur menyampaikan materi dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 24)

Sarmu : “*istinja’ ana sing sebagian awake kena najis ya kudu diilangi, mudeng? Terus lanjut, apa yang dimaksud dengan najis? Apa?*” (299)

‘istinja’ ada yang sebagian badannya terkena najis ya harus dihilangi, paham? Terus lanjut, apa yang dimaksud dengan najis?’

Data (24) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

24a) *istinja’ ana sing sebagian awake kena najis ya kudu diilangi, mudeng?*

‘istinja’ ada yang sebagian badannya terkena najis ya harus dihilangi, paham?’

24b) Terus lanjut, apa yang dimaksud dengan najis?

Wujud bahasa pada tuturan (24a) “*istinja’ ana sing sebagian awake kena najis ya kudu diilangi, mudeng?*” merupakan wujud bahasa Jawa, Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (24b) “Terus lanjut, apa yang dimaksud dengan najis?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

24c) *ana sing sebagian awake kena najis ya kudu diilangi, mudeng? Terus lanjut, apa sing dimaksud najis?*

‘istinja’ ada yang sebagian badannya terkena najis ya harus dihilangi, paham? Terus lanjut, apa yang dimaksud dengan najis?’



Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 25)

Sarmu : “*dieling-eling! Terus wudhu uwis. Saiki perkara yang menjadi syarat sahnya wudhu. Apa?*” (300)

‘diingat-ingat! Terus wudhu sudah. Sekatrang perkara yang menjadi syarat sahnya wudhu. Apa?’

Data (25) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

25a) *dieling-eling! Terus wudhu uwis. Saiki..*

‘diingat-ingat! Terus wudhu sudah. Sekatrang..’

25b) perkara yang menjadi syarat sahnya wudhu. Apa?

Wujud bahasa Jawa terlihat pada tuturan (25a) “*dieling-eling! Terus wudhu uwis. Saiki..*” Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [di-] pada kata “*dieling-eling*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia yang terlihat pada (25b) “perkara yang menjadi syarat sahnya wudhu. Apa?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

25c) *dieling-eling! Terus wudhu uwis. Saiki perkara sing dadi syarat sahe wudhu. Apa?*

‘diingat-ingat! Terus wudhu sudah. Sekatrang perkara yang menjadi syarat sahnya wudhu. Apa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 26)

Sarmu : “*Rukun wudhu ana pira? Rukun wudhu? Ayoo, mosok bendina wudhu kok ora ngerti? Halaman lima, berapa fardhunya wudhu?*” (300)

‘rukun wudhu ada berapa? Rukun wudhu? Ayoo, masa setiap hari wudhu kok tidak tahu? Halaman lima, berapa fardhunya wudhu?’

Santri : enam

Data (26) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

26a) *Rukun wudhu ana pira? Rukun wudhu? Ayoo, mosok bendina wudhu kok ora ngerti?*

‘rukun wudhu ada berapa? Rukun wudhu? Ayoo, masa setiap hari wudhu kok tidak tahu?’

26b) Halaman lima, berapa fardhunya wudhu?

Wujud bahasa pada tuturan (26a) “*Rukun wudhu ana pira? Rukun wudhu? Ayoo, mosok bendina wudhu kok ora ngerti?*” merupakan wujud bahasa Jawa, Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam bahasa Jawa ngoko lugu dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (26b) “Halaman lima, berapa fardhunya wudhu?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

26c) *Rukun wudhu ana pira? Rukun wudhu? Ayoo, mosok bendina wudhu kok ora ngerti? Halaman lima, pira fardhune wudhu?*

‘rukun wudhu ada berapa? Rukun wudhu? Ayoo, masa setiap hari wudhu kok tidak tahu? Halaman lima, berapa fardhunya wudhu?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 27)

Sarmu : “*saiki ditutup! Tak takoni seka siji jal. Mau kaya ana sing rung krungu kok. Ana sing jawab ana sing ora, nggih? Ditung bukune! Seka ngendi? Seka kana po kana? Ohh*

*tengah-tengah ki. Apa yang dimaksud dengan fardhu?”*  
(301)

‘sekarang ditutup! Tak kasih pertanyaan satu per satu coba. Tadi seperti ada yang belum terdengar kok. Ada yang jawab ada yang tidak, ya? Ditutup bukunya! Dari mana? Dari sana po sana? Ohh tengah-tengah. Apa yang dimaksud dengan fardhu?’

Data (27) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

27a) *saiki ditutup! Tak takoni seka siji jal. Mau kaya ana sing rung krungu kok. Ana sing jawab ana sing ora, nggih? Ditutup bukune! Seka ngendi? Seka kana po kana? Ohh tengah-tengah ki.*

‘sekarang ditutup! Tak kasih pertanyaan satu per satu coba. Tadi seperti ada yang belum terdengar kok. Ada yang jawab ada yang tidak, ya? Ditutup bukunya! Dari mana? Dari sana po sana? Ohh tengah-tengah.’

27b) Apa yang dimaksud dengan fardhu?

Wujud bahasa pada tuturan (27a) “*saiki ditutup! Tak takoni seka siji jal. Mau kaya ana sing rung krungu kok. Ana sing jawab ana sing ora, nggih? Ditutup bukune! Seka ngendi? Seka kana po kana? Ohh tengah-tengah ki*” merupakan bahasa Jawa. Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam bahasa Jawa *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (27b) “Apa yang dimaksud dengan fardhu?”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

27c) *saiki ditutup! Tak takoni seka siji jal. Mau kaya ana sing rung krungu kok. Ana sing jawab ana sing ora, nggih? Ditutup bukune! Seka ngendi? Seka kana po kana? Ohh tengah-tengah ki. Apa sing dimaksud fardhu kuwi?*

‘sekarang ditutup! Tak kasih pertanyaan satu per satu coba. Tadi seperti ada yang belum terdengar kok. Ada yang jawab ada yang tidak, ya? Ditutup bukunya! Dari mana? Dari sana po sana? Ohh tengah-tengah.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dalam kegiatan *ta'lim*, yang mana peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

(Data 28)

Sarmu : “*Wong ki angger wis pernah kleru ki mengko le ngeling-eling gampang, nggih? Air musta'mal adalah Air suci yang sudah digunakan untuk menghilangkan najis atau hadas. Menghilangkan hadas atau najis.*” (302)

‘Orang itu kalau sudah pernah keliru itu nanti kalau mengingat-ingat mudah, ya? Air musta'mal adalah Air suci yang sudah digunakan untuk menghilangkan najis atau hadas. Menghilangkan hadas atau najis.’

Data (28) tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari bahasa tersebut, seperti dibawah ini.

28a) *Wong ki angger wis pernah kleru ki mengko le ngeling-eling gampang, nggih?*

‘Orang itu kalau sudah pernah keliru itu nanti kalau mengingat-ingat mudah, ya?’

28b) Air musta’mal adalah Air suci yang sudah digunakan untuk menghilangkan najis atau hadas. Menghilangkan hadas atau najis.

Wujud bahasa Jawa pada tuturan (28a) “*Wong ki angger wis pernah kleru ki mengko le ngeling-eling gampang, nggih?*” merupakan ragam bahasa Jawa *ngoko*. Kalimat tersebut terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [nge-] pada kata “ngeling-eling”, sehingga kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan (28b) “Air musta’mal adalah Air suci yang sudah digunakan untuk menghilangkan najis atau hadas. Menghilangkan hadas atau najis.”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

28c) *Wong ki angger wis pernah kleru ki mengko le ngeling-eling gampang, nggih? Banyu musta’mal yaiku bantu suci sing uwis digunakake kanggo ngilangi najis utawa hadas. Ngilangke hadas utawa najis.*

‘Orang itu kalau sudah pernah keliru itu nanti kalau mengingat-ingat mudah, ya? Air musta’mal adalah Air suci yang sudah digunakan untuk menghilangkan najis atau hadas. Menghilangkan hadas atau najis.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah untuk mengubah situasi dari situasi nonformal menjadi situasi formal. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk memberi

penjelasan atau pemahaman kepada peserta tutur dan untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur, yang mana peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

## 2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Pemakaian bahasa Jawa dalam kalimat yang mengandung alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebagai berikut di bawah ini.

(Data 1)

Wachid : “*Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat? Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*” (264)

‘nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat? Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?’

Data (1) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan *ta’lim* pada tanggal 5 Maret 2022. Data di atas dianalisis menggunakan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari bahasa tersebut.

1a) Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat?

1b) *Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*

‘Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?’

Data di atas menunjukkan munculnya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode tersebut nampak pada tuturan (1a) “Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat?” yang merupakan kode dnegan bahasa Indonesia. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada (1b) “*Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*”, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon ngoko, terdapat reduplikasi pada kata “*thingak-thinguk*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa

ngoko lugu. Penutur menggunakan ragam *ngoko* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu ubah wujud atau parafrasis, sebagai berikut di bawah ini.

1c) *nahh alif dadi tandhane rafa' manggon nang pira panggonan? Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*

'nahh alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa tempat? Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?'

Dari teknik uji ubah wujud menjadi bahasa Jawa seperti di atas, dapat mewakili makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode karena topik pembicaraan, dari bahasa Indonesia yang merupakan wujud dari ragam formal menjadi bahasa Jawa berupa ragam nonformal. Juga karena peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga guna berkomunikasi dan mengimbangi bahasa yang dikuasi oleh peserta tutur. Fungsi dari alih kode tersebut adalah untuk menjelaskan atau menegaskan maksud dari ucapan penutur dan memusatkan perhatian peserta tutur agar lebih berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan oleh penutur.

(Data 2)

Wachid : *"Alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa? Alif dhisik rasah ngomongke wawu, alif we rung mudheng kok. Alif. Sing ngomongke wawu sapa? Wong gek tekan alif, alif we thok we urung kok. "* (266)

'alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa? Alif dahulu, tidak usah membicarakan wawu, alif saja belum paham kok, alif. Yang membicarakan wawu siapa? Ini masih sampai alif, alif saja belum kok'



Data (2) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan *ta'lim* pada tanggal 5 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

- 2a) Alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa?  
 2b) *Alif dhisik rasah ngomongke wawu, alif we rung mudheng kok. Alif. Sing ngomongke wawu sapa? Wong gek tekan alif, alif we thok we urung kok.*

'Alif dahulu, tidak usah membicarakan wawu, alif saja belum paham kok, alif. Yang membicarakan wawu siapa? Ini masih sampai alif, alif saja belum kok'

Data (2) merupakan wujud alih kode dari bahasa Indonesia (2a) "Alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa?" kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa yang terlihat pada tuturan (2b) "*Alif dhisik rasah ngomongke wawu, alif we rung mudheng kok. Alif. Sing ngomongke wawu sapa? Wong gek tekan alif, alif we thok we urung kok.*". Tuturan bahasa Jawa tersebut merupakan ragam *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data (2) diuji menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi seperti di bawah ini.

- 2c) *alif dadi tandhane rafa' manggon nang pira? Alif dhisik rasah ngomongke wawu, alif we rung mudheng kok. Alif. Sing ngomongke wawu sapa? Wong gek tekan alif, alif we thok we urung kok.*

'alif menjadi tandanya rafa' menempat pada berapa? Alif dahulu, tidak usah membicarakan wawu, alif saja belum paham kok, alif. Yang membicarakan wawu siapa? Ini masih sampai alif, alif saja belum kok'

Dari ubah wujud di atas, secara arti atau maksna dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena topik pembicaraan. Penutur menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan wujud dari ragam formal menjadi bahasa Jawa berupa ragam nonformal. Fungsi alih kode tersebut adalah untuk menjelaskan atau menegaskan maksud dari ucapan penutur agar peserta tutur lebih memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh penutur.

(Data 3)

Warsono : “*sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat sik! Arep putra 72n ikan putri sik?*” (314)

‘sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’

Data (3) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

3a) sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar, hafalan surat

3b) *sik! Arep putra 72n ikan putri sik?*

‘dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’

Wujud bahasa pada tuturan (3a) “sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar, hafalan surat” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (3b) “*sik! Arep putra*

73n ikan putri sik?'. Tuturan bahasa Jawa tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

3c) *saiki sinau maca huruf-huruf hijaiyah, tapi sakdurunge sinau, ngapalke surat dhisik! Arep putra dhisik apa putri dhisik?*

‘sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah karena topik pembicaraan, penutur mengubah situasi dari ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah lebih komunikatif dalam hal menanyakan urutan membaca huruf-huruf hijaiyah, serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi penjelasan atau pemahaman kepada peserta tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

(Data 4)

Warsono : “*ohh Dila, nabi yang punya mukjizat tongkat, **gebukke dadi ula nabi sapa?***” (322)

‘ohh Dila, nabi yang punya punya mukjizat tongkat, dipukulkan menjadi ular nabi siapa?’

Hafiz : “*Nabi Musa Lik*”

Data (4) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

4a) ohh Dila, nabi yang punya mukjizat tongkat

4b) *gebukke dadi ular nabi sapa?*

‘dipukulkan menjadi ular nabi siapa?’

Wujud bahasa pada tuturan (4a) “ohh Dila, nabi yang punya mukjizat tongkat” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (4b) “*gebukke dadi ular nabi sapa?*”. Tuturan bahasa Jawa tersebut terdapat afiks [-ke] pada kata “*gebukke*” sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

4c) *ohh Dila, nabi sing duweni mukjizat tongkat gebukke dadi ular nabi sapa?*

‘ohh Dila, nabi yang punya mukjizat tongkat, dipukulkan menjadi ular nabi siapa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah karena topik pembicaraan, penutur mengubah situasi dari ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi

penjelasan atau pemahaman kepada mitra tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

(Data 5)

Warsono : “*sholat fardhu ada berapa? **Kae sing mburi dhewe!***” (320)  
‘sholat fardhu ada berapa? Itu yang belakang sendiri!’

Data (5) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

5a) sholat fardhu ada berapa?

5b) *Kae sing mburi dhewe!*

‘Itu yang belakang sendiri!’

Wujud bahasa pada tuturan (5a) “sholat fardhu ada berapa?” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (5b) “*Kae sing mburi dhewe!*”. Tuturan bahasa Jawa tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Penutur menggunakan ragam *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari mitra tutur.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

5c) sholat fardhu ana pira? Kae sing mburi dhewe!

‘sholat fardhu ada berapa? Itu yang belakang sendiri!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah karena topik pembicaraan, penutur mengubah situasi dari

ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi penjelasan atau pemahaman kepada mitra tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

(Data 6)

Warsono : “*terakhir, nabi siapa yang pertama? Sing isoh, bali. Ayoo gogok kabeh, ge PR!*” (324)

‘terakhir, nabi siapa yang pertama? Yang bisa, pulang. Ayoo duduk semua, untuk PR!’

Data (6) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

6a) terakhir, nabi siapa yang pertama?

6b) *Sing isoh, bali. Ayoo gogok kabeh, ge PR!*

‘Yang bisa, pulang. Ayoo duduk semua, untuk PR!’

Wujud bahasa pada tuturan (6a) “terakhir, nabi siapa yang pertama?” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (6b) “*Sing isoh, bali. Ayoo gogok kabeh, ge PR!*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (6b) merupakan leksikon *ngoko*, kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

6c) *pungkasan, nabi sapa sing kapisan? Sing isoh, bali. Ayoo gogok kabeh, ge PR!*

‘terakhir, nabi siapa yang pertama? Yang bisa, pulang. Ayoo duduk semua, untuk PR!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah karena topik pembicaraan, penutur mengubah situasi dari ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi penjelasan atau pemahaman kepada mitra tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

(Data 7)

Subandi : “*Siap! Hayooo berani bersaing. **Boten geguyon, dieling-eling! Mangkih sing saged okeh dhewe, mengko bali dhisik dhewe.***” (306)

‘siap! Hayooo berani bersaing, jangan becanda diingat-ingat! Nanti yang bisa paling banyak, nanti pulang paling cepat.’

Data (7) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

7a) Siap! Hayooo berani bersaing.

7b) *boten geguyon, dieling-eling! Mangkih sing saged okeh dhewe, mengko bali dhisik dhewe.*

‘jangan becanda, diingat-ingat! Nanti yang bisa paling banyak, nanti pulang paling cepat.’

Wujud bahasa pada tuturan (7a) “Siap! Hayooo berani bersaing.”

Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (7b) “*boten geguyon, dieling-eling! Mangkih sing saged okeh dhewe, mengko bali dhisik dhewe.*”. pada tuturan (7b) terdapat leksikon *ngoko* dan leksikon

*krama* pada kata “*boten*”, “*mangkih*”, “*saged*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

7c) *siap! Hayooo wani saingan. Ora geguyon, dieling-eling! Mengko sing isoh akeh dhewe, mengko bali dhisik dhewe.*

‘siap! Hayooo berani bersaing, jangan becanda diingat-inat! Nanti yang bisa paling banyak, nanti pulang paling cepat.’

Dari uji ubah wujud menjadi bahasa Jawa seperti data di atas, ternyata dapat mewakili makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa. Juga karena peserta tutur atau lawan tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, mengingat peserta tutur merupakan pemakai bahasa Jawa aktif.

(Data 8)

Subandi : “*judul kitabnya apa? Judul kitabnya? **Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?***” (308)

‘judul kitabnya apa? judul kitabnya? Sudah belum? Sudah ketemu belum?’

Santri : “Kitab Alalata”

Data (8) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

8a) *judul kitabnya apa? Judul kitabnya?*

8b) *Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*



‘Sudah belum? Sudah ketemu belum?’

Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia (8a) “judul kitabnya apa? Judul kitabnya?” kemudian menjadi bahasa Jawa (8b) “*Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*”. Penutur dalam kalimat bahasa Jawa menggunakan leksikon *krama*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *wredhakrama*. Kalimat tersebut termasuk bahasa Jawa ragam *wredhakrama* dikarenakan penutur yang lebih tua dari peserta tutur menggunakan ragam *krama*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

8c) *irah-irahan kitabe napa? Irah-irahan kitabe? Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*

‘judul kitabnya apa? judul kitabnya? Sudah belum? Sudah ketemu belum?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa. Juga karena peserta tutur atau lawan tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, mengingat peserta tutur merupakan pemakai bahasa Jawa aktif.

(Data 9)

Iwan : “*mengulangi pelajaran kemarin, wingi nika napa?*” (285)

‘mengulangi pelajaran kemarin, kemarin itu apa?’

Data (8) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

9a) mengulangi pelajaran kemarin,

9b) *wingi nika napa?*

‘kemarin itu apa?’

Wujud bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (9a) “mengulangi pelajaran kemarin,” kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada (9b) “*wingi nika napa?*”. Tuturan (8b) tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko andhap*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

9c) baleni pelajaran kalawingi, wingi nika napa?

‘mengulangi pelajaran kemarin, kemarin itu apa?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti atau makna dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa. Juga karena peserta tutur atau lawan tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi alih

kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, mengingat peserta tutur merupakan pemakai bahasa Jawa aktif.

(Data 10)

Iwan : “*urut, berarti yang namanya urut-urut itu tidak boleh? Tidak boleh, saling mendahului. Ra oleh nyelip lho!*” (286)  
 ‘urut, berarti yang namanya urut-urut itu tidak boleh? Tidak boleh, saling mendahului. Tidak boleh menyalip lho!’

Data (10) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

10a) *urut, berarti yang namanya urut-urut itu tidak boleh? Tidak boleh, saling mendahului*

10b) *Ra oleh nyelip lho!*  
 ‘Tidak boleh menyalip lho!’

Wujud alih kode pada tuturan (10a) “urut, berarti yang namanya urut-urut itu tidak boleh? Tidak boleh, saling mendahului” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada (10b) “*Ra oleh nyelip lho!*”

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menajdi sebagai berikut ini.

10c) *urut berarti sing jenenge urut-urut kuwi ora oleh? Ora oleh ndhisiki saka liyane. Ora oleh nyelip lho!*

‘urut, berarti yang namanya urut-urut itu tidak boleh? Tidak boleh, saling mendahului. Tidak boleh menyalip lho!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah lebih argumentatif untuk meyakinkan O2 bahwa tidak boleh mendahului berarti tidak boleh menyalip, serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta'lim* menjadi lebih santai.

(Data 11)

Iwan : “*ini pun bisa menjadi mushaf. Pokoknya yang namanya mushaf itu sesuatu, apapun bentuknya. Mbuh kuwi garisan, mbuh HP, board, meja barang kuwi.*” (292)

‘ini pun bisa menjadi mushaf. Pokoknya yang namanya mushaf itu sesuatu, apapun bentuknya. Entah itu penggaris, entah HP, board, meja juga itu,’

Data (11) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

11a) ini pun bisa menjadi mushaf. Pokoknya yang namanya mushaf itu sesuatu, apapun bentuknya.

11b) *Mbuh kuwi garisan, mbuh HP, board, meja barang kuwi.*

‘Entah itu penggaris, entah HP, board, meja juga itu,’

Wujud bahasa pada (11a) “ini pun bisa menjadi mushaf. Pokoknya yang namanya mushaf itu sesuatu, apapun bentuknya.” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada (11b) “*Mbuh kuwi garisan, mbuh HP, board, meja barang kuwi.*”. Tuturan (11b) tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

11c) *iki wae isoh dadi mushaf. Pokoke sing jenenge mushaf kuwi samubarang, apa wae bentuke. Mbuh kuwi garisan, mbuh HP, board, meja barang kuwi.*

‘ini pun bisa menjadi mushaf. Pokoknya yang namanya mushaf itu sesuatu, apapun bentuknya. Entah itu penggaris, entah HP, board, meja juga itu,’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan, penutur merubah ragam formal bahasa Indonesia menjadi ragam santai bahasa Jawa. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk memberikan penjelasan atau pemahaman tentang apa itu bentuk mushaf. Penutur menggunakan alih kode untuk kelancaran komunikasi dan untuk mengimbangi peserta tutur yang merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif.

(Data 12)

Iwan : “*tidur, tapi tidur yang bagaimana? Tidur yang? Tidak menempatkan duduknya. Tapi ora oleh lendhetan! Nek lendhetan?*” (287)

‘tidur. Tapi tidur yang bagaimana? Tidur yang? Tidak menempatkan duduknya. Tapi tidak boleh sandaran! Kalau sandaran?’

Santri : “batal”

Data (12) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

12a) tidur, tapi tidur yang bagaimana? Tidur yang? Tidak menempatkan duduknya.

12b) *tapi ora oleh lendhetan! Nek lendhetan?*  
‘Tapi tidak boleh sandaran! Kalau sandaran?’

12c) batal

Wujud bahasa pada (12a) “tidur, tapi tidur yang bagaimana? Tidur yang? Tidak menempatkan duduknya.” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (12b) “*tapi ora oleh lendhetan! Nek lendhetan?*”. Leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, terdapat afiks [-an] pada kata “*lendhetan*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

12c) *turu, tapi turu sing kepriye? Turu sing? Turu sing ora manggon nang panggonan lungguhe. Tapi ora oleh lendhetan! Nek lendhetan?*

‘tidur. Tapi tidur yang bagaimana? Tidur yang? Tidak menempatkan duduknya. Tapi tidak boleh sandaran! Kalau sandaran?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari'* dalam kegiatan *ta'lim*.

(Data 13)

Iwan : “*antara? Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kalau bersentuhan dengan tanpa adanya **aling-aling**. **Aling-aling ki apa basa Indonesiane?**” (288)*

‘antara? Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kalau bersentuhan dengan tanpa adanya pembatas. Pembatas itu apa bahasa Indonesianya?’

Data (13) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

13a) antara? Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kalau bersentuhan dengan tanpa adanya

13b) *aling-aling. Aling-aling ki apa basa Indonesiane?*

‘pembatas. Pembatas itu apa bahasa Indonesianya?’

Wujud bahasa pada tuturan (13a) “antara? Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kalau bersentuhan dengan tanpa adanya” merupakan bahasa

Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (13b) “*aling-aling. Aling-aling ki apa basa Indonesiane?*”. Pada tuturan (13b) leksikon pembentuk kalimat tersebut merupakan leksikon *ngoko*. Terdapat reduplikasi pada kata “*aling-aling*” dan terdapat afiks [-*ne*] pada kata “*Indonesiane*”, sehingga kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

- 13c) *antarane? Wong lanang karo wong wedok sing ora muhrim, nek demek tanpa ana aling-aling. Aling-aling ki apa basa Indonesiane?*  
 ‘antara? Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, kalau bersentuhan dengan tanpa adanya pembatas. Pembatas itu apa bahasa Indonesianya?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi santai. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 14)

Iwan : “*Berarti antara kulit dan kulit itu nggak ada sesuatu apapun yang menghalangi. Mbuh kuwi kaling-kalingan rukuh, mbuh kuwi kaling-kalingan sarung, mbuh kaling-kalingan tembok.*” (288)



‘berarti antara kulit dan kulit itu tidak ada sesuatu apapun yang menghalangi. Entah itu terhalang rukuh, entah itu terhalang sarung, entah terhalang tembok.’

Data (14) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

14a) Berarti antara kulit dan kulit itu nggak ada sesuatu apapun yang menghalangi.

14b) *Mbuh kuwi kaling-kalingan rukuh, mbuh kuwi kaling-kalingan sarung, mbuh kaling-kalingan tembok.*

‘Entah itu terhalang rukuh, entah itu terhalang sarung, entah terhalang tembok.’

Wujud bahasa pada tuturan (14a) “Berarti antara kulit dan kulit itu nggak ada sesuatu apapun yang menghalangi.” Merupakan wujud tuturan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (14b) “*Mbuh kuwi kaling-kalingan rukuh, mbuh kuwi kaling-kalingan sarung, mbuh kaling-kalingan tembok.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada (14b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [-an] pada kata “*kaling-kalingan*“, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

14c) *berarti antarane kulit karo kulit kuwi ora ana samubarang sing ngaling-ngalingi. Mbuh kuwi kaling-kalingan rukuh, mbuh kuwi kaling-kalingan sarung, mbuh kaling-kalingan tembok.*

‘berarti antara kulit dan kulit itu tidak ada sesuatu apapun yang menghalangi. Entah itu terhalang rukuh, entah itu terhalang sarung, entah terhalang tembok.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal berbahasa Indonesia menjadi santai berbahasa Jawa. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah penutur mempertegas pembicaraan dengan memberi contoh perkara yang membatalkan wudhu, serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 15)

Iwan : “Ada yang perlu ditanyakan? ***Apal po ora telu kuwi? Jal merem!***” (294)

‘ada yang perlu ditanyakan? Hafal apa tidak tiga itu? Coba pejamkan mata!’

Data (15) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

15a) Ada yang perlu ditanyakan?

15b) *Apal po ora telu kuwi? Jal merem!*

‘Hafal apa tidak tiga itu? Coba pejamkan mata!’

Wujud bahasa pada tuturan (15a) “Ada yang perlu ditanyakan?” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (15b) “*Apal po ora telu kuwi? Jal merem!*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (15b) merupakan leksikon *ngoko*, yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

15c) *ana sing kudu ditakonke? Apal po ora telu kuwi? Jal merem!*

‘ada yang perlu ditanyakan? Hafal apa tidak tiga itu? Coba pejamkan mata!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta’lim* menjadi lebih santai.

(Data 16)

Iwan : “*batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*” (287)

‘batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Data (16) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

16a) batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur.

16b) *Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*

‘Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Wujud alih kode pada tuturan (16a) “batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur.” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (16b) “*Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*”. Leksikon pembentuk kalimat (16b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [di-] pada kata “*dieling-eling*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

16c) *batal merga perkara apa wae sing metu saka qubul utawa dubur. Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*

‘batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta'lim* menjadi lebih santai.

(Data 17)

Iwan : *“Berarti ada sebab, itu tadinya sehat menjadi hilang akal nya. Bukan dari lahir oek oek langsung hilang akal nya, nggak. Tapi dia itu ee berproses dari yang tadinya itu sehat wal’afiat lebare ngerti-ngerti edan. Ngerti-ngerti mendem, ngerti-ngerti ayan. Mendem barang kuwi! Awak sehat malah mbok ombeni bosok-bosokan. Mendem mesthi, lebar mendem? Kejet-kejet.”* (287)

‘Berarti ada sebab, itu tadinya sehat menjadi hilang akal nya. Bukan dari lahir oek oek langsung hilang akal nya, nggak. Tapi dia itu ee berproses dari yang tadinya itu sehat wal’afiat setelahnya tiba-tiba gila. Tahu-tahu mabuk, tahu-tahu gila. Mabuk juga itu! Badan sehat malah kamu minumin busuk-busukan. Mabuk mesti, setelah mabuk? Kejang-kejang.’

Data (17) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

17a) Berarti ada sebab, itu tadinya sehat menjadi hilang akal nya. Bukan dari lahir oek oek langsung hilang akal nya, nggak. Tapi dia itu ee berproses dari yang tadinya itu sehat wal’afiat

- 17b) *lebare ngerti-ngerti edan. Ngerti-ngerti mendem, ngerti-ngerti ayan. Mendem barang kuwi! Awak sehat malah mbok ombeni bosok-bosokan. Mendem mesthi, lebar mendem? Kejet-kejet.*

‘setelahnya tiba-tiba gila. Tahu-tahu mabuk, tahu-tahu gila. Mabuk juga itu! Badan sehat malah kamu minumin busuk-busukan. Mabuk mesti, setelah mabuk? Kejang-kejang.’

Wujud bahasa pada tuturan (17a) “Berarti ada sebab, itu tadinya sehat menjadi hilang akal nya. Bukan dari lahir oek oek langsung hilang akal nya, nggak. Tapi dia itu ee berproses dari yang tadinya itu sehat wal’afiat” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (17b) “*lebare ngerti-ngerti edan. Ngerti-ngerti mendem, ngerti-ngerti ayan. Mendem barang kuwi! Awak sehat malah mbok ombeni bosok-bosokan. Mendem mesthi, lebar mendem? Kejet-kejet.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada (17b) adalah leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi pada kata “ngerti-ngerti” dan “kejet-kejet”, serta terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [-an] pada kata “bosok-bosokan”. Terdapat juga penambahan afiks [-e] pada kata “lebare” dan penambahan afiks [-i] pada kata “ombeni”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

- 17c) *berarti ana sebab, kuwi maune sehat dadi ilang akale. Dudu saka lahir oek oek langsung ilang akale, ora. Nanging dheweke kuwi ee nganggo proses saka sing maune sehat wal’afiat lebare ngerti-ngerti edan. Ngerti-ngerti mendem, ngerti-ngerti ayan. Mendem barang kuwi! Awak sehat malah mbok ombeni bosok-bosokan. Mendem mesthi, lebar mendem? Kejet-kejet.*

‘Berarti ada sebab, itu tadinya sehat menjadi hilang akal nya. Bukan dari lahir oek oek langsung hilang akal nya, nggak. Tapi dia itu ee berproses dari yang tadinya itu sehat wal’afiat setelahnya tiba-tiba

gila. Tahu-tahu mabuk, tahu-tahu gila. Mabuk juga itu! Badan sehat malah kamu minumin busuk-busukan. Mabuk mesti, setelah mabuk? Kejang-kejang.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta’lim* menjadi lebih santai.

(Data 18)

Udin : “*Barusan, belum ada sekitar satu tahun. Ngaji sama Gus Miek itu tiga bulan, di masjid. Akhire preman Tanjung Priuk tiga ini, iki tiga hari ini gelisah. Gelisah ngerti ra? Susah, bingung. Mergane apa? Gus Miek ora rawuh. Maksude wis telung dina ora ngaji. Iki napa ya? Cara basa Jawane, iki ngapa ya gurune awakdhewe ora ngaji, padahal telung wulan le ngaji ora prei.*” (270)

‘Barusan, belum ada sekitar satu tahun. Ngaji sama Gus Miek itu tiga bulan, di masjid. Akhirnya preman Tanjung Priuk 93n ikan93, iki tiga hari ini gelisah. Gelisah tahu tidak? Susah, bingung. Sebabnya apa? Gus Miek tidak datang. Maksudnya sudah tiga hari tidak mengaji. Ini kenapa ya? Cara bahasa Jawanya, ini kenapa ya gurunya kita tidak mengaji, padahal tiga bulan mengajinya tidak libur.’

Data (18) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan

antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

18a) Barusan, belum ada sekitar satu tahun. Ngaji sama Gus Miek itu tiga bulan, di masjid. Akhire preman Tanjung Priuk 94n ikan94, tiga hari ini gelisah. Gelisah

18b) *ngerti ra? Susah, bingung. Mergane apa? Gus Miek ora rawuh. Maksude wis telung dina ora ngaji. Iki napa ya? Cara basa Jawane, iki ngapa ya gurune awakdhewe ora ngaji, padahal telung wulan le ngaji ora prei.*

‘tahu tidak? Susah, bingung. Sebabnya apa? Gus Miek tidak datang. Maksudnya sudah tiga hari tidak mengaji. Ini kenapa ya? Cara bahasa Jawanya, ini kenapa ya gurunya kita tidak mengaji, padahal tiga bulan mengajinya tidak libur.’

Wujud bahasa pada tuturan (18a) “Barusan, belum ada sekitar satu tahun. Ngaji sama Gus Miek itu tiga bulan, di masjid. Akhire preman Tanjung Priuk 94n ikan94, iki tiga hari ini gelisah. Gelisah” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (18b) “*ngerti ra? Susah, bingung. Mergane apa? Gus Miek ora rawuh. Maksude wis telung dina ora ngaji. Iki napa ya? Cara basa Jawane, iki ngapa ya gurune awakdhewe ora ngaji, padahal telung wulan le ngaji ora prei.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (18b) adalah leksikon *ngoko* dan *krama* “*rawuh*”, terdapat afiks [-e] pada kata “*maksude*”, serta afiks [-ne] pada kata “*mergane*”, “*Jawane*” dan “*gurune*”. Sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

18c) *lagi wae, durung ana setahun. Ngaji karo Gus Miek kuwi telung sasi, nang masjid. Akhire preman Tanjung Priuk telu iki, telung dina iki gelisah. Gelisah ngerti ra? Susah, bingung. Mergane apa? Gus Miek ora rawuh. Maksude wis telung dina ora ngaji. Iki napa ya?*



*Cara basa Jawane, iki ngapa ya gurune awakdhewe ora ngaji, padahal telung wulan le ngaji ora prei.*

‘Barusan, belum ada sekitar satu tahun. Ngaji sama Gus Miek itu tiga bulan, di masjid. Akhirnya preman Tanjung Priuk 95n ikan95, iki tiga hari ini gelisah. Gelisah tahu tidak? Susah, bingung. Sebabnya apa? Gus Miek tidak datang. Maksudnya sudah tiga hari tidak mengaji. Ini kenapa ya? Cara bahasa Jawanya, ini kenapa ya gurunya kita tidak mengaji, padahal tiga bulan mengajinya tidak libur.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya.

Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi santai. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 19)

Udin : *“hari pahlawan, dimana? Kejadian sepuluh November itu dimana? Ora ngerti? Wah kowe ki jan sekolah kok ra ngerti apa-apa? Heh? Sampeyan ki sekolah ra? Mosok sejarah Indonesia ra ngerti?”* (271)

‘hari pahlawan, dimana? Kejadian sepuluh November itu dimana? Tidak tahu? Wah kamu itu sekolah kok tidak mengerti apa-apa? heh? Kamu itu sekolah tidak? Masa sejarah Indonesia tidak tahu?’

Data (19) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan

antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

19a) hari pahlawan, dimana? Kejadian sepuluh November itu dimana?

19b) *Ora ngerti? Wah kowe ki jan sekolah kok ra ngerti apa-apa? Heh? Sampeyan ki sekolah ra? Mosok sejarah Indonesia ra ngerti?*

‘Tidak tahu? Wah kamu itu sekolah kok tidak mengerti apa-apa? heh? Kamu itu sekolah tidak? Masa sejarah Indonesia tidak tahu?’

Wujud bahasa pada tuturan (19a) “hari pahlawan, dimana? Kejadian sepuluh November itu dimana?”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (19b) “*Ora ngerti? Wah kowe ki jan sekolah kok ra ngerti apa-apa? Heh? Sampeyan ki sekolah ra? Mosok sejarah Indonesia ra ngerti?*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (19b) adalah leksikon *ngoko* dan *krama* “*sampeyan*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*. Terkadang dalam *ngoko andhap* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

19c) *dina pahlawan, nang ngendi? Kedadeyan sepuluh November kuwi nang ngendi? Ora ngerti? Wah kowe ki jan sekolah kok ra ngerti apa-apa? Heh? Sampeyan ki sekolah ra? Mosok sejarah Indonesia ra ngerti?*

‘hari pahlawan, dimana? Kejadian sepuluh November itu dimana? Tidak tahu? Wah kamu itu sekolah kok tidak mengerti apa-apa? heh? Kamu itu sekolah tidak? Masa sejarah Indonesia tidak tahu?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal berbahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari'* dalam kegiatan *ta'lim*.

(Data 20)

Udin : *“Orang yang tidak apa itu? Tidak berdosa ketika meninggalkan sholat itu hanya orang gila. Karna orang gila itu tidak wajib sholat. Karna nak umpamane wegah sholat, wegah pasa romadhon, edan a! Loh, he? Edan lho, ora ngedan. Nek ngedan itu waras ethok-ethok?”* (277)

‘Orang yang tidak apa itu? Tidak berdosa ketika meninggalkan sholat itu hanya orang? Gila. Karna orang gila itu tidak wajib sholat. Karna kalau umpamanya tidak sholat, tidak puasa Ramadhan, jadilah gila! Loh, he? Gila lho, bukan menggila. Kalau menggila itu sehat pura-pura?’

Santri : edan  
‘gila’

Data (20) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

20a) Orang yang tidak apa itu? Tidak berdosa ketika meninggalkan sholat itu hanya orang gila. Karna orang gila itu tidak wajib sholat. Karna

20b) *nak umpamane wegah sholat, wegah pasa romadhon, edan a! Loh, he? Edan lho, ora ngedan. Nek ngedan itu waras ethok-ethok?*

‘kalau umpamanya tidak sholat, tidak puasa Ramadhan, jadilah gila! Loh, he? Gila lho, bukan menggila. Kalau menggila itu sehat pura-pura?’

20c) *edan*

‘Gila’

Wujud bahasa pada tuturan (20a) “Orang yang tidak apa itu? Tidak berdosa ketika meninggalkan sholat itu hanya orang gila. Karna orang gila itu tidak wajib sholat. Karna...” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (20b) “*nak umpamane wegah sholat, wegah pasa romadhon, edan a! Loh, he? Edan lho, ora ngedan. Nek ngedan itu waras ethok-ethok?*”. Leksikon pembentuk kalimat (20b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi pada kata “*ethok-ethok*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

20d) *wong sing ora apa kuwi? Ora dosa nalika ninggalke sholat kuwi mung wong edan. Mergane wong edan kuwi ora wajib sholat. Merga nak umpamane wegah sholat, wegah pasa romadhon, edan a! Loh, he? Edan lho, ora ngedan. Nek ngedan itu waras ethok-ethok?*

‘Orang yang tidak apa itu? Tidak berdosa ketika meninggalkan sholat itu hanya orang? Gila. Karna orang gila itu tidak wajib sholat. Karna kalau umpamanya tidak sholat, tidak puasa Ramadhan, jadilah gila! Loh, he? Gila lho, bukan menggila. Kalau menggila itu sehat pura-pura?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi menjadi ragam santai, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke

bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta'lim* menjadi lebih santai.

(Data 21)

Udin : “*pertama kali amal yang ditanyakan oleh Allah swt itu adalah sholat. Sholatnya. Nek sholate apik, genep syarat rukune, kuwi ngamalmu sing neng donya ra patekna apik kuwi dadi melu apik.*” (277)

‘pertama kali amal yang ditanyakan oleh Allah swt itu adalah sholat. Sholatnya, kalau sholatnya bagus, genap syarat rukunnya, itu amalmu yang di dunia tidak begitu bagus itu menjadi ikut bagus.’

Data (21) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

21a) pertama kali amal yang ditanyakan oleh Allah swt itu adalah sholat. Sholatnya, ...

21b) *Nek sholate apik, genep syarat rukune, kuwi ngamalmu sing neng donya ra patekna apik kuwi dadi melu apik.*

‘Kalau sholatnya bagus, genap syarat rukunnya, itu amalmu yang di dunia tidak begitu bagus itu menjadi ikut bagus.’

Wujud bahasa pada tuturan (21a) “pertama kali amal yang ditanyakan oleh Allah swt itu adalah sholat. Sholatnya, ...” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (21b) “*Nek sholate apik, genep*

*syarat rukune, kuwi ngamalmu sing neng donya ra patekna apik kuwi dadi melu apik.*”). Leksikon pembentuk kalimat tuturan (21b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat afiks [-e] pada kata “*sholate*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Termasuk bahasa Jawa *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

21c) *kapisan dhewe amal sing ditakokke karo Allah swt ya kuwi sholat. Sholate, nek sholate apik, genep syarat rukune, kuwi ngamalmu sing neng donya ra patekna apik kuwi dadi melu apik*

‘pertama kali amal yang ditanyakan oleh Allah swt itu adalah sholat. Sholatnya, kalau sholatnya bagus, genap syarat rukunnya, itu amalmu yang di dunia tidak begitu bagus itu menjadi ikut bagus.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi santai. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 22)

Udin : “*berbeda dengan orang yang bodho, orang yang bodoh itu walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang mati. Mergane apa? Ora isoh diarep-arep manfaate.*” (270)

‘berbeda dengan orang bodoh, orang bodoh itu walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang mati. Sebabnya apa? tidak bisa diharapkan manfaatnya.’

Data (22) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

22a) berbeda dengan orang yang bodho, orang yang bodoh itu walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang mati.

22b) *Mergane apa? Ora isoh diarep-arep manfaate.*

‘Sebabnya apa? tidak bisa diharapkan manfaatnya.’

Wujud bahasa pada tuturan (22a) “berbeda dengan orang yang bodho, orang yang bodoh itu walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang mati.” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (22b) “*Mergane apa? Ora isoh diarep-arep manfaate.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (22b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat afiks [-e] pada kata “*manfaate*”, serta terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [di-] pada kata “*diarep-arep*”. Sehingga kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

22c) *beda karo uwong sing bodho, uwong sing bodho kuwi, arepa isih urip nanging statuse padha karo uwong mati. Mergane apa? ora isoh diarep-arep manfaate.*

‘berbeda dengan orang bodoh, orang bodoh itu walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang mati. Sebabnya apa? tidak bisa diharapkan manfaatnya.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi santai. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 23)

Udin : “*Pada waktu sepuluh November, sepuluh November itu hari apa? Cah sekolah ra ngerti ki kebangeten!*” (271)

‘pada waktu sepuluh November, sepuluh November itu hari apa? anak sekolah tidak tahu itu kebangetan!’

Data (23) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

23a) Pada waktu sepuluh November, sepuluh November itu hari apa?

23b) *Cah sekolah ra ngerti ki kebangeten!*

‘anak sekolah tidak tahu itu kebangetan!’

Wujud bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (23a) “Pada waktu sepuluh November, sepuluh November itu hari apa?”, kemudian penutur menggunakan



bahasa Jawa pada tuturan (23b) “*Cah sekolah ra ngerti ki kebangeten!*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (23b) merupakan leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

23c) *pas wektu sepuluh November, sepuluh November kuwi dina apa? Cah sekolah ra ngerti ki kebangeten!*

‘pada waktu sepuluh November, sepuluh November itu hari apa? anak sekolah tidak tahu itu kebangetan!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 24)

Udin : “*Orang yang sudah mati itu belum ada di surga neraka, masih di alam barzah, alam kubur. Ha neraka suwargane kapan Pak? Suk nek wis kiamat.*” (279)

‘Orang yang sudah mati itu belum ada di surga neraka, masih di alam barzah, alam kubur. Ha neraka surganya kapan Pak? Besok kalau sudah kiamat.’

Data (24) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 13 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

24a) Orang yang sudah mati itu belum ada di surga neraka, masih di alam barzah, alam kubur.

24b) *Ha neraka suwargane kapan Pak? Suk nek wis kiamat.*

‘Ha neraka surganya kapan Pak? Besok kalau sudah kiamat.’

Wujud bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (24a) “Orang yang sudah mati itu belum ada di surga neraka, masih di alam barzah, alam kubur.”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (24b) “*Ha neraka suwargane kapan Pak? Suk nek wis kiamat.*”. Leksikon pembetuk kalimat pada tuturan (24b) merupakan leksikon *ngoko*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

24c) *uwong sing uwis mati kuwi durung ana nang suwarga neraka, isih ana nang alam barzah, alam kubur. Ha neraka suwargane kapan Pak? Suk nek wis kiamat.*

‘Orang yang sudah mati itu belum ada di surga neraka, masih di alam barzah, alam kubur. Ha neraka surganya kapan Pak? Besok kalau sudah kiamat.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari* dalam kegiatan *ta'lim*.

(Data 25)

Sarmu : “*eyeehh. Sebutkan hukum-hukum Islam! Hukum-hukum Islam itu ada lima. Yang pertama? Mosok lali? Bola-bali ditakoni kok lali terus ki piye? Far?*” (297)

‘eyeehh. Sebutkan hukum-hukum Islam! Hukum-hukum Islam itu ada lima. Yang pertama? Masa lupa? Bolak-balik ditanya kok lupa terus itu bagaimana? Far?’

Santri : “Fardhu”

Data (25) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

25a) eyeehh. Sebutkan hukum-hukum Islam! Hukum-hukum Islam itu ada lima. Yang pertama?

25b) *Mosok lali? Bola-bali ditakoni kok lali terus ki piye? Far?*

Masa lupa? Bolak-balik ditanya kok lupa terus itu bagaimana? Far?

25c) fardhu.

Wujud bahasa pada tuturan (25a) “eyeehh. Sebutkan hukum-hukum Islam! Hukum-hukum Islam itu ada lima. Yang pertama?” merupakan bahasa Indonesia,

kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (25b) “*Mosok lali? Bola-bali ditakoni kok lali terus ki piye? Far?*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (25b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat afiks [di- + -i] pada kata “*ditakoni*”. Sehingga tuturan tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

25c) *eyeehh. Sebutke ukum-ukum Islam! Ukum-ukum Islam kuwi ana lima. Sing nomer siji? Mosok lali? Bola-bali ditakoni kok lali terus ki piye? Far?*

‘eyeehh. Sebutkan hukum-hukum Islam! Hukum-hukum Islam itu ada lima. Yang pertama? Masa lupa? Bolak-balik ditanya kok lupa terus itu bagaimana? Far?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari*’ dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 26)

Sarmu : “*sesuci itu adalah perkara yang dilakukan untuk mendapat sahnya sholat, seperti wudhu. Sholat nak ra wudhu boten sah, malah entuk dosa.*” (299)

‘sesuci itu adalah perkara yang dilakukan untuk mendapat sahnya sholat, seperti wudhu. Sholat kalau tidak wudhu tidak sah, malah mendapat dosa.’

Data (26) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

26a) sesuci itu adalah perkara yang dilakukan untuk mendapat sahnya sholat, seperti wudhu.

26b) *Sholat nak ra wudhu boten sah, malah entuk dosa.*

‘Sholat kalau tidak wudhu tidak sah, malah mendapat dosa.’

Wujud bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (26a) “sesuci itu adalah perkara yang dilakukan untuk mendapat sahnya sholat, seperti wudhu.” Kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (26b) “*Sholat nak ra wudhu boten sah, malah entuk dosa.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada tuturan (26b) merupakan leksikon *ngoko* dan *krama* “*boten*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

26c) *sesuci yaiku perkara sing dilakoni supaya entuk sahe sholat, kayata wudhu. Sholat nak ra wudhu boten sah, malah entuk dosa.*

‘sesuci itu adalah perkara yang dilakukan untuk mendapat sahnya sholat, seperti wudhu. Sholat kalau tidak wudhu tidak sah, malah mendapat dosa.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari* dalam kegiatan *ta'lim*.

(Data 27)

Sarmu : “*najis itu adalah perkara yang menjijikkan seperti darah, nanah. Jenengan weruh getih jijik boten? Umpama ana wong tabrakan, duerrr. Getihe lambah-lambah.*” (299)

‘*najis itu adalah perkara yang menjijikkan seperti darah, nanah. Kamu melihat darah jijik tidak? Seumpama ada orang kecelakaan, duerrr. Darahnya mengalir.*’

Data (27) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknil urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

27a) najis itu adalah perkara yang menjijikkan seperti darah, nanah.

27b) *Jenengan weruh getih jijik boten? Umpama ana wong tabrakan, duerrr. Getihe lambah-lambah.*

‘Kamu melihat darah jijik tidak? Seumpama ada orang kecelakaan, duerrr. Darahnya mengalir.’

Wujud bahasa Indonesia terlihat pada tuturan (27a) “najis itu adalah perkara yang menjijikkan seperti darah, nanah.”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (27b) “*Jenengan weruh getih jijik boten? Umpama ana wong tabrakan, duerrr. Getihe lambah-lambah.*”. Leksikon pembentuk kalimat pada

tuturan (27b) merupakan leksikon *ngoko* dan *krama* “*jenengan*” dan “*boten*”, terdapat afiks [-e] pada kata “*getihe*”, serta reduplikasi pada kata “*lambah-lambah*”. Sehingga kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

27c) *najis kuwi yaiku perkara sing jijiki kayata getih, nanah. Jenengan weruh getih jijik boten? Umpama ana wong tabrakan, duerrr. Getihe lambah-lambah.*

*‘najis itu adalah perkara yang menjijikkan seperti darah, nanah. Kamu melihat darah jijik tidak? Seumpama ada orang kecelakaan, duerrr. Darahnya mengalir.’*

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan. Penutur mengubah situasi dari ragam formal berbahasa Indonesia menjadi nonformal berbahasa Jawa. Fungsi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberikan penjelasan atau pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh *qari’* dalam kegiatan *ta’lim*.

### **3) Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Arab**

Pemakaian bahasa Jawa dalam kalimat yang mengandung alih kode bahasa Jawa ke bahasa Arab sebagai berikut di bawah ini.

(Data 1)

Wachid : “*luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes. Man huwa? Fa huwa Ulinnuha.*” (254)

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan. Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

1a) *luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes.*

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan.’

1b) *Man huwa? Fa huwa Ulinnuha*

‘Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Wujud alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab yang pertama dapat dilihat pada data di atas pada tuturan (1a) “*luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes.*” Kemudian penutur menggunakan bahasa Arab yang terlihat pada data (1b) “*Man huwa? Fa huwa Ulinnuha*”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data di atas menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

1c) *luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes. Sapa kuwi? Kuwi Ulinnuha.*

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan. Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Arab dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah untuk sekedar bergengsi, hal tersebut terjadi karena faktor-faktor sosio-situasional yang lain tidak



mengharuskan untuk beralih kode. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah O1 ingin menegaskan bahwa orang yang mencari ikan itu adalah Ulinuha, serta untuk penjelasan atau pemahaman penutur dalam menyampaikan materi kepada peserta tutur.

(Data 2)

Wachid : “*kok macet ki piye? Wong wis bola-bali le maknani. Wasamaituha?*” (255)

‘kok macet itu bagaimana? Sudah berkali-kali di maknai. Dan menuduh siapa saya?’

Data di atas diannalisis dengan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

2a) *kok macet ki piye? Wong wis bola-bali le maknani.*

‘kok macet itu bagaimana? Sudah berkali-kali di maknai.’

2b) *Wasamaituha?*

‘Dan menuduh siapa saya?’

Wujud alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab terlihat pada data (2a) “*kok macet ki piye? Wong wis bola-bali le maknani.*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Arab pada data (2b) “*Wasamaituha?*”

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa.

2c) *kok macet ki piye? Wong wis bola-bali le maknani. Lan ngarani sapa ingsun?*

‘kok macet itu bagaimana? Sudah berkali-kali di maknai. Dan menuduh siapa saya?’

Uji alih kode unsur bahasa Arab menjadi bahasa Jawa seperti data di atas tidak sesuai dari tujuan, agar mitra tutur dapat mengetahui dasar ilmu yang berupa

al-qur'an dan hadits. Sehingga untuk teknik ubah wujud tidak dapat diterapkan dalam alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Akan tetapi untuk menyebutkan arti bahasa Arab yang digunakan dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode, penutur merubah topik, yang semula santai menjadi formal untuk menyampaikan sumber asli dari kutipan hadits. Hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode menjadi bahasa Arab adalah karena topik atau pokok pembicaraan, dimana penutur yang semula berkomunikasi dengan para santri sebagai pengguna bahasa kemudian penutur menyampaikan ilmu yang berpedoman dari hadits dan menyebutkan kutipan hadits tersebut. Sehingga penutur menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan kutipan hadits.

(Data 3)

Wachid : *“lha kancamu kuwi, anake Maryadi kuwi. Sing ngomong muni telu mau. Ha'a ra? Ha'a ta? Ngawur wae, udu aku. Waamal alifu fatakunnu 'alamatani lirof'I fi tasniyatil asma I khashah.”* (266)

‘lha temanmu itu, anaknya Maryadi itu. Yang bilang tiga tadi. Iya tidak? Iya kan? Ngawur saja, bukan saya. Alif menjadi tandanya I'raf rafa' itu hanya menempat pada satu tempat,’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

3a) *lha kancamu kuwi, anake Maryadi kuwi. Sing ngomong muni telu mau. Ha'a ra? Ha'a ta? Ngawur wae, udu aku.*

‘lha temanmu itu, anaknya Maryadi itu. Yang bilang tiga tadi. Iya tidak? Iya kan? Ngawur saja, bukan saya.’

- 3b) waamal alifu fatakunu 'alamatn lirof'I fi tasniyatil asma I khashah.  
'alif menjadi tandanya I'raf rafa' itu hanya menempati pada satu tempat,'

Alih kode terlihat pada data tuturan (3a) yang merupakan wujud bahasa Jawa "lha kancamu kuwi, anake Maryadi kuwi. Sing ngomong muni telu mau. Ha'a ra? Ha'a ta? Ngawur wae, udu aku." Kemudian penutur menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan hadits kepada peserta tutur, terlihat pada data (3b) "waamal alifu fatakunu 'alamatn lirof'I fi tasniyatil asma I khashah."

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), karena penutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 4)

Udin : "uwong sing mati kok gawa ilmu, kuwi statuse isih urip. Khayyun kholidun ba'da mautihi, waaw sholuhu tahta 113n ika ramim." (270)

'orang yang mati kok membawa ilmu, itu statusnya masih hidup, 113n ika orang yang berilmu itu hidup langgeng setelah matinya, walaupun tulangnya sudah hancur didalam tanah.'

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

- 4a) *uwong sing mati kok gawa ilmu, kuwi statuse isih urip*  
 ‘orang yang mati kok membawa ilmu, itu statusnya masih hidup,’
- 4b) *khayyun kholidun ba'da mautihi, waaw sholuhu tahta 114n ika ramim.*  
 ‘adapun orang yang berilmu itu hidup langgeng setelah matinya, walaupun tulangnya sudah hancur didalam tanah.’

Alih kode terlihat pada data tuturan (4a) “*uwong sing mati kok gawa ilmu, kuwi statuse isih urip*” merupakan bahasa Jawa, kemudian penutur menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan hadits kepada peserta tutur yang terlihat pada tuturan (4b) “*khayyun kholidun ba'da mautihi, waaw sholuhu tahta 114n ika ramim.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), karena penutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 5)

- Udin : “*terus obah ping telu berturut-turut iki ya mbatalke sholat, wabi tsalatsati harokatin mutawatihat.*” (273)  
 ‘Terus gerak tiga kali berturut-turut ini ya membatalkan sholat, dan melakukan gerakan berbeda sebanyak tiga kali secara berturut-turut’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

- 5a) *terus obah ping telu berturut-turut iki ya mbatalke sholat,*  
 ‘Terus gerak tiga kali berturut-turut ini ya membatalkan sholat,’
- 5b) *wabi tsalatsati harokatin mutawatihatin.*  
 ‘dan melakukan gerakan berbeda sebanyak tiga kali secara berturut-turut’

Wujud alih kode bahasa Jawa terlihat pada tuturan (5a) “*terus obah ping telu berturut-turut iki ya mbatalke sholat,*” kemudian penutur menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan hadits kepada peserta tutur dalam kegiatan ta’lim yang terlihat pada tuturan (5b) “*wabi tsalatsati harokatin mutawatihatin.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), karena penutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 6)

Udin : “*He? Makruhe sholat kuwi okeh banget. Makruhe sholat kuwi akeh banget. Siji, al I’tifatu bi wajhil ila lihajatin.*”  
 (276)

‘He? Makruhnya sholat itu banyak sekali. Makruhnya sholat itu banyak sekali. Satu, menolehkan wajah dengan sengaja.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

6a) *He? Makruhe sholat kuwi okeh banget. Makruhe sholat kuwi akeh banget. Siji*

‘He? Makruhnya sholat itu banyak sekali. Makruhnya sholat itu banyak sekali. Satu’

6b) *al I'tifatu bi wajhil ila lihajatin*

‘menolehkan wajah dengan sengaja’

Wujud alih kode bahasa Jawa terlihat pada tuturan (6a) “*He? Makruhe sholat kuwi okeh banget. Makruhe sholat kuwi akeh banget. Siji*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Arab yang terlihat pada tuturan (6b) “*al I'tifatu bi wajhil ila lihajatin*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), karena penutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 7)

Udin : “*sepuluh, Makruh meneh sholat nang ngarepe panganan, sholatu bil hadrun tu am tasytahih nafsun tusholi.*” (281)

‘sepuluh, makruh lagi sholat di depan makanan, sholat di tempat yang di dekatnya terdapat makanan.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

- 7a) *sepuluh, Makruh meneh sholat nang ngarepe panganan*  
 ‘sepuluh, makruh lagi sholat di depan makanan’
- 7b) *sholatu bil hadrun tu am tasytahihi nafsun tusholi*  
 ‘sholat di tempat yang di dekatnya terdapat makanan.’

Wujud alih kode dari bahasa Jawa terlihat pada tuturan (7a) “*sepuluh, Makruh meneh sholat nang ngarepe panganan*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Arab pada tuturan (7b) “*sholatu bil hadrun tu am tasytahihi nafsun tusholi*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), karena penutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

#### 4) Alih Kode dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa

Wujud alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa, seperti dibawah ini.

(Data 1)

Wachid : “*litalamidzati madrasati takdzibi, keduwe kuwi tanda apa kuwi?*” (253)

‘memiliki beberapa murid madrasah, memiliki itu tanda apa itu?’

Data di atas dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

- 1a) *litalamidzati madrasati takdzibi,*  
‘memiliki beberapa murid madrasah’
- 1b) *keduwe kuwi tanda apa kuwi?*  
‘memiliki itu tanda apa itu?’

Wujud alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa terlihat pada data setelah data diurai atau dipisahkan menjadi 2 (dua) bagian. Bagian pertama merupakan kalimat berbahasa Arab yang terlihat pada data (1a) “*litalamidzati madrasati takdzibi,*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (1b) “*keduwe kuwi tanda apa kuwi?*”

Dikarenakan alih kode yang mengandung unsur bahasa Arab tidak dapat diubah wujud menjadi bahasa Jawa secara utuh, karena akan mengurangi arti, makna, dan retorika dakwah. Maka alih kode yang mengandung bahasa Arab tidak dapat dihilangkan dan diganti dengan bahasa lain.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa karena untuk mengubah situasi dari ragam baku menjadi situasi yang lebih komunikatif yaitu ragam nonformal.



Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur, karena peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 2)

Wachid : “*litalami dzati madrasati takdzibi, keduwe pira-pira murid madrasah. Sing muni pira-pira sing endi?*” (253)

‘memiliki beberapa murid madrasah, memiliki beberapa murid madrasah. Yang berbunyi beberapa yang mana?’

Santri : “Jim”

Data di atas dianalisis dengan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

2a) *litalami dzati madrasati takdzibi,*

*‘keduwe pira-pira murid madrasah. Sing muni pira-pira sing endi?’*

2b) *keduwe pira-pira murid madrasah. Sing muni pira-pira sing endi?*

‘memiliki beberapa murid madrasah. Yang berbunyi beberapa yang mana?’

Wujud alih kode dari bahasa Arab terlihat pada tuturan (2a) “*litalami dzati madrasati takdzibi,*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (2a) “*keduwe pira-pira murid madrasah. Sing muni pira-pira sing endi?*”. Kalimat pada tuturan (2b) merupakan tuturan berbahasa Jawa ragam *ngoko*.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta

tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa karena untuk mengubah situasi dari ragam baku menjadi situasi yang lebih komunikatif yaitu ragam nonformal.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur, karena peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

(Data 3)

Wachid : “*waamal alifu fatakunu ‘alamatan lirof’I fi tasniyatil asma I khashah. Piye? Endi Bay kitabmu?*” (266)

‘alif menjadi tandanya I’raf rafa’ itu hanya menempati pada satu tempat yaitu isim tasniyah. Bagaimana? Mana Bay kitabmu?’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

3a) *waamal alifu fatakunu ‘alamatan lirof’I fi tasniyatil asma I khashah.*

‘alif menjadi tandanya I’raf rafa’ itu hanya menempati pada satu tempat yaitu isim tasniyah’

3b) *Piye? Endi Bay kitabmu?*

‘Bagaimana? Mana Bay kitabmu?’

Wujud bahasa Arab terlihat pada tuturan (3a) “*waamal alifu fatakunu ‘alamatan lirof’I fi tasniyatil asma I khashah.*”, kemudian penutur menggunakan

bahasa Jawa pada tuturan (3b) “*Piye? Endi Bay kitabmu?*”. Kalimat (3b) yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa karena untuk mengubah situasi dari ragam formal menjadi situasi yang lebih komunikatif yaitu ragam nonformal.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 4)

Udin : “*Mubtilatusholati wa makruhatuha, bab nerangake perkara kang batalake sholat lan makruhe sholat. Judule bab iki perkara sing batalke sholat karo makruhe sholat.*” (267)

‘bab yang menerangkan sesuatu yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat, bab menerangkan perkara yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat. Judulnya bab ini perkara yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

5a) *Mubtilatusholati wa makruhatuha*

‘bab yang menerangkan sesuatu yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat’

5b) *bab nerangake perkara kang batalake sholat lan makruhe sholat. Judule bab iki perkara sing batalke sholat karo makruhe sholat*

‘bab menerangkan perkara yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat. Judulnya bab ini perkara yang membatalkan sholat dan makruhnya sholat’

Wujud alih kode bahasa Arab terlihat pada data (5a) “*Mubtilatusholati wa makruhatuha*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (5b) “*bab nerangake perkara kang batalake sholat lan makruhe sholat. Judule bab iki perkara sing batalke sholat karo makruhe sholat*”. Kalimat pada tuturan (3b) yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 6)

Udin : “*wabi isya til auroti illam tusylal an, sing mbatalke sholat meneh kabukake aurot, ndang wis kebukak ora lek ndang ditutupi kuwi mbatalke sholat.*” (268)

‘dan sampai terbukanya aurat, yang membatalkan sholat lagi terbukanya aurot, ketika sudah terbuka tidak segera ditutupi itu membatalkan sholat.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

6a) wabi isya til auroti illam tusylal an

‘dan sampai terbukanya aurat’

6b) *sing mbatalke sholat meneh kabukake aurot, ndang wis kebukak ora lek ndang ditutupi kuwi mbatalke sholat.*

‘yang membatalkan sholat lagi terbukanya aurot, ketika sudah terbuka tidak segera ditutupi itu membatalkan sholat.’

Wujud alih kode bahasa Arab terlihat pada tuturan (6a) “wabi isya til auroti illam tusylal an”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (6b) “*sing mbatalke sholat meneh kabukake aurot, ndang wis kebukak ora lek ndang ditutupi kuwi mbatalke sholat.*”, tuturan tersebut merupakan bahasa Jawa ragam ngoko.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari

bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 7)

Udin : “*al jahru wal israr fi ghairi mauthihi ma, banterake suara utawa nglirihke suara ing dalem panggonane sholat.*” (280)

‘mengeraskan suara atau merendahkan suara, mengeraskan suara atau merendahkan suara ketika sholat.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

7a) *al jahru wal israr fi ghairi mauthihi ma*

‘mengeraskan suara atau merendahkan suara’

7b) *banterake suara utawa nglirihke suara ing dalem panggonane sholat.*

‘mengeraskan suara atau merendahkan suara ketika melakukan sholat.’

Wujud bahasa Arab terlihat pada tuturan (7a) “*al jahru wal israr fi ghairi mauthihi ma*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan (7b) “*banterake suara utawa nglirihke suara ing dalem panggonane sholat.*”.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut

sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan makna dari potongan hadits berbahasa Arab, juga merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 8)

Udin : “*wa bil kalami amdan. Sholat kok omong-omongan? Ngati-ati. Sampeyan wis gedhe wis ngaji pesholatan nang kelas telu.*” (269)

‘berbicara dengan sengaja. Sholat kok berbicara? Hati-hati, kamu sudah besar sudah mengaji pesholatan di kelas tiga.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

8a) *wa bil kalami amdan*

‘berbicara dengan sengaja’

8b) *Sholat kok omong-omongan? Ngati-ati. Sampeyan wis gedhe wis ngaji pesholatan nang kelas telu.*

‘Sholat kok berbicara? Hati-hati, kamu sudah besar sudah mengaji pesholatan di kelas tiga.’

Wujud bahasa Arab terlihat pada data (8a) “*wa bil kalami amdan*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan (8b) “*Sholat kok omong-omongan? Ngati-ati. Sampeyan wis gedhe wis ngaji pesholatan nang kelas telu.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa

Arab dari hadits. Penutur melakukan alih kode untuk mengubah situasi resmi berbahasa Arab menjadi situasi santai berbahasa Jawa.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 9)

Udin : “*al qiyamu ‘ala ijni wahidatin, nomer telu ngadek nganggo sikil siji. Sholat wajib nek ngadek nganggo sikil siji hukumnya makruh, padahal mampu.*” (276)

‘berdiri dengan menggunakan satu kaki. Nomer tiga berdiri dengan satu kaki. Sholat wajib kalau berdiri menggunakan kaki satu hukumnya makruh, padahal mampu.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

9a) *al qiyamu ‘ala ijni wahidatin*

‘berdiri dengan menggunakan satu kaki’

9b) *nomer telu ngadek nganggo sikil siji. Sholat wajib nek ngadek nganggo sikil siji hukumnya makruh, padahal mampu.*

‘Nomer tiga berdiri dengan satu kaki. Sholat wajib kalau berdiri menggunakan kaki satu hukumnya makruh, padahal mampu.’

Wujud bahasa Arab terlihat pada tuturan (9a) “*al qiyamu ‘ala ijni wahidatin*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko pada tuturan (9b) “*nomer telu ngadek nganggo sikil siji. Sholat wajib nek ngadek nganggo sikil siji hukumnya makruh, padahal mampu.*”



Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 10)

Udin : “*Sholatul muda fi’lil baul awil ghaiti awil ikhi, sholat ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet apa kuwi? Ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet ngentut. Sholat kok ngempet tiga kuwi? Hukumnya makruh.*” (281)

‘sholat yang menahan kencing, menahan buang air besar, maupun menahan kentut. Sholat menahan kencing, menahan buang air besar, menahan apa itu? Menahan kencing, menahan buang air besar, menahan kentut. Sholat kok menahan tiga itu? Hukumnya makruh.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

10a) *Sholatul muda fi’lil baul awil ghaiti awil ikhi*

‘sholat yang menahan kencing, menahan buang air besar, maupun menahan kentut.’

10b) *sholat ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet apa kuwi? Ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet ngentut. Sholat kok ngempet tiga kuwi? Hukumnya makruh.*

‘Sholat menahan kencing, menahan buang air besar, menahan apa itu? Menahan kencing, menahan buang air besar, menahan kentut. Sholat kok menahan tiga itu? Hukumnya makruh.’

Wujud alih kode bahasa Arab terlihat pada data (10a) “*Sholatul muda fi’lil baul awil ghaiti awil ikhi*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada data (10b) “*sholat ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet apa kuwi? Ngempet nguyuh, ngempet ngising, ngempet ngentut. Sholat kok ngempet tiga kuwi? Hukumnya makruh.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 11)

Udin : “*wabiziadati rukmin fi’liyin amdan, nambahi rukun sholat, nambahi rukun sholat dengan sengaja. Iki mbatalke sholat.*” (274)

‘menambah rukun sholat dengan sengaja, menambahkan rukun sholat, menambahkan rukun sholat dengan sengaja. Ini membatalkan sholat.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

- 11a) *wabiziadati rukmin fi'liy in amdan*  
 ‘menambah rukun sholat dengan sengaja’
- 11b) *nambahi rukun sholat, nambahi rukun sholat dengan sengaja. Iki mbatalke sholat.*  
 ‘menambahkan rukun sholat, menambahkan rukun sholat dengan sengaja. Ini membatalkan sholat.’

Wujud bahasa Arab terlihat pada data tuturan (11a) “*wabiziadati rukmin fi'liy in amdan*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan (11b) “*nambahi rukun sholat, nambahi rukun sholat dengan sengaja. Iki mbatalke sholat.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 12)

Udin : “*sholatu mil makbaro. Sholat kok nang dhuwur kuburan, makruh.*” (281)

‘sholat di atas makam, sholat kok di atas makam, makruh.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

12a) *sholatu mil makbaro*

‘sholat di atas makam,’

12b) *Sholat kok nang dhuwur kuburan, makruh.*

‘sholat kok di atas makam, makruh’

Wujud bahasa Arab terlihat pada tuturan (12a) “*sholatu mil makbaro*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada tuturan (12b) “*Sholat kok nang dhuwur kuburan, makruh.*”

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur,

(Data 13)

Sarmu : “*Bismillahi majrehaa wa mursahaa. Le maos ngoten niku nggih? Nak ana tulisane imalah nah niku diwaca [e] nggih?*” (296)

‘Dengan nama Allah, yang menjalankan kendaraan ini berlayar dan berlabuh. Cara membacanya seperti itu ya? Kalau ada tulisannya imalah nah itu dibaca [e] ya?’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti berikut di bawah ini.

13a) *Bismillahi majrehaa wa mursahaa.*

‘Dengan nama Allah, yang menjalankan kendaraan ini berlayar dan berlabuh.’

13b) *Le maos ngoten niku nggih? Nak ana tulisane imalah nah niku diwaca [e] nggih?*

‘Cara membacanya seperti itu ya? Kalau ada tulisannya imalah nah itu dibaca [e] ya?’

Wujud bahasa Arab terlihat pada tuturan (13a) “*Bismillahi majrehaa wa mursahaa.*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa ragam *madya* pada tuturan (13b) “*Le maos ngoten niku nggih? Nak ana tulisane imalah nah niku diwaca [e] nggih?*”

Dikarenakan alih kode yang mengandung unsur bahasa Arab tidak dapat diubah wujud menjadi bahasa Jawa secara utuh, karena akan mengurangi arti, makna, dan retorika dakwah. Maka alih kode yang mengandung bahasa Arab tidak dapat dihilangkan dan diganti dengan bahasa lain.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa adalah topik pembicaraan. Penutur menyampaikan ilmu yang bersumber dari hadits, hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran bagi peserta tutur yang bersumber hadits sehingga penutur mengetahui bagaimana bunyi bahasa Arab dari hadits. Penutur melakukan alih kode dari bahasa Arab menjadi bahasa

Jawa karena untuk mengubah situasi dari ragam baku menjadi situasi yang lebih komunikatif yaitu ragam nonformal.

Fungsi alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Jawa adalah untuk menyampaikan hadits atau ilmu secara langsung dari sumbernya, hal tersebut sebagai pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur, karena peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa.

## 2. Campur Kode

Dari penelitian ini terdapat beberapa campur kode, wujud campur kode terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, antara lain: 1) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, 2) campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa, 3) campur kode bahasa Inggris dalam Bahasa Jawa. Adapun wujud campur kode tersebut sebagai berikut.

### 1) Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

Di bawah ini merupakan wujud campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan kalimat berbahasa Jawa. Untuk menentukan campur kode dan interferensi yaitu dengan menggunakan teknik urai unsur terkecil (*ultimate constituent analysis*), Adapun teknik tersebut dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini.

(Data 1)

Wachid :”luru, golek, **mencari** lho. Luru ki golek ta? Kowe luru apa Lin? Kotes.” (254)

‘luru, mencari, mencari lho. Luru itu mencari ta? Kamu mencari apa Lin? Ikan gabus.’

Unsur terkesil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas adalah **/mencari/**. Kalimat yang digunakan penutur dalam data yang mengandung campur kode di atas merupakan kalimat bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indoneis diganti dengan bahasa Jawa

- 1a) *luru, golek, **golek** lho. Luru ki golek ta? Kowe luru apa Lin? Kotes.*  
 ‘luru, mencari, mencari lho. Luru itu mencari ta? Kamu mencari apa Lin? Ikan gabus.’

Dari analisis data tersebut campur kode bahasa Indonesia tidak perlu terjadi, karena dapat menggunakan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan penutur. Penggantian tersebut pada kata **/mencari/** → **/golek/**.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode di atas adalah untuk mempermudah dalam mencari kata yang sulit diucapkan dan sebagai penjas terhadap makna kata.

(Data 2)

Warsono : “*Mirengke, mirengke! Rukun iman **itu ada enam, terus enam itu ta disebutke, itu ge PR ya? Satu sampai enam, sesuk tak biji, nek sik salah tak denda.***” (319)

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Unsur terkecil yang mengandung campur kode dari data di atas antara lain, **/itu ada enam/**, **/enam itu/**, **/itu/**, **/satu sampai enam/**, **/salah/**, dan **/denda/**.

Penutur dalam tuturan di atas menerangkan tentang PR yang diberikan penutur kepada peserta tutur. Jenis kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

2a) *Mirengke, mirengke! Rukun iman kuwi ana enem, terus enem kuwi ta disebutke, kuwi ge PR ya? Siji tekan enem, sesuk tak biji, nek sik kleru tak denda.*

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Dari analisis data tersebut campur kode bahasa Indonesia tidak perlu terjadi, karena dapat menggunakan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata, dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode di atas adalah untuk mempermudah dalam mencari kata yang sulit diucapkan dan sebagai penjelas terhadap makna kata, serta untuk mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 3)

Warsono : “*yoo, saiki cah putri dhisik **membaca** surat An-Nas sik, bareng! **Satu, dua, tiga!**” (314)*

‘yoo, sekarang anak perempuan dulu membaca surat An-Nas dahulu, bersama! Satu, dua, tiga!’



Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas antara lain yaitu, /**membaca**/, dan /**Satu, dua, tiga**/. Dari data di atas penutur mengajak peserta tutur untuk membaca surat An-Nas. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan leksikon *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Teknik lanjutan dengan menggunakan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa, sebagai berikut di bawah ini.

3a) *yoo, saiki cah putri dhisik **maca** surat An-Nas sik, bareng! **Siji, loro, telu!***

‘yoo, sekarang anak perempuan dulu membaca surat An-Nas dahulu, bersama! Satu, dua, tiga!’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 4)

Warsono : “yoo saiki **yang** putra, surat An-Nas apal ora?” (314)

‘ayoo sekarang yang putra, surat An-Nas Hafal tidak’

Santri : “apal.”

‘hafal’

Campur kode dari bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada data diatas yaitu pada kata /**yang**/. Dari data di atas penutur mengajak santri putra untuk membaca surat An-Nas. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan leksikon ngoko, yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ngoko lugu.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 4a) yoo saiki **sing** putra, surat An-Nas apal ora?  
 ‘ayoo sekarang yang putra, surat An-Nas Hafal tidak’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 5)

Subandi : “*menerangkan? Adab atau sopan santun, sing belakang mendel sik! Sing **belakang** mendel sik!*” (309)

‘menerangkan? Budi pekerti atau sopan santun, yang belakang diam dulu! Yang belakang diam dulu!’

Campur kode dari bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada data di atas yaitu /**menerangkan**/, /**atau sopan santun**/, dan /**belakang**/. Kalimat yang digunakan oleh penutur dari kalimat diatas merupakan bahasa Jawa ragam *madya*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut.

5a) ***nerangke? Adab utawa kasopanan, sing wingking mendel sik! Sing wingking mendel sik!***

‘menerangkan? Budi pekerti atau sopan santun, yang belakang diam dulu! Yang belakang diam dulu!

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 6)

Subandi : “*nak diilingke malah nesu-nesu, sinten niku? Sinten niku? Sing ngeyelan sinten nyok'an? Ngaku boten? Isin, dha isin ta? Nak boten, **mulai sekarang dirubah**. Nak bapak ibu ngilingke, **menasehati niku diikuti, dituruti**, nggih. **Jangan sekali-kali membentak!** Kosik ta pak! Mangkih riyin ta! Ngomonge niku sing alus, sing apik. Nggih, paham nggih?”*  
(311)

‘kalau diingatkan malah marah-marahan, siapa itu? Siapa itu? Yang ngeyel itu siapa? Mengaku tidak? Malu, kalian malu kan? Kalau tidak, mulai sekarang dirubah. Kalau Bapak Ibu mengingatkan, menasehati itu diikuti, dituruti, ya. Jangan sekali-kali membentak! Sebentar Pak! Nanti dulu! Bicaranya itu yang halus, yang bagus. Ya, paham ya?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu **/mulai sekarang dirubah/, /menasehati/, /diikuti, /dituruti/, dan /jangan sekali-kali membentak!/. Kalimat yang digunakan oleh penutur dari data di atas merupakan bahasa Jawa ragam *madya*. Campur yang muncul sebagai nasihat (**jangan sekali-kali membentak!**)**

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indoneisa diubah dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 6a) *nak diilingke malah nesu-nesu, sinten niku? Sinten niku? Sing ngeyelan sinten nyok'an? Ngaku boten? Isin, dha isin ta? Nak boten, saka saiki dibenerke. Nak bapak ibu ngilingke, maringi pitutur niku ditindakake, dilakoni, nggih. Ampun pisan-pisan nyentak! Kosik ta pak! Mangkih riyin ta! Ngomonge niku sing alus, sing apik. Nggih, paham nggih?*

‘kalau diingatkan malah marah-marahan, siapa itu? Siapa itu? Yang ngeyel itu siapa? Mengaku tidak? Malu, kalian malu kan? Kalau tidak, mulai sekarang dirubah. Kalau Bapak Ibu mengingatkan, menasehati itu diikuti, dituruti, ya. Jangan sekali-kali membentak! Sebentar Pak! Nanti dulu! Bicaranya itu yang halus, yang bagus. Ya, paham ya?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan

penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 7)

Subandi : “*le kekancan kuwi sing ngati-ati. Boten **sampe musuhan**, nek **musuhan** sampeyan mangkih ming dha gelud. Nah makane **dengan sifat jujur kita menghormati kepada?**” (313)*

‘kalau berteman itu yang hati-hati. Jangan sampai musuhan, kalau musuhan kamu nanti cuman bertengkar. Nah makanya dengan sifat jujur kita menghormati kepada?’

Santri : “orang lain”

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**sampe musuhan**/, /**musuhan**/, dan / **dengan sifat jujur kita menghormati kepada?**/, kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *madya*. Penutur dalam data di atas memberi nasihat kepada peserta tutur agar lebih berhati-hati dalam berteman.

Kemudian data diatas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

7c) *le kekancan kuwi sing ngati-ati. Boten **ngantos mungsuhan**, nek **mungsuhan** sampeyan mangkih ming dha gelud. Nah makane **kanthi sipat jujur kita ngurmati marang?***

‘kalau berteman itu yang hati-hati. Jangan sampai musuhan, kalau musuhan kamu nanti cuman bertengkar. Nah makanya dengan sifat jujur kita menghormati kepada?’

7d) *tiyang sanes*

‘Orang lain’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan klausa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 8)

Subandi : “*nahh niku. Niki **terakhir** sing penting! Rekasane wong urip yen kajenan, ora rasa-rasa bisa dipangan macan. Nahh pilih endi? Pilih endi? Nak sampeyan niku urip dhewe, nek sampeyan niku urip dhewe ra gelem **berbagi sama teman?***”  
(313)

‘nahh itu. Ini terakhir yang penting! Beratnya orang hidup kalau sendiri, tidak dirasa-rasa bisa dimakan harimau. Nahh pilih mana? Pilih mana? Kalau kamu itu hidup sendiri, kalau kamu itu hidup sendiri tidak mau berbagi sama teman?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**terakhir**/ dan /**berbagi sama teman**/, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menerangkan tentang pentingnya berbagi sesama teman. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *madya*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 8a) *nahh niku. Niki **pungkasan** sing penting! Rekasane wong urip yen kaijenan, ora rasa-rasa bisa dipangan macan. Nahh pilih endi? Pilih endi? Nak sampeyan niku urip dhewe, nek sampeyan niku urip dhewe ra gelem **andum marang kanca**?*

‘nahh itu. Ini terakhir yang penting! Beratnya orang hidup kalau sendiri, tidak dirasa-rasa bisa dimakan harimau. Nahh pilih mana? Pilih mana? Kalau kamu itu hidup sendiri, kalau kamu itu hidup sendiri tidak mau berbagi sama teman?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan klausa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 9)

Iwan : “*iki **Namanya**? Mushaf al-qur’an. Alqur’an kuwi apa? Al-qur’an kuwi tulisane, iki tulisane al-qur’an. Udu **bendane**, nek **bendane** jenenge mushaf.*” (290)

‘ini namanya? Mushaf al-qur’an. Al-qur’an itu apa? al-qur’an itu tulisannya, ini tulisannya al-qu’an. Bukan bendanya, kalau bendanya namanya mushaf.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu, /**namanya**/, dan /**benda**/, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan suatu barang (mushaf). Kalimat yang digunakan penutur dari kalimat di atas merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Kemudian data diatas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 9a) *iki **jenenge**? Mushaf al-qur'an. Alqur'an kuwi apa? Al-qur'an kuwi tulisane, iki tulisane al-qur'an. Udu **barange**, nek **barange** jenenge mushaf*

'ini namanya? Mushaf al-qur'an. Al-qur'an itu apa? al-qur'an itu tulisannya, ini tulisannya al-qu'an. Bukan bendanya, kalau bendanya namanya mushaf.'

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 10)

Iwan : "ayat-ayat kuwi **namanya** al-qur'an, tulisan al-qur'an kuwi. Lho ayat-ayat apa? Ya ayat-ayat iki, **dari** bismillah fatihah **sampai terakhir** surat an-nas. **Paham?** Lha iki apa jenenge?" (291)

'Ayat-ayat itu namanya al-qur'an, tulisan al-qur'an itu. Lho ayat-ayat apa? ya ayat-ayat ini, dari bismillah fatihah sampai akhir surat an-nas. Paham? Lha ini apa namanya?'

Unsur-unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**namanya**/, /**dari**/, /**sampai terakhir**/, dan /**paham**/. Kalimat tersebut



merupakan kalimat yang menerangkan ayat-ayat al-qur'an. Kalimat yang digunakan penutur dari data di atas merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

10a) *ayat-ayat kuwi **jenenge** al-qur'an, tulisan al-qur'an kuwi. Lho ayat-ayat apa? Ya ayat-ayat iki, **saka** bismillah fatimah **tekan buri** surat an-nas. **Mudheng?** Lha iki apa jenenge?*

'Ayat-ayat itu namanya al-qur'an, tulisan al-qur'an itu. Lho ayat-ayat apa? ya ayat-ayat ini, dari bismillah fatimah sampai akhir surat an-nas. Paham? Lha ini apa namanya?'

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 11)

Iwan : "*lhaa ngono! **Berarti** mushaf iki, **ketika** batal wudhune, haram demek mushaf. Mushaf **itu apapun**. Dieling-eling! Mushaf apa mau kae? Mushaf **adalah?***" (291)

'Lhaa begitu! Berarti mushaf itu, ketika batal wudhunya, haram menyentuh mushaf. Mushaf itu apapun. Diingat-ingat! Mushaf apa tadi? Mushaf adalah?'

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /berarti/, /ketika/, /itu apapun/, dan /adalah/. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh penutur kepada peserta tutur (santri) untuk menanyakan apa yang dimaksud dengan mushaf. Kalimat yang digunakan penutur dari data di atas merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

- 11a) *lhaa ngono! Tegese mushaf iki, nalika batal wudhune, haram demek mushaf. Mushaf kuwi samubarang. Dieling-eling! Mushaf apa mau kae? Mushaf yaiku?*

‘Lhaa begitu! Berarti mushaf itu, ketika batal wudhunya, haram menyentuh mushaf. Mushaf itu apapun. Diingat-ingat! Mushaf apa tadi? Mushaf adalah?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 12)

Udin : “**Dan** aku gumun, **dengarkan!** Aku gumun karo kelas, ya **rata-rata** sing gedhe-gedhe, **kenapa** **ketika** sholat **khususnya** ashar, **nggak mau di shof paling depan,** **kenapa?** Iren mesthi?” (269)

‘dan aku bingung, dengarkan! Aku bingung sama kelas, ya rata-rata yang besar-besar, kenapa ketika sholat khususnya ashar, nggak mau di shof paling depan kenapa? Saling tunjuk mesti?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu,

/dan/, /dengarkan/, /rata-rata/, /kenapa ketika/, /khususnya/, /nggak mau di shof paling depan/, dan /kenapa/. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur (santri), untuk menanyakan mengapa kalau sholat ashar itu tidak mau di shof paling depan. Kalimat yang digunakan oleh penutur dari data di atas merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

12a) *Lan* aku gumun, *rungokke!* Aku gumun karo kelas, ya *kabeh* sing gedhe-gedhe, *napa kok nalika* sholat *khususe* ashar *ora gelem nang shof paling ngarep, napa?* Iren mesthi

‘dan aku bingung, dengarkan! Aku bingung sama kelas, ya rata-rata yang besar-besar, kenapa ketika sholat khususnya ashar, nggak mau di shof paling depan kenapa? Saling tunjuk mesti?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 13)

Udin : “*Sholat. Ini aurat. Paham? Ning nak umpamane kok babar blas ora duwe **pakaian sama sekali, telanjang bulat** kuwi nek sholat kepiye? Awake kon mupuri lendhut. Dipopoki lendhut ben kulit iki **tidak terlihat transparan. Paham? Ini fiqih mahdzab Imam?**” (269)*

‘Sholat. Ini aurat. Paham? Tapi kalau seumpama kok sama sekalitidak punya pakaian sama sekali, telanjang bulat itu kalau sholat bagaimana? Badannya suruh dibedaki lumpur. Dilumuri lumpur supaya kulit ini tidak terlihat transparan. Paham? Ini fiqih mahdzab Imam?’

Santri : Syafii

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /ini/, /paham/, /pakaian sama sekali/, /telanjang bulat/, dan /tidak terlihat transparan/. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menerangkan cara menutup aurat ketika sholat. Kalimat yang digunakan oleh penutur dalam data diatas merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

13a) *Sholat. Iki aurat. Mudheng? Ning nak umpamane kok babar blas ora duwe **klambi babar blas, udoh blejet** kuwi nek sholat kepiye? Awake kon mupuri lendhut. Dipopoki lendhut ben kulit iki **ora ketok nrawang. Mudheng? Iki fiqih mahdzab Imam?***

‘Sholat. Ini aurat. Paham? Tapi kalau seumpama kok sama sekalitidak punya pakaian sama sekali, telanjang bulat itu kalau sholat bagaimana? Badannya suruh dibedaki lumpur. Dilumuri lumpur supaya kulit ini tidak terlihat transparan. Paham? Ini fiqih mahdzab Imam?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 14)

Udin : “*dadi umpamane sampeyan nang ngomah jan blas ora duwe **pakaian** wutuh, utawa **pakaiane** anane ming **pakaiane** ming kuwi. Akhiré sampeyan ming nde kathok thok **celana** kuwi sakdhengkul, dhuwur mbediding, sah po ora sholate?” (268)*

‘jadi seumpama kamu di rumah kok sama sekali tidak punya pakaian utuh, atau pakaiannya adanya Cuma pakaiannya hanya itu. Akhirnya kamu Cuma punya celana saja celana itu selutut, atas telanjang, sah apa tidak sholatnya?’

Santri : sah

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**pakaian**/, dan /**celana**/ . Penutur menerangkan tentang syarat sahnya sholat, kalimat yang digunakan penutur merupakan wujud bahasa Jawa *madya*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

- 14a) *dadi umpamane sampeyan nang ngomah jan blas ora duwe **klambi** wutuh, utawa **klambine** anane ming **klambine** ming kuwi. Akhire sampeyan ming nde kathok thok **kathok** kuwi sakdhengkul, dhuwur mbediding, sah po ora sholate?*

‘jadi seumpama kamu di rumah kok sama sekali tidak punya pakaian utuh, atau pakaiannya adanya Cuma pakaiannya hanya itu. Akhirnya kamu Cuma punya celana saja celana itu selutut, atas telanjang, sah apa tidak sholatnya?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 15)

Udin : “*Cara sampeyan pepeka, pepeka **itu sengaja**. Sampeyan isoh ngadek **dengan kedua kaki**, sampeyan sholat kok diangkat siji? **Itu makruh.**” (276)*

‘contoh kamu pepeka, pepeka itu sengaja. Kamu bisa berdiri dengan kedua kaki, kamu sholat kok diangkat satu? Itu makruh.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu, **/itu sengaja/**, **/dengan kedua kaki/**, dan **/itu/**. Penutur menerangkan bahwa mengangkat satu kaki ketika sholat itu hukumnya makruh. Kalimat yang digunakan oleh penutur dalam data di atas merupakan bahasa Jawa *madya*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

15a) *Cara sampeyan pepeka, pepeka **kuwi sengaja**. Sampeyan isoh ngadek **nganggo sikil loro**, sampeyan sholat kok diangkat siji? **Kuwi makruh**.*

‘contoh kamu pepeka, pepeka itu sengaja. Kamu bisa berdiri dengan kedua kaki, kamu sholat kok diangkat satu? Itu makruh.’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 16)

Udin : “*Jajal wong bodho **itu di masyarakat** entuk apa? Isohe ming ngewang-ewang **gotong royong** we rung karuan,*

*jaluki tulung tanggane kon apa, **nggak** isoh. Aja meneh ngaji? Ora isoh meneh. Wis ra kanggo.” (270)*

‘Coba orang bodoh itu di masyarakat dapat apa? bisanya hanya bantu-bantu gotong-royong saja belum tentu, dimintain tolong tetangganya disuruh apa, tidak bisa. Apalagi ngaji? Tidak bisa lagi. Sudah tidak berguna.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /itu di masyarakat/, /gotong royong/, /nggak/. Penutur menyampaikan tentang orang yang tidak berguna di masyarakat. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ngoko.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

16a) *Jajal wong bodho **kuwi nang desa** entuk apa? Isohe ming ngewang-ewang **melu mitulungi** we rung karuan, jaluki tulung tanggane kon apa, **ora** isoh. Aja meneh ngaji? Ora isoh meneh. Wis ra kanggo.*

‘Coba orang bodoh itu di masyarakat dapat apa? bisanya hanya bantu-bantu gotong-royong saja belum tentu, dimintain tolong tetangganya disuruh apa, tidak bisa. Apalagi ngaji? Tidak bisa lagi. Sudah tidak berguna.’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih



mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 17)

Udin : “*Wis warai niate wudhu, dongane wudhu, wis warai wacane sholat. Wis nang kelas papat wis **belajar** sholat jenazah. Nahh **itu paling tidak** sampeyan kuwi wis gedhe-gedhe, dadi conto adhi-adhine kelas cilik-cilik kae.*” (269)

‘Sudah diajarkan niatnya wudhu, do’anya wudhu, sudah diajarkan bacaannya sholat. Sudah di kelas empat sudah belajar sholat jenazah. Nahh itu paling tidak kamu itu sudah besar-besar, jadi contoh adik-adik kelas kecil-kecil itu.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**belajar**/, dan /**itu paling tidak**/. Penutur menyampaikan bahwa peserta tutur harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kelasnya. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa *madya*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

17a) *Wis warai niate wudhu, dongane wudhu, wis warai wacane sholat. Wis nang kelas papat wis **sinau** sholat jenazah. Nahh **kuwi paling ora** sampeyan kuwi wis gedhe-gedhe, dadi conto adhi-adhine kelas cilik-cilik kae*

‘Sudah diajarkan niatnya wudhu, do’anya wudhu, sudah diajarkan bacaannya sholat. Sudah di kelas empat sudah belajar sholat jenazah. Nahh itu paling tidak kamu itu sudah besar-besar, jadi contoh adik-adik kelas kecil-kecil itu.’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapau diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur

kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 18)

Udin : “*hayoo, kudune jujur. Nek muni boten ngono ngapusi. Wong **rata-rata** angger nek prei sekolah iku nek malem Minggu **itu** mesthi le dha **begadang** tekan bengi. Akhire esuk dha karipan, akhire nek esuk ra dha subuhan. Bener **nggak?**” (278)*

‘hayoo, harusnya jujur. Kalau bilang tidak begitu bohong. Orang rata-rata kalau setiap libur sekolah itu kalau malam Minggu itu mesti pada begadang sampai malam. Akhirnya pagi kesiang. Akhirnya kalau pagi tidak subuhan. Benar nggak?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**rata-rata**/, /**itu**/, /**begadang**/, dan /**nggak**/. Penutur menyampaikan kebiasaan anak sekolah yang sering begadang sehingga meninggalkan sholat subuh. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa *ngoko*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut dibawah ini.

18a) *hayoo, kudune jujur. Nek muni boten ngono ngapusi. Wong **kabeh padha** angger nek prei sekolah iku nek malem Minggu **kuwi** mesthi*

*le dha **melek** tekan bengi. Akhire esuk dha karipan, akhire nek esuk ra dha subuhan. Bener ora?*

‘hayoo, harusnya jujur. Kalau bilang tidak begitu bohong. Orang rata-rata kalau setiap libur sekolah itu kalau malam Minggu itu mesti pada begadang sampai malam. Akhirnya pagi kesiangan. Akhirnya kalau pagi tidak subuhan. Benar nggak?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan ingin menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 19)

Udin : “*ning nek sampayan ki sholat ora apik, **walaupun** neng donya kuwi kok gaweane apik, **itu** melu dadi ora apik. Mergane apa? Sholate ora apik. **Paham** ra?” (277)*

‘Tapi kalau kamu itu sholatnya tidak bagus, walaupun di dunia itu kok sering berbuat baik, itu ikut menjadi tidak baik. Sebabnya apa? sholatnya tidak baik. Paham tidak?’

Unsur terkesil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**walaupun**/, /**itu**/, dan /**paham**/. Penutur memberikan nasihat bahwa sholat dan perilaku di dunia itu harus seimbang dan harus selalu baik. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *madya*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

- 19a) *ning nek sampeyan ki sholat ora apik, arepa neng donya kuwi kok gaweane apik, kuwi melu dadi ora apik. Mergane apa? Sholate ora apik. Mudheng ra?*

‘Tapi kalau kamu itu sholatnya tidak bagus, walaupun di dunia itu kok sering berbuat baik, itu ikut menjadi tidak baik. Sebabnya apa? sholatnya tidak baik. Paham tidak?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 20)

Sarmu : “*Waca bukune jal, halaman keempat, ohh halaman pertama ta iki? Baleni seka pisanan neh. Apa yang dinamakan fardhu?*” (297)

‘baca bukunya coba. Halaman keempat, ohh halaman pertama ya ini? Ulangi dari pertama lagi. Apa yang dinamakan fardhu?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**halaman keempat**/, /**halaman pertama**/, dan /**apa yang dinamakan fardhu**/.

Penutur mengajak peserta tutur untuk membaca bukunya, kemudian memberi pertanyaan kepada peserta tutur tentang pengertian dari fardhu. Kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

20a) *Waca bukune jal, kaca papat, ohh kaca kapisan ta iki? Baleni seka pisanan neh. Apa sing diarani fardhu?*

‘baca bukunya coba. Halaman keempat, ohh halaman pertama ya ini? Ulangi dari pertama lagi. Apa yang dinamakan fardhu?’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

## 2) Campur Kode Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa

Di bawah ini merupakan wujud campur kode bahasa Arab dalam tuturan kalimat berbahasa Jawa.

(Data 1)

Wachid : “*wabil ijabati lan nyembadani, iku jadirun apa iki? Iku jadirun? Apa Bay? Patut. Iku jadirun?” (255)*

‘dan patuh, dan patuh, itu pantas apa ini? Itu pantas? Apa Bay? Pantas. Itu pantas?’

Santri : “*patut*”

‘pantas’

Wujud campur kode yang digunakan oleh penutur (qari’ PPDS) yaitu, kata */wabil ijabati/* ‘dan patuh’, */jadirun/* ‘pantas’. Penutur dalam data di atas melakukan tanya jawab dengan peserta tutur mengenai makna dari potongan hadits atau kata berbahasa Arab.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, diubah menjadi bahasa Jawa sebagai berikut ini.

1a) *lan nyembadani lan nyembadani, iku **patut** apa iki? Iku **patut**? Apa Bay? Patut. Iku **patut**?*

‘dan patuh, dan patuh, itu pantas apa ini? Itu pantas? Apa Bay? Pantas. Itu pantas?’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Arab dapat diganti atau diubah menjadi bahasa Jawa, tetapi akan menimbulkan makna yang agak rancu karena dalam kegiatan *ta’lim* tersebut menerangkan tentang ilmu agama Islam yang bersumber dari bahasa Arab. Sehingga untuk analisis selanjutnya, teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis tidak digunakan dalam campur kode bahasa Arab.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah untuk menjelaskan Sesuatu hal. Campur kode di atas termasuk campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai penjelasan atau penerjemahan dari ungkapan yang bersumber dari ilmu hadits berbahasa Arab.

(Data 2)

Wachid : “wasamaituha lan ngaran sapa ingsun ing risalah, hidayatal mustafidi ing hidayah al mustafid. Kuwi jenenge kitab, maknane pituduhe wong kang amrih paedah. Iki jenenge kitab Hidayatul Mustafid, maknane pituduhe wong kang amrih paedah.” (253)

‘dan menuduh siapa saya, dan menuduh siapa saya di risalah, Kitab Hidayah Al-Mustafid, di Kitab Hidayah Al-Mustafid. Itu namanya kitab, maknanya petunjuk orang-orang yang bertakwa. Ini namanya kitab Hidayatul Mustafid. Maknanya petunjuk orang-orang yang bertakwa.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu / wasamaituha/ ‘dan menuduh siapa saya’, dan /hidayatal mustafidi/ ‘Kitab Hidayah Al-Mustafid’. Dari kalimat tersebut penutur menjelaskan dan menerangkan makna dari bahasa Arab kepada peserta tutur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang bersumber dari hadits, sehingga peserta tutur mengetahui istilah yang diterangkan oleh penutur campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan penjelasan atau penerjemahan dari ungkapan yang bersumber dari ilmu hadits berbahasa Arab.

(Data 3)

Wachid : “angka nembelas sing neng dhuwure lafadz risalah jenenge? Mar?” (254)

‘angka enam belas yang di atasnya kata risalah namanya? Mar?’

Santri : “Marji”

‘rujukan’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /lafadz/ ‘kata’, dan /marji/ ‘rujukan’. Penutur dalam data di atas melakukan tanya jawab dengan peserta tutur mengenai rujukan yang terdapat di dalam kata.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan karena istilah /lafadz/ dan /marji/ lebih berperan dalam kegiatan ta’lim yang mana merupakan pembelajaran agama Islam. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta tutur, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur sedikit lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 4)

Wachid : “*sing muni ing, maf’ulbaih kuwi lho! Mim fa’ ning dhuwure ha’ kuwi ya ta?” (253)*

‘yang berbunyi di, yang dikenai pekerjaan itu lho! Mim fa’ di atas ha’ itu, ya kan?’

Santri : “nggih”

‘iya’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /maf’ulbaih/, serta huruf-huruf Arab yaitu /mim fa’/ dan /ha’/. Kalimat di dalam data di atas merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh penutur kepada peserta tutur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan karena istilah /lafadz/ dan /marji/ lebih berperan dalam kegiatan ta’lim



yang mana merupakan pembelajaran agama Islam. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata.

Fungsi campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta tutur, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur sedikit lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 5)

Ulin : “pituduhe wong kang amrih faedah. ***Fi ‘ilmi tajwidi***, ing dalem ilmu tajwid. ***Litalamidzatimadrasati takdzibi***, keduwe pira-pira murid madrasah pendidikan.” (256)

‘petunjuk orang-orang yang bertakwa. Di dalam ilmu tajwid, di dalam ilmu tajwid. Memiliki beberapa murid madrasah/sekolah pendidikan, Memiliki beberapa murid madrasah/sekolah pendidikan’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /***Fi ‘ilmi tajwidi***/ ‘Di dalam ilmu tajwid’, dan /***Litalamidzatimadrasati takdzibi***/ ‘Memiliki beberapa murid madrasah/sekolah pendidikan’.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang bersumber dari hadits, sehingga peserta tutur mengetahui istilah yang diterangkan oleh penutur campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan penjelasan atau penerjemahan dari ungkapan yang bersumber dari ilmu hadits berbahasa Arab.

(Data 6)

Iwan : “hop! Nah saiki ***man bathola wudhu***. Wong sing batal wudhunya iki ora oleh nglakoni perkara?” (289)

‘berhenti! Nah sekarang orang yang batal wudhunya. Orang yang batal wudhunya ini tidak boleh melakukan perkara?’

Santri : “tiga”

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /man bathola wudhu/ ‘orang yang batal wudhunya’. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan oleh penutur mengenai seseorang yang batal wudhunya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang berasal dari hadits, sehingga peserta tutur mengetahui istilah yang diterangkan tersebut. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa.

Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa yang sering di ambil dari ilmu berbahasa Arab untuk kepentingan pemahaman Islam, penutur merasa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi ketika kegiatan *ta’lim*. Penutur juga ingin menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur.

(Data 7)

Iwan : “Labaikallah humma labaik, labaikala syari kala kalabaik. Ngene ki siji, mubeng. Innal hamda wani’mata lakawalmulk la syari kalah. Ngeneki sampe ping pitu. Siji, loro, telu, papat, lima, enem, pi?” (293)

‘aku datang memenuhi panggilan-Mu Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu. Begini ini satu, muter. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan segala kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Seperti ini sampai tujuh kali. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tu?’

Santri : “pitu”

‘tujuh’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu / **LabaiKallah humma labaiK, labaiKala syari kala kalabaiK.**/ ‘aku datang memenuhi panggilan-Mu Ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu.’ Dan /**Innal hamda wani'mata lakawalmulk la syari kalah.**/ ‘Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan segala kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu.’. penutur dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang cara melakukan tawaf.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan, penutur ingin menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud ucapan penutur, karena campur kode tersebut merupakan bacaan yang dicapkan seseorang ketika melakukan tawaf. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan klausa.

Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa dalam ritual Islam yaitu dalam kegiatan tawaf, sehingga dalam menyebut bacaan bahasa Arab peserta tutur sedikit lebih mudah dan lebih akrab dengan bacaan bahasa Arab tersebut.

(Data 8)

Iwan : “Bab? Bab fardhune wudhu, karo bab **thaharah** bersesuci, eh bab **furudhul wudhu**, bab sesuci, karo bab **mauidzul wudhu** perkara sing batalke wudhu.” (285)  
‘bab? Bab fardhunya wudhu, sama bab bersesuci bersesuci, eh bab fardhunya wudhu, bab sesuci, dan bab yang membatalkan wudhu perkara yang membatalkan wudhu’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu / **thaharah**/ ‘bersesuci’, /**furudhul wudhu**/ ‘bab fardhunya wudhu’, dan /**mauidzul wudhu**/ ‘bab yang membatalkan wudhu’. Penutur dalam kalimat tersebut hendak

menerangkan bab bersesuci, bab fardhunya wudhu, dan bab perkara yang membatalkan wudhu.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang berasal dari hadits, sehingga mitra tutur mengetahui dan memahami istilah yang diterangkan oleh penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa yang sering di ambil dari ilmu yang berbahasa Arab untuk kepentingan pemahaman Islam, penutur merasa terbantu dengan menggunakan bahasa Arab dalam situasi pembelajaran *ta'lim*.

(Data 9)

Iwan : “lebare apa? *Babuma yukhidul wudhu*’ bab perkara sing mbatalke wudhu. Ana pira?” (286)

‘setelahnya apa? bab yang menerangkan tentang sesuatu yang menyebabkan batalnya wudhu, bab perkara yang membatalkan wudhu. Ada berapa?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu */Babuma yukhidul wudhu/* ‘bab yang menerangkan tentang sesuatu yang menyebabkan batalnya wudhu. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan kepada peserta tutur mengenai jumlah perkara yang membatalkan wudhu.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan klausa. Fungsi dari campur kode dari data tersebut merupakan bahasa yang sering di ambil dari ilmu berbahasa Arab untuk kepentingan pemahaman Islam, penutur merasa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi.

(Data 10)

Musyafa : “idza u qurroisyin utawi iki nerangake olehe ngelarake wong quroisy, olehe ngelarake wong quroisy. Linnabiyyi utawi Kanjeng Nabi shalallahu'alaihi wassalam.” (283)

‘atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy, atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy, olehnya menyakiti orang quroisy. Atau Kanjeng Nabi atau Kanjeng Nabi, semoga Allah memberikan sholawat dan salam kepadanya.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu /idza u qurroisyin/ ‘atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy’, /Linnabiyyi/ ‘Atau Kanjeng Nabi’, dan /shalallahu'alaihi wassalam/ ‘semoga Allah memberikan sholawat dan salam kepadanya’. Penutur menjelaskan tentang bab yang menerangkan tentang olehnya orang-rang quroisy yang menyakiti Kanjeng Nabi Muhammad.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan penyisipan idiom. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserrta tutur lebih akrab dnegan leksikon bahasa Arab.

(Data 11)

Udin : “Al bas u, idu. Attamahutu, sisi. Sholat kok idu, sisi kuwi hukume? Makruh.” (280)

‘ludah, meludah. Mengeluarkan ingus, mengeluarkan ingus. Sholat kok meludah, mengeluarkan ingus itu hukumnya? Makruh.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu /Al bas u/ ‘ludah’, /attamahutu/ ‘mengeluarkan ingus’. Penutur dalam kalimat tersebut menerangkan tentang salah satu perkara makruhnya sholat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang berasal dari hadits, sehingga mitra tutur mengetahui dan memahami istilah yang diterangkan oleh penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa yang sering di ambil dari ilmu yang berbahasa Arab untuk kepentingan pemahaman Islam, penutur merasa terbantu dengan menggunakan bahasa Arab dalam situasi pembelajaran *ta'lim*.

(Data 12)

Udin : “dangkat derajate maksude dadi kekasihe Gusti Allah. Mulane nek donga mustajab, Al wali, Waliyullah kuwi nek donga mesti ijabah, sanalika. Termasuk Sunan Kalijaga itu kan dirampok, akhire rampoke terus sadar, terus mlebu Islam, dherek Sunan Kalijaga. Rampok iki bajingan, arep ngrampok Sunan Kalijaga. Akhire Sunan Kalijaga ngacungi wit kambil, “kowe nek arep ngrampok, aku ra duwe apa-apa, wit kambil iki nek arep bedhol, bedholen!” diacungi karo Sunan Kalijaga, itu dari akar sampe pucuk iki berubah menjadi emas semua. Le arep gawa piye, le arep gawa? Paham ya?” (273)

‘diangkat derajatnya maksudnya menjadi kekasihnya Gusti Allah. Makanya kalau berdo’a terkabul, Yang Maha Penolong, orang-orang yang dipercaya oleh Allah itu kalau berdo’a mesti dikabulkan seketika. Termasuk Sunan Kalijaga itu kan dirampok, akhirnya rampoknya terus sadar, terus masuk Islam, ikut Sunan Kalijaga. Rampok ini bajingan, mau merampok Sunan Kalijaga. Akhirnya Sunan Kalijaga mengacungkan pohon kelapa, “kamu kalau mau merampok, aku tidak memiliki apa-apa, pohon kelapa ini

kalau mau dicabut, cabutlah!” diacungkan oleh Sunan Kalijaga, itu dari akar sampai pucuk ini berubah menjadi emas semua. Cara membawanya bagaimana, cara membawa? Paham ya?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode di atas yaitu /mustajab/ ‘terkabal’, /Al wali/ ‘Yang Maha Penolong’, /Waliyullah/ ‘orang-orang yang dipercaya oleh Allah’, dan /ijabah/ ‘dikabulkan’. Penutur dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang kisah Waliyullah Sunan Kalijaga.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk mejelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa.

Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 13)

Udin : “Semua itu sudah kiamat, dikumpulkan di padang mahsyar, disitu nunggu antri dietung amale, bar dietung amale terus ditimbang, bar ditimbang terus nguwot nang shiratalmustaqim. Lha kuwi gek menentukan surga neraka. Panjang nggak? Panjang prosese.” (279)

‘semua itu sudah kiamat, dikumpulkan di padang mahsyar, disitu nunggu antri dihitung amal nya, setelah dihitung amal nya terus ditimbang, setelah ditimbang terus nyeberangi jalan (yang) lurus. Lha itu baru menentukan surga neraka. Panjang nggak? Panjang proses nya.’ (idiom)

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /*shiratalmustaqim*/ ‘jalan (yang) lurus’. Penutur dalam kalimat tersebut menjelaskan atau menerangkan tentang proses manusia sampai ke surga dan neraka.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab pesertta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 14)

Udin : “Ha kuwi, ngono kuwi! Itu jenenge ngilmu *yumtafa’ulbih*, ngilmu sing manfaati. Paham ra? Nek ora ngono kuwi, nek memang ming umume wong desa, diangep walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang yang sudah?” (275)

‘lha itu, seperti itu! Itu namanya ilmu ilmu yang bermanfaat, ilmu yang bermanfaat. Faham tidak? Kalau tidak begitu, kalau memang hanya umumnya orang desa, dianggap walaupun masih hidup tapi statusnya sama dengan orang yang sudah?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /*yumtafa’ulbih*/ ‘ilmu yang bermanfaat’. Penutur dalam kalimat di atas menjelaskan tentang ilmu yang bermanfaat.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa.



Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 15)

Udin : “Oh nomer sanga ya, kaskurro'syi kabukakke aurot. Cah lanang sholat kok ra pecisan? Gundulan? Makruh. Mudeng ra? Nak cah wedok? Nak cah wedok cetha nganggo rukuh, ketutup. Nak cah lanang? Sholat kok gundulan? Makruh. Tutupi, nganggo pecis!” (281)

‘oh nomer sembilan ya, terbukanya aurot terbukanya aurot. Orang laki-laki sholat kok tidak memakai peci? gundulan? Makruh. Faham tidak? Kalau orang perempuan? Kalau orang perempuan jelas memakai rukuh, tertutup. Kalau orang laki-laki? Sholat kok gundulan? Makruh. Tutuplah, pakai peci!’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /kaskurro'syi/ ‘terbukanya aurot’. Penutur dalam kalimat di atas menjelaskan tentang salah satu makruhnya sholat, yaitu terbukanya aurot.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 16)

Udin : “kewanen. Nak kae Mas Syafa ki pangkate mau'idhoh khasanah. Haa kowe ki ngawur.” (333)

‘terlalu berani. Kalau beliau Mas Syafa itu pangkatnya nasihat yang baik, haa kamu itu ngawur.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu /mau'idhoh khasanah/ ‘nasihat yang baik’. Penutur dalam kalimat di atas menjelaskan tentang seseorang yang sudah dianggap sebagai pemberi nasihat yang baik.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab mitra tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 17)

Udin : “wa bima lan perkara, yukhtiru kang mbatalke apa, man akhshofima ing wong kang pasa, amdan kelawan sengaja, wabil akhri lan sebab mangan. Sholat, sampeyan bar mangan kuwi nek arep sholat, kumu!” (273)

‘dan sesuatu dan sesuatu, yang membatalkan yang membatalkan sesuatu, seseorang yang sedang berpuasa seseorang yang berpuasa, dengan sengaja dengan sengaja, dan sebab makan dan sebab makan. Sholat, kamu setelah makan itu kalau mau sholat, kumur!’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /wa bima/ ‘dan sesuatu’, /yukhtiru/ ‘yang membatalkan’, /man

*akhshofima*/ ‘seseorang yang sedang berpuasa’, *amdan*/ ‘dengan sengaja’, dan *wabil akhri*/ ‘dan sebab makan’. Penutur dalam kalimat di atas menerangkan tentang perintah berkumur setelah makan ketika akan melakukan shalat.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 18)

Udin : “nomer loro, *wabi wuquinnajasati* sebab tumibane najis. Sampeyan gek sholat *Allahu akbar* umpamane ketiban tai cecak, nek tai cecak kuwi garing lho ya, kuwi isoh koq slenthik. Iki nek ora kok buang sanalika kuwi sholatmu ora kanggo. Paham?” (267)

‘Nomer dua, terkena najis sebab jatuhnya najis. Kamu sedang sholat Allah Maha Besar seumpama kejatuhan kotoran cicak, kalau kotoran cicak itu kering lho ya, itu bisa kamu slentik. Ini kalau tidak kamu buang seketika itu sholatmu tidak diterima. Faham?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu / *wabi wuquinnajasati*/ ‘terkena najis’, dan /*Allahu akbar*/ ‘Allah Maha Besar’. Penutur dalam kalimat tersebut menerangkan tentang sebab jatuhnya najis yang harus segera dihilangkan seketika.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 19)

Udin : “sewelas, tasybiqul ashobihi aukar goutuha ngapurancange pira-pira driji. Aufar go atuha utawa mbegawe. Ngapurancang ki piye ta? Megar, nutup. Ngene-ngene, rapet.” (282)

‘sebelas, menyatunya beberapa jari menyatunya beberapa jari. Atau melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu. Ngapurancang itu bagaimana sih? Mekar, nutup. Seperti ini, rapat.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /tasybiqul ashobihi aukar goutuha/ ‘menyatunya beberapa jari’, dan /Aufar go atuha/ ‘atau melakukan sesuatu’. Penutur dalam kalimat tersebut menerangkan tentang cara untuk ngapurancangnya jari-jari.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual

dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 20)

Udin : “dieling-eling! Wabikal ghuyuril niati, sholat itu ngrubah niat. Ngrubah niat itu maksude piye?” (275)

‘diingat-ingat! Dengan segala niatmu. Sholat itu merubah niat. Merubah niat itu maksudnya bagaimana?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu / Wabikal ghuyuril niati/ ‘Dengan segala niatmu’. Penutur dalam kalimat tersebut menerangkan tentang merubah niat ketika sholat.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 21)

Udin : “Bar innaka hami dummajid, jatahe kan assalamu’alaikum, Kuwi ora assalamu’alaikum ning sujud meneh ping pindho, lebare gek salam. Paham ra?” (275)

‘setelah sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia, seharusnya kan semoga keselamatan (diberikan) atasmu, itu tidak semoga keselamatan (diberikan) atasmu tapi sujud lagi dua kali, kemudian salam. Faham tidak?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /innaka hami dummajid/ ‘sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia’, dan /assalamu’alaikum/ ‘semoga keselamatan (diberikan) atasmu’. Penutur dalam kalimat di atas menjelaskan tentang bagaimana cara untuk melakukan sujud syahwi.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab mitra tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 22)

Udin : “Sampeyan durung ngerti fadhilahe shof pertama. Nek ngomongke masalah ganjaran, opah, kuwi shof bertama dan kedua kuwi berbeda kelas.” (269)

‘kamu belum tahu keutamaan baris pertama. Kalau membicarakan pahala, upah, itu baris pertama dan kedua itu berbeda kelas.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /fadhilahe shof/ ‘keutamaan baris’, dan /shof/ ‘baris’. Penutur dalam kalimat di atas menerangkan tentang keutamaan baris dalam sholat.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud dari

ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa.

Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab mitra tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 23)

Udin : “paham? ***Wabil qaqahati*** pas sholat ngguyu ngakak-ngakak, iki ya mbatalke sholat. Sholat kok cengengesan.”  
(275)

‘faham? Dan cekikikan ketika sholat tertawa terbahak-bahak, ini ya membatalkan sholat. Sholat kok cekikikan.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu ***Wabil qaqahati***/ ‘Dan cekikikan’. Penutur dalam kalimat di atas menerangkan tentang salah satu penyebab batalnya sholat yaitu cekikikan atau tertawa ketika sholat.

Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa.

(Data 24)

Udin : “percaya ndak? Sampeyan nggak percaya, kenyataannya seperti itu. Kenyataannya seperti itu. Nak ming masalah **karomah-karomah** apa kuwi akeh banget.” (271)

‘percaya tidak? Kamu nggak percaya, kenyataannya seperti itu. Kenyataannya seperti itu. Kalau Cuma masalah kemuliaan-kemuliaan apa itu banyak sekali,’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu **/karomah-karomah/** ‘kemuliaan-kemuliaan’. Penutur dalam kalimat di atas menerangkan tentang kemuliaan-kemuliaan yang ada di dunia ini.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab mitra tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 25)

Udin : “kumu! Mergane apa? Sisa makanan yang ada di mulut ini keluar. Karna apa? kok saupa wae sampeyan kok pas sholat ngelek upa siji, batal sholate. **Mahdzab Imam Syafii** kuwi batal. Aja meneh sholat kok ngemut permen, kuwi raoleh! Paham ora?” (273)

‘kumur! Karena apa? sisa makanan yang ada di mulut ini keluar, karna apa? kok sebutir nasi saja kamu kok pas sholat menelan sebutir nasi, batal sholatnya. Hukum Imam Syafii itu batal. Apalagi sholat kok sambil mengunyah permen, itu tidak boleh! Faham tidak?’



Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu /*Mahdzab Imam Syafii*/ 'Hukum Imam Syafii'. Penutur dalam kalimat di atas menerangkan tentang salah satu contoh aturan atau hukum Imam Syafii.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar mitra tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab mitra tutur lebih akrab dengan leksikon bahasa Arab.

(Data 26)

Udin : “*Sholat kok noleh? Makruh. Makruh kuwi batalke sholat ora? Ora batal ning hukume makruh. Makruh kuwi perkara sing disengiti. Paham ra? Utawa kok gul bashori ila sama, sholat kok jelalatan ngingetke dhuwur? Kuwi hukume makruh. Paham ra?*” (276)

‘sholat kok nengok? Makruh. Makruh itu membatalkan sholat tidak? Tidak batal tapi hukumnya makruh. Makruh itu perkara yang tidak disukai. Faham tidak? Atau kok ....., sholat kok jelalatan melihat ke atas? Itu hukumnya makruh. Faham tidak?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /*gul bashori ila sama*/. Penutur dalam data di atas menjelaskan atau menerangkan tentang salah satu contoh makruhnya sholat yaitu menengok atau jelalatan ketika sedang melakukan sholat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu penutur ingin menjelaskan sumber ilmu yang bersumber dari hadits, sehingga peserta tutur

mengetahui istilah yang diterangkan oleh penutur campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut merupakan penjelasan atau penerjemahan dari ungkapan yang bersumber dari ilmu hadits berbahasa Arab.

(Data 27)

Sarmu : “*nahh, mpun tutup! Mpun? **Kifaratul majelis!***” (303)  
 ‘nahh, sudah tutup! Sudah? Do’a penutup majelis!’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab dari data di atas yaitu, */kifaratul majelis/* ‘penutup majelis’. Kalimat tersebut merupakan bagian sebelum kalimat penutup kegiatan *ta’lim*.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan karena istilah */kifaratul majelis/* lebih berperan dalam kegiatan *ta’lim*. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah dipahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserta tutur sedikit lebih akrab dengan bahasa Arab.

### 3) Campur Kode Bahasa Inggris dalam Bahasa Jawa

Di bawah ini merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dalam tuturan kalimat berbahasa Jawa.

(Data 1)

Iwan : “**Board!** Lha iki **board**e maune resik, lebare kok ana tulisan yaasiin. Neng kene tak tulisi ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kowe kok demek **board** iki kudu?” (237)

‘papan tulis! Lha iki papan tulis tadinya bersih, setelahnya kok ada tulisan yaasiin. Disini saya tulis ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kamu kok menyentuh papan tulis ini harus?’

Santri : wudhu

Munculnya campur kode bahasa Inggris dapat dilihat dari data di atas pada kata */board/* ‘papan tulis’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*board*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

1a) *papan tulis! Lha iki papan tulise maune resik, lebare kok ana tulisan yaasiin. Neng kene tak tulisi ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kowe kok demek papan tulis iki kudu?*

‘papan tulis! Lha iki papan tulis tadinya bersih, setelahnya kok ada tulisan yaasiin. Disini saya tulis ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kamu kok menyentuh papan tulis ini harus?’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut adalah supaya bahasa yang digunakan lebih bervariasi, penutur menunjukkan bahwa dirinya mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

(Data 2)

Udin : “*ki full, tanda tangane full kabeh pa iki Ris?*” (328)

‘ini penuh, tanda tangannya penuh semua ini Ris?’

Muslih : “*ya ana sing oraa.*”

‘ya ada yang tidak.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris pada data di atas yaitu /*full*/ ‘penuh’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*full*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

2a) *ki kebak, tanda tangane kebak kabeh pa iki Ris?*

‘ini penuh, tanda tangannya penuh semua ini Ris?’

2b) *ya ana sing oraa.*

‘ya ada yang tidak.’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud rasa bergengsi, bahwa penutur mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

(Data 3)

Udin : “*Serbaguna ki apa ta? Ya neng masyarakat ki nek dikon ngapa ki isoh ngono lho! Conto, Ngimami yasinan ya isoh, ngimami tahlil ya isoh, masrahke nganten ya isoh, jikuk nganten ya isoh, pidato ya isoh, MC (Master of Ceremony) ya isoh, wakil keluarga ya isoh.*” (275)

‘serbaguna itu apa sih? Ya di masyarakat itu kalau disuruh apa itu bisa gitu lho! Contoh, mengimami yasinan ya bisa, mengimami tahlil ya bisa, memasrahkan pengantin ya bisa, menjemput pengantin ya bisa, pidato ya bisa, pembawa acara ya bisa, wakil keluarga ya bisa.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dari data di atas yaitu /*MC (Master of Ceremony)*/ ‘pembawa acara’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*MC (Master of Ceremony)*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

3a) *Serbaguna ki apa ta? Ya neng masyarakat ki nek dikon ngapa ki isoh ngono lho! Conto, Ngimami yasinan ya isoh, ngimami tahlil ya isoh, masrahke nganten ya isoh, jikuk nganten ya isoh, pidato ya isoh, pranatacara ya isoh, wakil keluarga ya isoh.*

‘serbaguna itu apa sih? Ya di masyarakat itu kalau disuruh apa itu bisa gitu lho! Contoh, mengimami yasinan ya bisa, mengimami tahlil ya bisa, memasrahkan pengantin ya bisa, menjemput pengantin ya bisa, pidato ya bisa, pembawa acara ya bisa, wakil keluarga ya bisa.’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud rasa bergengsi, bahwa penutur mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

(Data 4)

Warsono : “*iki raana wong traktir-traktir wong entuk **job** e wah.*”  
(332)

‘ini tidak ada orang traktir-traktir orang yang dapat pekerjaan e wah’

Udin : “*samplak Ndhase. Glenggeng-glenggengke.*”

‘pukul kepalamu itu. Ngomong-ngomong terus.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dari data di atas yaitu /*job*/ ‘pekerjaan’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*job*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

4a) *iki raana wong traktir-traktir wong entuk **gaweyan** e wah.*

‘ini tidak ada orang traktir-traktir orang yang dapat pekerjaan e wah’

4b) *samplak Ndhase. Glenggeng-glenggengke*

‘pukul kepalamu itu. Ngomong-ngomong terus.’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud rasa bergengsi, bahwa penutur mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

(Data 5)

Udin : “*kowe arep butuh amplop mengko tak usulke. Wong urusan dhuwit sesuk sing nyekel aku. **Oke deal?***” (334)

‘kamu pengen butuh amplop nanti tak usulkan. Soalnya urusan uang besok yang mengurus aku. Ya setuju?’

Warsono : “yaa.”

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dari data di atas yaitu /*oke deal*/ ‘ya setuju’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*oke deal*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

5a) *kowe arep butuh amplop mengko tak usulke. Wong urusan dhuwit sesuk sing nyekel aku. **Ya sarujuk?***

‘kamu pengen butuh amplop nanti tak usulkan. Soalnya urusan uang besok yang mengurus aku. Ya setuju?’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud rasa bergengsi, bahwa penutur mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.

(Data 6)

Udin : *“rak. Iki mau wis ngomong, nek pangkate jeh sak dhusun jeh wani. Ning nek muni pangkate wis munggah neng kelurahan munggah ning nganu dee 182n ikan, mundur. Kae pikirane sok ngeblank kae, ha ming kon ngacarani selapanan nganggo **speaker** we asmane Pak Wachid we lali kok, “Bapak Kyai, Bapak Kyai..” . alahhh cangkeme, cangkem setres aku ngono”* (334)

‘tidak. Ini tadi kan sudah bilang. Kalau pangkatnya masih datu dusun masih berani. Tapi kalau pangkatnya sudah naik ke kelurahan tapi dia tidak berani, mundur. Dia pikirannya suka kosong, ha Cuma disuruh membawa acara selapanan pakai pengeras suara saja namanya Pak Wachid saja lupa kok, “Bapak Kyai. Bapak Kyai..” ahh mulutnya, mulut setres aku bilang.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dari data di atas yaitu */blank/* ‘kosong’, dan */speaker/* ‘pengeras suara’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*blank*” dan “*speaker*” pada kalimat di atas.



Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

- 6a) *rak. Iki mau wis ngomong, nek pangkate jeh sak dhusun jeh wani. Ning nek muni pangkate wis munggah neng kelurahan munggah ning nganu dee 183n ikan, mundur. Kae pikirane sok ngeblank kae, ha ming kon ngacarani selapanan nganggo **speaker** we asmane Pak Wachid we lali kok, “Bapak Kyai, Bapak Kyai..” . alahhh cangkeme, cangkem setres aku ngono*

‘tidak. Ini tadi kan sudah bilang. Kalau pangkatnya masih datu dusun masih berani. Tapi kalau pangkatnya sudah naik ke kelurahan tapi dia tidak berani, mundur. Dia pikirannya suka kosong, ha Cuma disuruh membawa acara selapanan pakai pengeras suara saja namanya Pak Wachid saja lupa kok, “Bapak Kyai. Bapak Kyai..” ahh mulutnya, mulut setres aku bilang.’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris tidak dapat diubah menjadi bahasa Jawa, karena makna akan rancu. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud ragam yang lebih berperan dalam komunikasi, bahwa penutur juga mampu menggunakan bahasa Inggris.

(Data 7)

Udin : “Wong **stroke**? Nuwun sewu. Orang **stroke** itu wajib sholat nggak? Wajib. Sholate kepiye? Sakisohe.” (276)

‘orang yang terkena serangan otak? Mohon maaf. Orang terkena serangan otak itu wajib sholat tidak? Wajib. Sholatnya bagaimana? Sebisanya’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Inggris dari data di atas yaitu /**stroke**/ ‘serangan otak’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari

bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*stroke*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

7a) *Wong stroke? Nuwun sewu. Orang stroke itu wajib sholat nggak? Wajib. Sholate kepiye? Sakisohe.*

‘orang yang terkena serangan otak? Mohon maaf. Orang terkena serangan otak itu wajib sholat tidak? Wajib. Sholatnya bagaimana? Sebisanya’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris tidak dapat diubah menjadi bahasa Jawa, karena makna akan rancu. Fungsi dari campur kode tersebut sebagai wujud ragam yang lebih berperan dalam komunikasi, bahwa penutur juga mampu menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata.

### 3. Interferensi

Interferensi sering terjadi dalam sistem tuturan masyarakat *multilingual*, munculnya interferensi disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (a) dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat, (b) dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaaur dalam satu masyarakat, (c) dimensi pembelajaran bahasa.

Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech* dan *parole*), sehingga interferensi dapat dikatakan gejala penyimpangan bahasa.

Interferensi terjadi pada penutur *multilingual* yaitu santri PPDS. Sehingga dalam berkomunikasi dengan beberapa bahasa yang dikuasai oleh santri, khususnya dalam kegiatan *ta'lim* terjadi apa yang disebut dengan sisa model (*residue of the model*) pada kata serap (*loan words*), dimana dari perpindahan kode terjadi kata yang tidak terserap semua, hal tersebut merupakan salah satu yang melatar belakangi terjadinya interferensi.

Adapun wujud interferensi yang muncul dalam penelitian ini diantaranya terdapat dalam kalimat di bawah ini.

### 1) Interferensi Unsur Pengikat/Terikat Bahasa Indonesia

(Data 1)

Wachid : “*nahh kuwi mbok waca loro isoh, lara isoh. Tapi **maknane** mengko geseh, ya ta? Mbok waca ing saben wong kang lara, ha mengko seje. Kuwi luru le maca, luru ki golek, nak loro ki dua, nek lara sakit. Luru, ora lara ora loro.*” (257)

‘nahh itu kamu baca loro bisa, lara bisa. Tapi maknanya nanti tidak pas, ya kan? Kamu baca di setiap orang yang sakit. Ha nanti beda. Itu luru cara membacanya, luru itu mencari, kalau loro itu dua, kalau lara sakit. Luru, bukan lara bukan loro.’

Wujud interferensi dari kata dasar /*maknane*/ seperti pembahasan yang sebelumnya berasal dari kata dasar “makna” (Indonesia) mendapat akhiran [-ne] (Jawa). Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*tegese*”.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

1a) *nahh kuwi mbok waca loro isoh, lara isoh. Tapi **tegese** mengko geseh, ya ta? Mbok waca ing saben wong kang lara, ha mengko seje.*

*Kuwi luru le maca, luru ki golek, nak loro ki dua, nek lara sakit.  
Luru, ora lara ora loro.*

‘nahh itu kamu baca loro bisa, lara bisa. Tapi maknanya nanti tidak pas, ya kan? Kamu baca di setiap orang yang sakit. Ha nanti beda. Itu luru cara membacanya, luru itu mencari, kalau loro itu dua, kalau lara sakit. Luru, bukan lara bukan loro.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*tegese*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 2)

Subandi : “*nahh iki. Nahh kanca neng masjid, sembahyang, akhlake apik ditiru. Nek bocahe nakal, seneng gelud, seneng guyon niku boten ditiru. Le rusak le napa Lik? Ha le bergaul **sehari-harine** niku terlalu nemen, kakehan le bergaul le geguyon dadi boten dikoreksi.*” (310)

‘nahh ini. Nahh teman di masjid, sembahyang, akhlaknya bagus ditiru. Kalau anaknya nakal, senang berkelahi, senang bercanda itu jangan ditiru. Itu rusak kenapa Lik? Ha cara bergaul sehari-harinya itu terlalu kebangetan, kebanyakan bergaul bercanda jadi tidak dikoreksi.’

Interferensi yang terjadi dalam tuturan di atas berupa /*sehari-harine*/ ‘sehari-harinya’. Hal tersebut menunjukkan interferensi karena berasal dari kata dasar berbahasa Indonesia “hari” yang mengalami reduplikasi dan mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa sehingga menjadi kata /*sehari-harine*/ yang artinya ‘sehari-harinya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*saben dinane*”. Interferensi

tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 2a) *nahh iki. Nahh kanca neng masjid, sembahyang, akhlake apik ditiru. Nek bocahe nakal, seneng gelud, seneng guyon niku boten ditiru. Le rusak le napa Lik? Ha le bergaul **saben dinane** niku terlalu nemen, kakehan le bergaul le geguyon dadi boten dikoreksi*

‘nahh ini. Nahh teman di masjid, sembahyang, akhlaknya bagus ditiru. Kalau anaknya nakal, senang berkelahi, senang bercanda itu jangan ditiru. Itu rusak kenapa Lik? Ha cara bergaul sehari-harinya itu terlalu kebangetan, kebanyakan bergaul bercanda jadi tidak dibenerke.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*saben dinane*”, kata tersebut begitu cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 3)

Subandi : “*Kuwi di jaman sekarang mangsa saiki niku jamane mpun wolak-walik, nggih. Kok saged napa Lik? Malah berubah, sing wong lanang dadi wong wedok, sing wong wedok dadi wong lanang, **pakaiane** kuwi lho. **Pergaulane** niku lho!*” (310)

‘itu di jaman sekarang masa sekarang itu jamannya sudah berbalik, ya. Kok bisa kenapa Lik? Malah berubah, yang orang laki-laki jadi orang perempuan, yang perempuan jadi laki-laki, pakaiannya itu lho. Pergulannya itu lho!’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */pakaiane/* ‘pakaianya’, dan */pergaulane/* ‘pergaulannya’. Interferensi tersebut merupakan pemaiakan kata-kata yang mendapat penambahan afiks yang merupakan adopsi dari bahasa Jawa. Pada kata */pakaiane/* berasal dari kata dasar “pakaian” mendapat akhiran [-ne] yang artinya ‘pakaianya’, dalam bahasa Jawa bisa diganti “*klambine*”. Sedangkan kata */pergaulane/* dari kata dasar /gaul/ mendapat awalan [per-] leksikon bahasa Indonesia “pergaulan”, kemudian mendapat akhiran [-ne] leksikon bahasa Jawa yang artinya “*sesrawungane*”.

Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*sesrawungane*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 3a) *Kuwi di jaman sekarang mangsa saiki niku jamane mpun wolak-walik, nggih. Kok saged napa Lik? Malah berubah, sing wong lanang dadi wong wedok, sing wong wedok dadi wong lanang, pakaiane kuwi lho. Sesrawungane niku lho!*

‘itu di jaman sekarang masa sekarang itu jamannya sudah berbalik, ya. Kok bisa kenapa Lik? Malah berubah, yang orang laki-laki jadi orang perempuan, yang perempuan jadi laki-laki, pakaianya itu lho. Pergaulannya itu lho!’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*pakaiane*” dan “*sesrawungane*”, kata tersebut begitu cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 4)

Subandi : *“Nahh saiki niku akeh sing wong dha rusak, wong rusak merga apa? Merga nunapa? Nunapa? Merga le bergaul. Bergaul niku boleh, angsal. Tapi jangan sampai napa? Salah pilih, salah bergaul. Sing apik diconto, ditiru **temane**. Sing apik niku ditiru, sing ala ditinggal. Ya dit?”* (310)

‘nahh sekarang itu banyak orang yang rusak, orang rusak karna apa? karena apa? apa? karena bergaul. Bergaul itu boleh, boleh. Tapi jangan sampai apa? slaah pilih, salah bergaul. Yang bagus dicontoh, ditiru temannya. Yang baik itu ditiru, yang jelak ditinggal. Ya dit?’

Adit : “nggih”

‘ya’

Interferensi yang terdapat dari data tersebut berupa kata */temane/* ‘temannya’, hal tersebut menunjukkan interferensi karena kata dasar berbahasa Indonesia “teman” mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa, sehingga menjadi kata */temane/* yang artinya ‘temannya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi morfologi karena dalam pembentukan kata terjadi penyerapan afiks bahasa lain. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*kancane*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

4a) *Nahh saiki niku akeh sing wong dha rusak, wong rusak merga apa? Merga nunapa? Nunapa? Merga le bergaul. Bergaul niku boleh,*

*angsal. Tapi jangan sampai napa? Salah pilih, salah bergaul. Sing apik diconto, ditiru kancane. Sing apik niku ditiru, sing ala ditinggal. Ya dit?*

‘nahh sekarang itu banyak orang yang rusak, orang rusak karna apa? karena apa? apa? karena bergaul. Bergaul itu boleh, boleh. Tapi jangan sampai apa? slaah pilih, salah bergaul. Yang bagus dicontoh, ditiru temannya. Yang baik itu ditiru, yang jelek ditinggal. Ya dit?’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*kancane*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 5)

Subandi : “*baik kok buruk. Teruse selanjute, nganti ora padha open ing agama, ora menda dituturi ibu bapa. Kuwi setun senenge le geguyonan le dolanan lali kalih?*” (310)

‘baik kok buruk. Terus selanjutnya, sampai tidak pada mengerti agama, tidak mempan dinasihati ibu bapak. Itu saking senengnya bercanda mainan sampai lupa sama?’

Interferensi yang muncul dalam data tersbeut berupa kata /*selanjute*/ ‘selanjutnya’, berasal dari kata dasar “lanjut” menjapat akhiran bahasa Jawa [-e] sehingga menjadi kata /*selanjute*/ yang artinya ‘selanjutnya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*sateruse*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.



Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

5a) *baik kok buruk. Teruse **sateruse**, nganti ora padha open ing agama, ora menda dituturi ibu bapa. Kuwi setun senenge le geguyonan le dolanan lali kalih?*

‘baik kok buruk. Terus selanjutnya, sampai tidak pada mengerti agama, tidak mempan dinasihati ibu bapak. Itu saking senengnya bercanda mainan sampai lupa sama?’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*sateruse*”, kata tersebut kurang cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 6)

Subandi : “*nahh tenggang rasa, basa Indonesiane niku tenggang rasa, berbagi, boten urip dhewe, boten egois. Berbagi sesama teman, tidak niku memandang laki-laki napa perempuan. **Contohe** sampeyan ajeng maem, maem niku maem napa? Maem sega. Sebelum dadi nasi lha itu apa?*” (311)

‘Nahh tenggang rasa, bahasa Indonesianya itu tenggang rasa, berbagi, tidak hidup sendiri, tidak egois. Berbagi sesama teman, tidak memandang laki-laki apa perempuan. Contohnya kamu mau makan, makan itu, makan apa? makan nasi. Sebelum jadi nasi lha itu apa?’

Santri : “beras”

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*contohe*/ ‘contohnya’, kata /*contohe*/ mendapat akhiran [-e] dalam bahasa Jawa dapat diganti dengan kata “*tuladhane*”. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi

morfologi karena dalam pembentukan kata terjadi penyerapan afiks bahasa lain. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 6a) *nahh tenggang rasa, basa Indonesiane niku tenggang rasa, berbagi, boten urip dhewe, boten egois. Berbagi sesama teman, tidak niku memandang laki-laki napa perempuan. **Tuladhane** sampeyan ajeng maem, maem niku maem napa? Maem sega. Sebelum dadi nasi lha itu apa?*

‘Nahh tenggang rasa, bahasa Indonesianya itu tenggang rasa, berbagi, tidak hidup sendiri, tidak egois. Berbagi sesama teman, tidak memandang laki-laki apa perempuan. Contohnya kamu mau makan, makan itu, makan apa? makan nasi. Sebelum jadi nasi lha itu apa?’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*tuladhane*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 7)

Subandi : “*selanjutnya, ora ana perkara sing dilakoni tanpa nganggo gepok senggol marang wong suwiji. Lhaa iku, dadi sampeyan iku butuh orang lain, boten ming wong siji. Enten sing **motongi**, berarti enten wong liya sing jahit. Enten sing ngliwet sega, enten sing gilingke, nggih enten sing nandur. Berarti boten ming siji, temennya banyak. Wong liya, orang yang lainnya banyak yang mengerjakan.*” (313)

‘Selanjutnya, tidak ada sesuatu yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan orang lain. lhaa itu, jadi kamu itu butuh bantuan orang lain, tidak hanya satu orang. Ada yang memotong, berarti ada orang lain yang jahit. Ada yang menanak nasi, ada yang menggiling, ya ada yang menanam. Berarti tidak hanya satu, temennya banyak. Orang lain, orang yang lainnya banyak yang mengerjakan.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */motongi/* ‘memotong’, berasal dari kata dasar “potong” mendapat penambahan afiks [m- + -i] yang artinya ‘memotong’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*ngethoki*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 7a) *selanjute, ora ana perkara sing dilakoni tanpa nganggo gepok senggol marang wong suwiji. Lhaa iku, dadi sampayan iku butuh orang lain, boten ming wong siji. Enten sing ngethoki, berarti enten wong liya sing jahit. Enten sing ngliwet sega, enten sing gilingke, nggih enten sing nandur. Berarti boten ming siji, temennya banyak. Wong liya, wong liyane akeh sing ngelakoni.*

‘Selanjutnya, tidak ada sesuatu yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan orang lain. lhaa itu, jadi kamu itu butuh bantuan orang lain, tidak hanya satu orang. Ada yang memotong, berarti ada orang lain yang jahit. Ada yang menanak nasi, ada yang menggiling, ya ada yang menanam. Berarti tidak hanya satu, temennya banyak. Orang lain, orang yang lainnya banyak yang mengerjakan.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*ngethoki*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 8)

Subandi : “*Nak sampeyan ki **misale** gek ndaki nang kana kesesat ketemu macan. Piye kuwi nasibmu? Piye kuwi? Pripun kuwi, sing mburi kuwi? Wantun boten? Neng gunung dhewe, pethal karo kancane, le boten menghargai **temane**. Nahh methal, kesesat ketemu macan. Terus kepiye nasibmu?*” (313)

‘nahh itu. Ini terakhir yang penting! Beratnya orang hidup kalau sendiri, tidak dirasa-rasa bisa dimakan harimau. Nahh pilih mana? Pilih mana? Kalau kamu itu hidup sendiri, kalau kamu itu hidup sendiri tidak mau berbagi sama teman?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /**misale**/ ‘misalnya’, dan /**temane**/ ‘temannya’. Kata /**misale**/ berasal dari kata dasar berbahasa Indonesia “194n ika”, mendapat akhiran berupa frasa bahasa Jawa [-e], interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*tuladhane*”.

Sedangkan kata /**temane**/ ‘temannya’, hal tersebut menunjukkan interferensi karena kata dasar berbahasa Indonesia “teman” mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa, sehingga menjadi kata /**temane**/ yang artinya ‘temannya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi morfologi karena dalam pembentukan kata terjadi penyerapan afiks bahasa lain. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*kancane*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 8a) *Nak sampeyan ki **tuladhane** gek ndaki nang kana kesesat ketemu macan. Piye kuwi nasibmu? Piye kuwi? Pripun kuwi, sing mburi kuwi? Wantun boten? Neng gunung dhewe, pethal karo kancane, le boten ngregani **kancane**. Nahh methal, kesesat ketemu macan. Terus kepiye nasibmu?*

‘nahh itu. Ini terakhir yang penting! Beratnya orang hidup kalau sendiri, tidak dirasa-rasa bisa dimakan harimau. Nahh pilih mana? Pilih mana? Kalau kamu itu hidup sendiri, kalau kamu itu hidup sendiri tidak mau berbagi sama teman?’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*tuladhane*” dan kata “*kancane*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 9)

Iwan : “***Namane** mushaf, ana kongene ki **dosane** ngene ki. Sampeyan bar kuwi demek garisan iki mau? Garisan iki namanya mushaf wisan. Wis dadi mushaf.*” (291)

‘jenenge mushaf, ada seperti ini dosanya seperti ini. Kamu setelah itu menyentuh penggaris ini tadi? Penggaris ini namanya sudah menjadi mushaf. Sudah menjadi mushaf.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*namane*/ ‘namanya’, dan /*dosane*/ ‘dosanya’. Kata /*namane*/ berasal dari kata dasar berbahasa Indonesia “nama”, mendapat akhiran berupa frasa bahasa Jawa [-ne], interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*jenenge*”.

Sedangkan kata */dosane/* ‘dosanya’, hal tersebut menunjukkan interferensi karena kata dasar berbahasa Indonesia “dosa” mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa, sehingga menjadi kata */dosane/* yang artinya ‘dosanya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi morfologi karena dalam pembentukan kata terjadi penyerapan afiks bahasa lain. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 9a) *jenenge mushaf, ana kongene ki dosane ngene ki. Sampeyan bar kuwi demek garis an iki mau? Garisan iki namanya mushaf wis an. Wis dadi mushaf*  
‘jenenge mushaf, ada seperti ini dosanya seperti ini. Kamu setelah itu menyentuh penggaris ini tadi? Penggaris ini namanya sudah menjadi mushaf. Sudah menjadi mushaf.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*jenenge*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 10)

Iwan : “*lohhh.. intine kan menyentuh qubul ataupun dubur manusia. Mbuh nggone dhewe apa meneh nggon wong liya. Le nyentuh 196n ikan196196a? Nggawa telapak?*” (289)

‘loh hh.. intinya kan menyentuh qubul ataupun dubur manusia. Entah miliknya sendiri apa lagi punya orang lain. menyentuhnya denga napa? Pakai telapak?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */intine/* ‘intinya’, kata tersebut berasal dari kata dasar berbahasa Indonesia “inti” mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*utamane*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

10a) *loh hh.. utamane kan menyentuh qubul ataupun dubur manusia. Mbuh nggone dhewe apa meneh nggon wong liya. Le nyentuh 197n ikan197197a? Nggawa telapak?*

‘loh hh.. utamanya kan menyentuh qubul ataupun dubur manusia. Entah miliknya sendiri apa lagi punya orang lain. menyentuhnya denga napa? Pakai telapak?’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*utamane*”, kata tersebut kurang begitu cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

(Data 11)

Udin : “*kuwi lho, Langitan Tuban, Tuban kuwi lho. Dadi arep tekane Lamongan kae lak nggon jembatan kae lak ana pondok pesantren Langitan. Pondok sepuh kuwi, **berdirine** durung merdeka kok, Indonesia durung merdeka.*” (330)

‘itu lho, Langitan Tuban. Tuban itu lho. Jadi mau sampai Lamongan itu kan di jembatan itu kan ada pondok pesantren Langitan. Pondok tua itu, berdirinya belum merdeka kok, Indonesia belum merdeka.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /berdirine/ ‘berdirinya’, dari kata dasar berbahasa Indonesia “berdiri” mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa, sehingga menjadi kata /**berdirine**/ yang artinya ‘berdirinya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*ngadekke*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

11a) *kuwi lho, Langitan Tuban, Tuban kuwi lho. Dadi arep tekane Lamongan kae lak nggon jembatan kae lak ana pondok pesantren Langitan. Pondok sepuh kuwi, **ngadekke** durung merdeka kok, Indonesia durung merdeka*

‘itu lho, Langitan Tuban. Tuban itu lho. Jadi mau sampai Lamongan itu kan di jembatan itu kan ada pondok pesantren Langitan. Pondok tua itu, berdirinya belum merdeka kok, Indonesia belum merdeka.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*ngadekke*”, kata tersebut cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.



Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

## 2) Interferensi Unsur Pengikat Bahasa Arab

Interferensi bahasa Arab yang muncul dari data yang disajikan sebagai berikut di bawah ini.

(Data 1)

Warsono : “*nabi kuwi sing uwis tertulis, sing uwis **masyhur** ana pirang nabi?*” (321)

‘Nabi itu yang sudah tertulis, yang sudah terkenal ada berapa nabi?’

Interferensi dalam data di atas berupa kata /**masyhur**/ ‘terkenal’, merupakan jenis interferensi perluasan (replasis) dari arti secara istilah. Dan juga karena masyarakat umum lebih populer menggunakan istilah tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 2)

Warsono : “*ohh Dila, nabi yang punya **mukjizat** tongkat, gebukke dadi ula nabi sapa?*” (322)

‘ohh Dila, nabi yang punya keajaiban tongkat, dipikulkan menjadi ular nabi siapa?’

Hafiz : “nabi Musa Lik”

Interferensi dalam data di atas berupa kata /**mukjizat**/ ‘keajaiban’, merupakan jenis interferensi perluasan (replasis) dari arti secara istilah. Dan juga karena masyarakat umum lebih populer menggunakan istilah tersebut. Faktor yang

melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta'lim*. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 3)

Subandi : *“terus, mula kudu ngati-ati lan waspada, urip sira kudu ana tepa slira, sipat jujur angajeni sapadha-padha, guyup rukun lan ngelanggengake pangapura. Makanya itu kita harus berhati-hati dan berwaspada. Waspada napa Lik? Enten gunung jeblug pa? waspada lan ngati-ati pripun? Hayo le njagi silaturahmi,”* (313)

‘terus, makanya harus berhati-hati dan waspada, hidup kamu harus ada tenggang rasa, sifat jujur menghargai sesama, guyup rukun dan melanggengkan maaf. Makanya itu kita harus berhati-hati dan waspada. Waspada apa Lik? Ada gunung meletus apa? waspada dan berhati-hati bagaimana? Lhaiya menjaga tali persaudaraan.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*silaturahmi*/ ‘tali persaudaraan’, merupakan jenis interferensi perluasan (replasis) dari arti secara istilah. Dan juga karena masyarakat umum lebih populer menggunakan istilah tersebut. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 4)

Iwan : *“bikak malih **fiqih** Jawane! Diwaca saka ngarep ya.”* (285)

‘buka lagi *fiqih* Jawanya! Dibaca dari depan ya.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*fiqih*/, *fiqih* tergolong ke dalam interferensi karena kata /*fiqih*/ jika diartikan ke bahasa Indonesia memiliki definisi yang panjang, tetapi jika diartikan secara bahasa tidak

sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh penutur. Masyarakat lebih populer dengan kata */fiqih/* daripada menyebut arti dari kata */fiqih/*. Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syairat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Atau secara harfiah fiqih merupakan pemahaman yang mendalam terhadap suatu hal.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 5)

Iwan : “wahhh kowe ki, ngertine ming haram demek **mushaf**. **Mushaf** ki apa? Apa **mushaf**? Tulis, nek ra ngerti! **Mushaf** adalah,. **Mushaf** adalah? Ora ngerti?” (290)

‘wahhh kamu itu, tahunya hanya haram menyentuh suhaf. Mushaf itu apa? apa mushaf? Tulis, kalau tidak tahu! Mushaf adalah.. mushaf adalah? Tidak tahu?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */mushaf/*, mushaf merupakan bagian naskah al-qur’an yang bertuliskan tangan. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta’lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 6)

Iwan : “*tawaf* ki apa meneh? Hoalah. *Tawaf* ki apa ta? Sampeyan ngerti po ra? Di suatu daerah, nggone adoh ana neng kana ana bangunan, bangunan apa? Bangunan apa?” (293)

‘tawaf itu apa lagi? Hoalah. Tawaf itu apa sih? Kamu tahu tidak? Di suatu daerah, tempatnya jauh ada di sana ada bangunan, bangunan apa? bangunan apa?’

Santri : “ka’bah”

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*tawaf*/, tawaf merupakan ibadah dengan berjalan mengelilingi Ka’bah sebanyak tujuh kali sambil berdo’a. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta’lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta’lim*.

(Data 7)

Udin : “*Sholat* kuwi isoh batal sebab *hadas*. Piye, piye, piye? *Sholat* kuwi dadi batal sebab *hadas*.” (267)

‘sholat itu bisa batal karena hadas. Bagaimana, bagaimana, bagaimana? Sholat itu menjadi batal karena hadas.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*hadas*/, hadas merupakan keadaan tidak suci pada diri seorang muslim yang menyebabkan ia tidak boleh sholat, tawaf, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang

melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta'lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 8)

Udin : “*Saiki pertanyaane, nek ana uwong **wudhu** ndilalah wonge ora gawa sandal, terus sikile midak mbelek kuwi **najis** apa ora? Ping pindhone mbatalke wudhu apa ora? Jawabe?” (267)*

‘sekarang pertanyaanya, kalau ada orang wudhu kebetulan orangnya tidak memakai sandal, terus kakinya menginjak kotoran itu najis apa tidak? Yang kedua membatalkan wudhu apa tidak? Jawabannya?’

Santri : “Boten.”

‘tidak’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /**wudhu**/ dan /**najis**/. **Wudhu** (Islam) merupakan menyucikan diri sebelum sholat dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. **Najis** merupakan kotoran, berupa tinja dan air kencing. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 9)

Udin : “*mergane apa? **Aurote** wong lanang kuwi seka dhengkul tekan wudel. Paham ora?” (268)*

‘sebabnya apa? auratnya orang laki-laki itu dari lutut sampai pusar. Paham tidak?’

Santri : “paham.”

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */aurote/* ‘auratnya’, interferensi tersebut mendapat akhiran [-e] yang artinya milik (bahasa Jawa). Hal tersebut merupakan interferensi fonologi, karena penutur mereproduksi bunyi dari bahasa pertama yaitu bahasa Arab di sisipi afiks bahasa kedua yaitu bahasa Arab.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 10)

Udin : “*akhire ana musafir wong Lampung, iki sholat ning Tanjung Priuk. Iku ndilalahe sing musafir ini adalah santri Ploso, Kediri.*” (271)

‘akhirnya ada musafir orang Lampung, ini sholat di Tanjung Priuk. Itu kebetulan yang musafir ini adalah santri Ploso, Kediri.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */musafir/*, musafir merupakan orang yang sedang bepergian meninggalkan negerinya. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta’lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 11)

Udin : “*Apakah neraka dan surga sudah ada? Sudah. Apakah sudah ada penghuninya? Sudah. Sudah. Dadi awakdhewe iki*

*ming siap-siap. Sholat, pasa, zakat, dan semua ibadah itu minangka adhang-adhang **Rahmate** Gusti?” (279)*

‘apakah neraka dan surga sudah ada? Sudah. Apakah sudah ada penghuninya? Sudah. Sudah. Jadi kita itu hanya siap-siap. Sholat, puasa, zakat, dan semua ibadah itu hanya menunggu-nunggu belas-kasihnya Gusti?’

Santri : “Allah”

Interferensi dalam data di atas berupa kata /**Rahmate**/ ‘belas-kasihnya’, interferensi tersebut mendapat akhiran [-e] yang artinya milik (bahasa Jawa). Hal tersebut merupakan interferensi fonologi, karena penutur mereproduksi bunyi dari bahasa pertama yaitu bahasa Arab di sisipi afiks bahasa kedua yaitu bahasa Arab.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 12)

Udin : “*Kanjeng Nabi kuwi le arep goleki **umate**, didelok wajahe. Kapan wajah itu kok bersinar? Itu **umate** Kanjeng Nabi Muhammad, atau anggota wudhu.*” (280)

‘Kanjeng Nabi itu mau mencari kaumnya, dilihat wajahnya. Kapan wajah itu kok bersinar? Itu kaumnya Kanjeng Nabi Muhammad, atau anggota wudhu.’

Interferensi dalam data di atas berupa kata /**umate**/ ‘kaumnya’, interferensi tersebut mendapat akhiran [-e] yang artinya milik (bahasa Jawa). Hal tersebut merupakan interferensi fonologi, karena penutur mereproduksi bunyi dari bahasa pertama yaitu bahasa Arab di sisipi afiks bahasa kedua yaitu bahasa Arab.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari

interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 13)

Udin : “*Durung lahir. Gek aku we ijeh SD kok. Rung lahir. Nah pada suatu saat, ada preman Tanjung Priuk itu ada tiga orang. Lhaa, preman Tanjung Priuk iki isoh **insyaf** merga ngaji sama Gus Miek.*” (271)

‘belum lahir. Saya saja masih SD kok. Belum lahir. Nah pada suatu saat, ada preman Tnajung Priuk itu ada tiga orang. Lhaa, preman Tanjung Priuk ini bisa taubat karena mengaji sama Gus Miek.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /*insyaf*/, *insyaf* merupakan keadaan dimana seseorang sadar akan kekeliruannya dan bertekad akan memperbaiki dirinya. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 14)

Udin : “*sekarang saya tanya, ini kelas empat rata-rata sudah **baligh**. Sapa sing sholat limang wektu durung tertib, ngacung! Heh? Rung ana? Jal sing limang wektune wis nglakoni, ya subuh, dhuhuran, asharan, maghriban, isya’an. Ngacung! Wis nglakoni, melaksanakan ya? Nak sampeyan ki nang ngomah ya subuhan, ya dhuhuran, ya asharan, ya maghriban, ya isya’an. Ngaku! Jujur lho iki.*” (277)

‘Sekarang saya tanya, ini kela empat rata-rata sudah baligh. Siapa yang sholatnya lima waktu belum tertib, ngacung! Heh? Belum ada? Coba yang lima waktunya sudah dilakukan, ya subuh, dhuhuran, asharan, maghriban, isya’an. Ngacung! Sudah melakukan, melaksanakan ya? Kalau kamu



itu di rumah ya subuhan, ya dhuhan, ya asharan, ya maghriban, ya isya'an. Ngaku! Jujur lho ini.'

Ferdi : "jujur bal, aku jujur Pak."

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */baligh/*, baligh merupakan masa dimana anak-anak mengalami peralihan menjadi orang dewasa dan sanggup mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta'lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 15)

Udin : "aja! Mergane apa? Bahaya. Bahaya. Masalaha **ridhane** Gusti Allah kuwi, golek **ridhane** Gusti Allah kuwi anggere dherek dhawuh ninggal larangan, kuwi Gusti Allah **Ridha**. Termasuk sholat, itu kan dhawuhe Gusti Allah." (281)

'jangan! Karena apa? bahaya. Bahaya. Masalahnya ridhanya Gusti Allah itu, mencari ridhanya Gusti Allah itu kalau ikut perintah meninggalkan larangan, itu Gusti Allah ridha. Termasuk sholat, itu kan perintahnya Gusti Allah.'

Interferensi dalam data di atas berupa kata */Ridhane/* 'Ridhanya, interferensi tersebut mendapat akhiran [-ne] yang artinya milik (bahasa Jawa). Hal tersebut merupakan interferensi fonologi, karena penutur mereproduksi bunyi dari bahasa pertama yaitu bahasa Arab di sisipi afiks bahasa kedua yaitu bahasa Arab.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari

interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor dan unsur serapan atau importasi.

(Data 16)

Udin : “*Nek sholat kuwi le golek **shof** le tenan, rasah iren. Mergane apa? Ngluruske barisan iku? Ngluruske barisan **shof** kuwi hukume apa? Hukume apa?*” (269)

‘kalau sholat itu kalau mencari baris sholat yang benar, tidak usah iri. Karena apa? meluruskan barisan itu, meluruskan barisan baris sholat itu hukumnya apa? hukumnya apa?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /**shof**/ ‘baris atau deret’. Interferensi ini merupakan jenis interferensi aditif, penambahan yang lebih populer dikenal di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut sebagai bahasa sumber atau bahasa donor. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

(Data 17)

Udin : “*itu Gusti Allah swt nguripke para **ulama**, para kiyai sing sudah **wafat** dikirim neng Surabaya. Dibom ya ra popo, wong wis mati. Ning melu perang neng kana, mudeng ra?*” (272)

‘itu Gusti Allah swt menghidupkan para ulama, para kiyai yang sudah meninggal dikirim ke Surabaya. Di bom ya tidak apa-apa, orang sudah meninggal. Tapi ikut perang disana, paham tidak?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /**ulama**/ dan /**wafat**/ ‘meninggal dunia’. Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi

tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

### 3) Interferensi Unsur Pengikat Bahasa Inggris

(Data 1)

Warsono : “*seka siji! Saiki konsentrasi mengko tekan nggone.*” (318)  
‘mulai satu! Sekarang konsentrasi nanti sampai tempatnya.

Interferensi yang muncul pada data di atas berupa kata /*konsentrasi*/ yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*concentration*”. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata /*kosentrasi*/ tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 2)

Muslih : “*iki lho, iki kan pasa, iki kan paling ora tanggal sembilan ki sebelum lebaran kan otomatis kan biasane cah sekolahan ya kan pasa ta? Apa, libur ta? Lha iki tanggal sembilan kuwi tekan....*” (326)

‘ini lho, ini kan puasa, ini kan paling tidak tanggal sembilan itu sebelum lebaran kan otomatis kan biasanya anak sekolah ya kan puasa ta? Apa, libur kan? Lha ini tanggal sembilan itu sampai...’

Interferensi yang muncul dari data di atas berupa kata */otomatis/* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris “*automatically*”. Jenis interferensi tersebut yaitu interferensi leksikal, yang mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta populer di masyarakat. Padan kata bahasa Jawa dari kata */otomatis/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis menggunakan teknik lanjutan ubah wujud.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

(Data 3)

Subandi : “*mosok beras digoreng? Haha. Ditanak nasi, digodhok. Basa jawane digodhok, nak jaman saiki di **magic com**. Nahh niku salah satunya setelah jadi nasi baru dimakan, dimaem. Dadi kita niku tidak bisa hidup sendiri, butuh orang lain.*”  
(312)

‘*masa beras digoreng? Haha. Ditanak nasi, direbus. Bahasa Jawanya direbus, kalau jaman sekarang di **magic com**. Nahh itu salah satunya setelah jadi nasi baru dimakan, dimaem, jadi kita itu tidak bisa hidup sendiri, butuh orang lain.*’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */magic com/*. Magic com merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk menanak nasi. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */magic com/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 4)

Aris : “*boten napa-napa mangkih di tip-x mawon, niki mangkih difotokopi kok. Kula fotokopi riyin.*” (330)

‘Tidak apa-apa nanti di tipp-x saja, ini nanti di fotokopi kok. Saya fotokopi dulu.’

Interferensi yang muncul dari data di atas berupa kata */tip-x/* yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*tipp-ex*”, *tipp-ex* merupakan merek dagang cairan pengoreksi yang berasal dari perusahaan Jerman. Dan juga terdapat interferensi berupa kata */fotokopi/* yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*photocopy*”. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */tip-x/* dan */fotokopi/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 5)

Iwan : “*Apa meneh iki? Lha iki mushaf e wis komplit, semua ayat al-qur’an ditulis disini, mushafnya wis komplit. Lha iki? Iki ya mushaf jo, Paijo? Paijo!*” (291)

‘apalagi ini? Lha ini mushafnya sudah komplit, semua ayat al-qur’an ditulis disini, mushafnya sudah komplit. Lha ini? Ini ya mushaf jo, Paijo? Paijo!’

Interferensi yang muncul pada data di atas berupa kata */komplit/* yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*complete*”. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */komplit/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 6)

Iwan : “kang?”

Udin : “apa? **HP**?”  
‘apa? telepon genggam?’

Iwan : “*sik kabele padha po ora? Nah iki sipp. Arep ngeprint neng komputer, nggon aku ra ana kabele.*” (272)

‘bentar kabelnya sama apa tidak? Nah ini sipp. Mau mencetak di komputer, punya saya tidak ada kabelnya.

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */HP/* yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*Handphone*” yang artinya ‘telepon genggam’. Terdapat juga campur kode bahasa Inggris */print/* ‘cetak’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*print*” pada kalimat di atas.

Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih

populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */HP/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 7)

Iwan : “Ndilalah gek dolanan **HP** nganti kecirit, akhire sampeyan mlebu gawa **HP**, mlebu neng **WC**, lha neng kono mbukak **WA** nggon kancane.” (292)

‘kebetulan lagi bermain HP sampai kecirit, akhirnya kamu masuk membawa HP, masuk ke WC, lha di sana membuka WA dari temannya.’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */HP/*, */WC/*, */WA/*. */HP/* yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*Handphone*” yang artinya ‘telepon genggam’. */WC/* merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*water closet*”. */WA/* merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*whatsapp*”. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */HP/*, */WC/*, dan */WA/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 8)

Udin : “*Sampeyan ora ngerti dua ribu sepuluh, **erupsi** Merapi. Itu baru satu gunung, kuwi uwis lima kabupaten kuwi wis panik ngungsi kabeh. Itu ratusan ribu orang ngungsi kabeh. Kabupaten Klaten, Kabupaten Sleman, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang. Itu ngungsi kabeh.*” (278)

‘kamu tidak ngerti dua ribu sepuluh, erupsi Merapi. Itu baru satu gunung, itu sudah lima kabupaten itu sudah panik ngungsi semua. Itu ratusan ribu orang ngungsi semua, kabupaten Klaten, Kabupaten Sleman, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang. Itu ngungsu semua.

Interferensi yang muncul pada data di atas berupa kata /*erupsi*/ yang merupakan serapan dari bahasa Belanda “*214n ikan214*”. Erupsi merupakan bencana yang disebabkan karena letusan gunung berapi. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, yang mengambil istilah asing dari bahasa Belanda, tetapi istilah tersebut lebih populer dan maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat.

Padan kata bahasa Jawa dari kata /*erupsi*/ tidak ada, sehingga tidak bisa dianalisis menggunakan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 9)

Udin : “*Terus ditakoni karo wong musafir mau, wong preman telu mau lho! Awake gedhe, ireng, **tatoan**, kebak **tatone**.*” (271)

‘terus ditanya sama orang musafir tadi, preman tiga tadi lho! Badannya besar, hitam, tatoan, penuh tatonya.’

Interferensi yang muncul pada data di atas berupa kata /*tato*/ yang merupakan serapan dari kata bahasa Inggris “*tattoo*”. Pada data di atas kata /*tato*/ mendapat akhiran bahasa Jawa [-ne] sehingga menjadi kata /*tatone*/ yang artinya



‘tatonya’. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata /*tato*/ tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

(Data 10)

Udin : “*Akhire bar sholat, iki sing musafir utawa santri Ploso iki bukak Kitab Mujahadah dzikrul ghafilin, itu adalah ee.. Kitab Mujahadah dzikrul ghafilin itu adalah khas santri Ploso, Kediri. Ndang pas mbukak kitabe itu ngerti nek neng nggone sampule kitab itu ada fotone Gus Miek atau Kiyai Haji Hamim Jazuli.*” (271)

‘akhirnya setelah sholat, ini yang musafir atau santri Ploso ini membuka kitab Mujahadah Dzikrul ghafilin, itu adalah ee.. Kitab Mujahadah dziktul ghafilin itu adalah khas santri Ploso, Kediri. Ketika pas buka kitabnya itu tahu kalau di sampulnya kitab itu ada fotonya Gus Miek atau Kyai Haji Hamim Jazuli.’

Interferensi yang muncul pada data di atas berupa kata /*foto*/ yang merupakan serapan dari kata bahasa Yunani “*photos*”. Pada data di atas kata /*foto*/ mendapat akhiran bahasa Jawa [-ne] sehingga menjadi kata /*fotone*/ yang artinya ‘fotonya’. Jenis interferensi tersebut adalah interferensi leksikal, karena mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta lebih populer dalam masyarakat. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

Padan kata bahasa Jawa dari kata */foto/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis dengan teknik lanjutan ubah wujud atau parafrasis.

## B. Faktor yang Melatarbelakangi Pemakaian Bahasa Jawa

### 1. Faktor yang melatarbelakangi Alih Kode

Faktor yang melatarbelakangi munculnya alih kode dalam kegiatan ta'lim Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang adalah 1) penutur (O1), 2) Lawan tutur (O2), 3) Hadirnya penutur ketiga (O3), 4) Topik pembicaraan, 5) membangkitkan rasa humor.

#### a. Penutur (O1)

(Data 5)

Warsono : “*sholat fardhu ada berapa? **Kae sing mburi dhewe!***”  
(320)

‘sholat fardhu ada berapa? Itu yang belakang sendiri!’

Data (5) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

5a) sholat fardhu ada berapa?

5b) *Kae sing mburi dhewe!*

‘Itu yang belakang sendiri!’

Wujud bahasa pada tuturan (5a) “sholat fardhu ada berapa?” merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (5b) “*Kae sing mburi dhewe!*”. Tuturan bahasa Jawa tersebut merupakan bahasa Jawa

ragam *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Penutur menggunakan ragam *ngoko lugu* dikarenakan penutur lebih tua dari mitra tutur.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

- 5c) sholat fardhu ana pira? Kae sing mburi dhewe!  
 ‘sholat fardhu ada berapa? Itu yang belakang sendiri!’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah O1 atau penutur mengubah situasi dari ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dan untuk memberi penjelasan atau pemahaman kepada mitra tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

#### **b. Lawan Tutur (O2)**

(Data 8)

Subandi : “*judul kitabnya apa? Judul kitabnya? Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*” (308)

‘judul kitabnya apa? judul kitabnya? Sudah belum? Sudah ketemu belum?’

Santri : “Kitab Alalata”

Data (8) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 7 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 8a) judul kitabnya apa? Judul kitabnya?  
8b) *Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*  
'Sudah belum? Sudah ketemu belum?'

Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia (8a) "judul kitabnya apa? Judul kitabnya?" kemudian menjadi bahasa Jawa (8b) "*Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*". Penutur dalam kalimat bahasa Jawa menggunakan leksikon *krama*, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *wredhakrama*. Kalimat tersebut termasuk bahasa Jawa ragam *wredhakrama* dikarenakan penutur yang lebih tua dari peserta tutur menggunakan ragam *krama*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

- 8c) *irah-irahan kitabe napa? Irah-irahan kitabe? Mpun dereng? Mpun ketemu dereng?*  
'judul kitabnya apa? judul kitabnya? Sudah belum? Sudah ketemu belum?'

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa. Juga karena peserta tutur atau lawan tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, mengingat peserta tutur merupakan pemakai bahasa Jawa aktif.

### c. Hadirnya Penutur Ketiga (O3)

(Data 1)

Sarmu : *“Jenengan nek arep sholat wajib biasane ana sholat sunah liya, ana sing ngelakoni ana sing ora. Maksude piye kuwi? Bila dilaksanakan?”*

‘Kamu kalau mau sholat wajib biasanya ada sholat sunah lain, ada yang melakukan ada yang tidak. Maksudnya bagaimana itu? Bila dilaksanakan?’

Rafka : **“mendapat pahala, bila tidak dilaksanakan tidak mendapat siksa.”**

Sarmu : *“nahhh ngoten niku. Terus apa yang dimaksud dengan mubah, Handis?”*

‘nahhh seperti itu. Terus apa yang dimaksud dengan mubah, Handis?’

Handis : **“perkara yang bila dilakukan mendapat pahala bila tidak dilaksanakan mendapat siksa.”** (301)

Data (1) tuturan di atas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan *ta’lim* pada tanggal 14 Maret 2022. Data di atas dianalisis menggunakan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari bahasa tersebut.

Wujud alih kode yang terlihat pada data di atas menunjukkan munculnya alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode tersebut nampak pada tuturan (1a) O1 menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih ke bahasa Indonesia pada tuturan (1b), kemudian pada tuturan (1c) O2 menjawab pertanyaan dari O1 menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya O1 melakukan alih kode bahasa Jawa lagi yang terlihat pada tuturan (1d), hadirnya O3 membuat penutur beralih kode menjadi bahasa Indonesia untuk memberikan pertanyaan. Kemudian O3 menjawab pertanyaan dari O2 menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu ubah wujud atau parafrasis, sebagai berikut di bawah ini.

Sarmu : *“Jenengan nek arep sholat wajib biasane ana sholat sunah liya, ana sing ngelakoni ana sing ora. Maksude piye kuwi? Nek dilakoni?”*

‘Kamu kalau mau sholat wajib biasanya ada sholat sunah lain, ada yang melakukan ada yang tidak. Maksudnya bagaimana itu? Bila dilaksanakan?’

Rafka : *“entuk ganjaran, nek ora dilakoni ora entuk siksa.”*

‘mendapat pahala, bila tidak dilaksanakan tidak mendapat siksa.’

Sarmu : *“nahhh ngoten niku. Terus apa yang dimaksud dengan mubah, Handis?”*

‘nahhh seperti itu. Terus apa yang dimaksud dengan mubah, Handis?’

Handis : *“perkara kang dilakoni entuk ganjaran, nek ora dilakoni entuk siksa.”*

‘perkara yang bila dilakukan mendapat pahala bila tidak dilaksanakan mendapat siksa.’

Dari teknik uji ubah wujud menjadi bahasa Jawa seperti di atas, dapat mewakili makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia adalah hadirnya O3 atau penutur ketiga. Fungsi dari bahasa Jawa yang digunakan penutur untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi pemahaman kepada peserta tutur. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

#### **d. Topik Pembicaraan**

(Data 1)

Wachid : *“Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat? Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?”*

‘nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat? Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?’  
(264)

Data (1) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan *ta’lim* pada tanggal 5 Maret 2022. Data di atas dianalisis menggunakan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari bahasa tersebut.

- 1a) Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat?  
1b) *Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*  
‘Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?’

Data di atas menunjukkan munculnya alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Alih kode tersebut nampak pada tuturan (1a) “Nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat?” yang merupakan kode dnegan bahasa Indonesia. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada (1b) “*Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*”, leksikon pembentuk kalimat tersebut adalah leksikon *ngoko*, terdapat duplikasi pada kata “*thingak-thinguk*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*. Penutur menggunakan ragam *ngoko* dikarenakan penutur lebih tua dari peserta tutur yang terdiri dari santri anak-anak.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu ubah wujud atau parafrasis, sebagai berikut di bawah ini.

- 1c) *nahh alif dadi tandhane rafa’ manggon nang pira panggonan? Heh, thingak thinguk, apa? endi sing jawab mau?*  
‘nahh alif menjadi tandanya rafa’ menempat pada berapa tempat?  
Heh, noleh sana-sini, apa? mana yang jawab tadi?’

Dari teknik uji ubah wujud menjadi bahasa Jawa seperti di atas, dapat mewakili makna yang terkandung dalam tuturan tersebut.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode karena topik pembicaraan, dari bahasa Indonesia yang merupakan wujud dari ragam formal menjadi bahasa Jawa berupa ragam nonformal. Juga karena peserta tutur merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa aktif, sehingga guna berkomunikasi dan mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur. Fungsi dari alih kode tersebut adalah untuk menjelaskan atau menegaskan maksud dari ucapan penutur dan memusatkan perhatian peserta tutur agar lebih berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan oleh penutur.

#### e. Membangkitkan Rasa Humor

(Data 16)

Iwan : “*batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*” (287)

‘batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Data (16) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data di atas dianalisis dengan teknik urai unsur langsung untuk memisahkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sehingga mengetahui bagian dari kedua bahasa tersebut.

16a) batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur.

16b) *Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*



‘Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Wujud alih kode pada tuturan (16a) “batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur.” Merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (16b) “*Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*”. Leksikon pembentuk kalimat (16b) merupakan leksikon *ngoko*, terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [di-] pada kata “*dieling-eling*”, sehingga tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut ini.

16c) *batal merga perkara apa wae sing metu saka qubul utawa dubur. Dieling-eling! Mengko sik mbok eling-eling, geol. Wah jannn.*

‘batal karna sesuatu apapun yang keluar dari qubul ataupun dubur. Diingat-ingat! Nanti yang kamu ingat-ingat, geol. Wah jannn.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah merubah ragam resmi bahasa Indonesia menjadi ragam santai berbahasa Jawa, serta penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor untuk mencairkan suasana agar lebih santai. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur serta untuk mengimbangi bahasa yang dikuasai oleh peserta tutur, penutur juga ingin mencairkan suasana dalam kegiatan *ta’lim* menjadi lebih santai.

## 2. Faktor yang melatarbelakangi Campur Kode

Faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode dalam kegiatan ta'lim Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang adalah 1) identifikasi ragam, 2) identifikasi peranan, 3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

### a. Identifikasi ragam

(Data 1)

Wachid : "luru, golek, **mencari** lho. Luru ki golek ta? Kowe luru apa Lin? Kotes." (254)

'luru, mencari, mencari lho. Luru itu mencari ta? Kamu mencari apa Lin? Ikan gabus.'

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas adalah **/mencari/**. Kalimat yang digunakan penutur dalam data yang mengandung campur kode di atas merupakan kalimat bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indoneis diganti dengan bahasa Jawa

1a) *luru, golek, **golek** lho. Luru ki golek ta? Kowe luru apa Lin? Kotes.*

'luru, mencari, mencari lho. Luru itu mencari ta? Kamu mencari apa Lin? Ikan gabus.'

Dari analisis data tersebut campur kode bahasa Indonesia tidak perlu terjadi, karena dapat menggunakan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan penutur. Penggantian tersebut pada kata **/mencari/** → **/golek/**.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Fungsi dari campur kode di atas

adalah untuk mempermudah dalam mencari kata yang sulit diucapkan dan sebagai penjelas terhadap makna kata.

### b. Identifikasi peranan

(Data 7)

Subandi : “*le kekancan kuwi sing ngati-ati. Boten **sampe musuhan**, nek **musuhan** sampeyan mangkih ming dha gelud. Nah makane **dengan sifat jujur kita menghormati kepada?***”  
(313)

‘kalau berteman itu yang hati-hati. Jangan sampai musuhan, kalau musuhan kamu nanti cuman bertengkar. Nah makanya dengan sifat jujur kita menghormati kepada?’

Santri : “orang lain”

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode dari data di atas yaitu /**sampe musuhan**/, /**musuhan**/, dan / **dengan sifat jujur kita menghormati kepada?**/, kalimat yang digunakan oleh penutur merupakan bahasa Jawa ragam *madya*. Penutur dalam data di atas memberi nasihat kepada peserta tutur agar lebih berhati-hati dalam berteman.

Kemudian data diatas diuji dengan teknik lanjutan yaitu teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diubah dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

7c) *le kekancan kuwi sing ngati-ati. Boten **ngantos mungsuhan**, nek **mungsuhan** sampeyan mangkih ming dha gelud. Nah makane **kanthi sipat jujur kita ngormati marang?***

‘kalau berteman itu yang hati-hati. Jangan sampai musuhan, kalau musuhan kamu nanti cuman bertengkar. Nah makanya dengan sifat jujur kita menghormati kepada?’

7d) *tiyang sanes*

‘Orang lain’

Dari analisis data tersebut campur kode dari bahasa Indonesia dapat diparafrasis dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur. Sehingga tanpa ada campuran dari bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat menggunakan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata dan penyisipan klausa. Fungsi dari campur kode tersebut karena kata yang dicampur lebih mudah terucap dan lebih berperan dalam mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

**c. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan**

(Data 2)

Warsono : “*Mirengke, mirengke! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu ta disebutke, itu ge PR ya? Satu sampai enam, sesuk tak biji, nek sik salah tak denda.*”

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Unsur terkecil yang mengandung campur kode dari data di atas antara lain, / **itu ada enam**/, / **enam itu**/, / **itu**/, / **satu sampai enam**/, / **salah**/, dan /**denda**/. Penutur dalam tuturan di atas menerangkan tentang PR yang diberikan penutur kepada peserta tutur. Jenis kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 2a) *Mirengke, mirengke! Rukun iman kuwi ana enem, terus enem kuwi ta disebutke, kuwi ge PR ya? Siji tekan enem, sesuk tak biji, nek sik kleru tak denda.*

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Dari analisis data tersebut campur kode bahasa Indonesia tidak perlu terjadi, karena dapat menggunakan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata, dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode di atas adalah untuk mempermudah dalam mencari kata yang sulit diucapkan dan sebagai penjelas terhadap makna kata, serta untuk mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

(Data 9)

Iwan : “lebare apa? ***Babuma yukhidul wudhu***’ bab perkara sing mbatalke wudhu. Ana pira?”

‘setelahnya apa? bab yang menerangkan tentang sesuatu yang menyebabkan batalnya wudhu, bab perkara yang membatalkan wudhu. Ada berapa?’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu ***/Babuma yukhidul wudhu/*** ‘bab yang menerangkan tentang sesuatu yang menyebabkan batalnya wudhu. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang diajukan kepada peserta tutur mengenai jumlah perkara yang membatalkan wudhu.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan

penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan klausa. Fungsi dari campur kode dari data tersebut merupakan bahasa yang sering di ambil dari ilmu berbahasa Arab untuk kepentingan pemahaman Islam, penutur merasa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi komunikasi.

### 3. Faktor yang melatarbelakangi Interferensi

Faktor yang melatarbelakangi munculnya interferensi dalam kegiatan ta'lim Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang adalah 1) dimensi tingkah laku berbahasa, 2) sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur, 3) dimensi pembelajaran bahasa.

#### a. Dimensi Tingkah Laku Berbahasa

(Data 2)

Subandi : *“nahh iki. Nahh kanca neng masjid, sembahyang, akhlake apik ditiru. Nek bocahe nakal, seneng gelud, seneng guyon niku boten ditiru. Le rusak le napa Lik? Ha le bergaul **sehari-harine** niku terlalu nemen, kakehan le bergaul le geguyon dadi boten dikoreksi.”*

‘nahh ini. Nahh teman di masjid, sembahyang, akhlaknya bagus ditiru. Kalau anaknya nakal, senang berkelahi, senang bercanda itu jangan ditiru. Itu rusak kenapa Lik? Ha cara bergaul sehari-harinya itu terlalu kebangetan, kebanyakan bergaul bercanda jadi tidak dikoreksi.’

Interferensi yang terjadi dalam tuturan di atas berupa /*sehari-harine*/ ‘sehari-harinya’. Hal tersebut menunjukkan interferensi karena berasal dari kata dasar berbahasa Indonesia “hari” yang mengalami reduplikasi dan mendapat akhiran [-ne] dari bahasa Jawa sehingga menjadi kata /*sehari-harine*/ yang artinya ‘sehari-harinya’. Interferensi tersebut termasuk jenis interferensi pelafalan (pranalisis), karena berfungsi untuk mempermudah pengucapan dalam bahasa

Jawa. Interferensi tersebut dapat diganti dengan kata “*saben dinane*”. Interferensi tersebut merupakan hasil dari pembentukan suatu bahasa yang menyerap afiks bahasa lain, yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Kemudian data di atas diuji menggunakan teknik lanjutan berupa teknik ubah wujud menjadi bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

2a) *nahh iki. Nahh kanca neng masjid, sembahyang, akhlake apik ditiru. Nek bocahe nakal, seneng gelud, seneng guyon niku boten ditiru. Le rusak le napa Lik? Ha le bergaul **saben dinane** niku terlalu nemen, kakehan le bergaul le geguyon dadi boten dikoreksi*

‘nahh ini. Nahh teman di masjid, sembahyang, akhlaknya bagus ditiru. Kalau anaknya nakal, senang berkelahi, senang bercanda itu jangan ditiru. Itu rusak kenapa Lik? Ha cara bergaul sehari-harinya itu terlalu kebangetan, kebanyakan bergaul bercanda jadi tidak dikoreksi.’

Setelah diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis seperti di atas, interferensi ubah dengan kata bahasa Jawa “*saben dinane*”, kata tersebut begitu cocok untuk menggantikan interferensi yang muncul.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut yaitu sebagai unsur serapan atau importasi.

#### **b. Sistem Kedua Bahasa atau Lebih yang Berbaur**

(Data 2)

Muslih : “*iki lho, iki kan pasa, iki kan paling ora tanggal sembilan ki sebelum lebaran kan **otomatis** kan biasane cah sekolahan ya kan pasa ta? Apa, liibur ta? Lha iki tanggal sembilan kuwi teka....*”

‘ini lho, ini kan puasa, ini kan paling tidak tanggal sembilan itu sebelum lebaran kan otomatis kan biasanya anak sekolah

ya kan puasa ta? Apa, libur kan? Lha ini tanggal sembilan itu sampai...’

Interferensi yang muncul dari data di atas berupa kata */otomatis/* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris “*automatically*”. Jenis interferensi tersebut yaitu interferensi leksikal, yang mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta populer di masyarakat. Padan kata bahasa Jawa dari kata */otomatis/* tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis menggunakan teknik lanjutan ubah wujud. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.

### c. Dimensi Pembelajaran Bahasa

(Data 5)

Iwan : “wahhh kowe ki, ngertine ming haram demek **mushaf**. **Mushaf** ki apa? Apa **mushaf**? Tulis, nek ra ngerti! **Mushaf** adalah,. **Mushaf** adalah? Ora ngerti?”

‘wahhh kamu itu, tahunya hanya haram menyentuh suhaf. Mushaf itu apa? apa mushaf? Tulis, kalau tidak tahu! Mushaf adalah.. mushaf adalah? Tidak tahu?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata */mushaf/*, mushaf merupakan bagian naskah al-qur’an yang bertuliskan tangan. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi pembelajaran bahasa dalam kegiatan *ta’lim*. Fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.



## C. Fungsi Pemakaian Bahasa Jawa

### 1. Fungsi Alih kode

Beberapa fungsi alih kode yang ditemukan dalam komunikasi antara qari' dengan para santri Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang, adalah (1) lebih komunikatif, (2) lebih argumentatif, (3) mempertegas pembicaraan, (4) menunjukkan identitas diri.

#### a. Lebih Komunikatif

(Data 2)

Warsono : *“sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat **sik! Arep putra dhisik apa putri sik?**”*

*‘sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’*

Data (2) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta'lim* pada tanggal 6 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

2a) *sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar, hafalan surat*

2b) *sik! Arep putra dhisik apa putri sik?*

*‘dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’*

Wujud bahasa pada tuturan (3a) *“sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar, hafalan surat”* merupakan bahasa Indonesia, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (3b) *“sik! Arep putra dhisik apa putri sik?”*. Tuturan bahasa Jawa tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Kemudian data di atas diuji dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi sebagai berikut.

2c) *saiki sinau maca huruf-huruf hijaiyah, tapi sakdurunge sinau, ngapalke surat dhisik! Arep putra dhisik apa putri dhisik?*

‘sekarang belajar membaca huruf-huruf hijaiyah, tapi sebelumnya belajar hafalan surat dulu! Mau putra dulu atau putri dulu?’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah karena topik pembicaraan, penutur mengubah situasi dari ragam situasi formal menjadi nonformal. Fungsi alih kode ke bahasa Jawa adalah lebih komunikatif dalam hal menanyakan urutan membaca huruf-huruf hijaiyah, serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dengan peserta tutur dan untuk memberi penjelasan atau pemahaman kepada peserta tutur. Bahasa Jawa sebagai penyeimbang dari bahasa yang dikuasai penutur.

#### **b. Lebih argumentatif**

(Data 1)

Iwan : “*sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok, **berarti tidak bersentuhan.***”

‘yang penting ada batasnya, nahn ini kalau berbatasan tembok, berarti tidak bersentuhan.’

Data (1) tuturan diatas merupakan peristiwa alih kode yang terjadi dalam kegiatan *ta’lim* pada tanggal 8 Maret 2022. Data dianalisis dengan metode urai unsur langsung menjadi dua bagian seperti dibawah ini.

- 1a) *sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok,*  
'yang penting ada batasnya, nahh ini kalau berbatasan tembok,'
- 1b) berarti tidak bersentuhan

Wujud bahasa pada tuturan (1a) "*sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok,*" merupakan wujud bahasa Jawa ragam *ngoko*, sehingga tergolong dalam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Dalam kalimat tersebut terdapat reduplikasi dengan penambahan afiks [-an] pada kata "*kaling-kalingan*". Kemudian penutur menggunakan bahasa Indonesia terlihat pada (1b) "berarti tidak bersentuhan"

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud diuji pada data tersebut menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

- 1c) *sing penting kaling-kalingan. Nah iki nek kaling-kalingan tembok, berarti ora isoh demek.*  
'yang penting berbatasan. Nah ini kalau berbatasan berarti tidak bersentuhan'

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Indonesia dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi sebab terjadinya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, untuk merubah situasi dari ragam santai menjadi ragam resmi. Fungsi dari penggunaan bahasa Jawa Fungsi dari bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan penutur adalah lebih argumentatif untuk meyakinkan O2 bahwa jika sudah berbatasan dengan tembok maka tidak

bersentuhan, serta untuk memberikan pemahaman kepada peserta tutur dalam kegiatan *ta'lim*. Bentuk alih kode masih mempertahankan fungsinya.

### c. Mempertegas pembicaraan

(Data 2)

Wachid : *“luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes. Man huwa? Fa huwa Ulinnuha.”*

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan. Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

2a) *luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes.*

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan.’

2b) *Man huwa? Fa huwa Ulinnuha*

‘Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Wujud alih kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Arab yang pertama dapat dilihat pada data di atas pada tuturan (1a) *“luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes.”* Kemudian penutur menggunakan bahasa Arab yang terlihat pada data (1b) *“Man huwa? Fa huwa Ulinnuha”*

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud, diuji pada data di atas menjadi wujud bahasa Jawa, seperti di bawah ini.

2c) *luru ki golek, Kowe luru apa Lin? Kotes. Wong sing luru kotes, golek kotes. Sapa kuwi? Kuwi Ulinnuha.*

‘luru itu mencari. Kamu mencari apa Lin? Ikan. Orang yang luru ikan, mencari ikan. Siapa dia? Dia adalah Ulinnuha.’

Dari ubah wujud di atas, secara arti dapat mewakili dari kalimat aslinya. Sehingga tanpa menggunakan bahasa Arab dapat diganti dengan bahasa Jawa.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah untuk sekedar bergengsi, hal tersebut terjadi karena faktor-faktor sosio-situasional yang lain tidak mengharuskan untuk beralih kode. Fungsi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab adalah O1 ingin menegaskan bahwa orang yang mencari ikan itu adalah Ulinuha, serta untuk penjelasan atau pemahaman penutur dalam menyampaikan materi kepada peserta tutur.

#### d. Menunjukkan identitas diri

(Data 1)

Udin : “*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh, Simak! Halaman kuwi, telung puluh pitu. Uwis ketemu?*”

‘semoga keselamatan (diberikan) atasmu dan juga dilimpahkan atasmu rahmat dari Allah daan keberkahan, simak! Halaman itu, tiga puluh tujuh. Sudah ketemu?’

Data di atas dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik dasar urai unsur langsung menjadi dua bagian, seperti di bawah ini.

1a) *Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*

‘semoga keselamatan (diberikan) atasmu dan juga dilimpahkan atasmu rahmat dari Allah daan keberkahan’

1b) *Simak! Halaman kuwi, telung puluh pitu. Uwis ketemu?*

‘simak! Halaman itu, tiga puluh tujuh. Sudah ketemu?’

Wujud alih kode bahasa Arab terlihat pada tuturan (1a) “*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*”, kemudian penutur menggunakan bahasa Jawa pada tuturan (1b) “*Simak! Halaman kuwi, telung puluh pitu. Uwis ketemu?*”. Kalimat yang digunakan penutur pada tuturan (1b) merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah topik pembicaraan, penutur hendak mengubah situasi formal menjadi nonformal dalam kegiatan *ta'lim*. Fungsi alih kode dari bahasa Arab adalah untuk menunjukkan identitas diri penutur dan peserta tutur, yang mana penutur mengucapkan salam berbahasa Arab kepada peserta tutur menunjukkan bahwa penutur dan peserta tutur beragama Islam. Sedangkan fungsi dari bahasa Jawa merupakan bentuk dari ketepatan penggunaan bahasa oleh santri (peserta tutur), serta untuk kelancaran komunikasi antara penutur dan peserta tutur yang merupakan masyarakat pengguna bahasa Jawa,

## 2. Fungsi Campur Kode

Beberapa fungsi campur kode yang ditemukan dalam komunikasi antara *qari'* dengan para santri Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang, adalah (1) lebih mudah dipahami, (2) bahasa yang digunakan lebih bervariasi, (3) sebagai penjelasan atau penafsiran.

### a. Lebih mudah dipahami

(Data 2)

Warsono : “*Mirengke, mirengke! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu ta disebutke, itu ge PR ya? Satu sampai enam, sesuk tak biji, nek sik salah tak denda.*” (319)

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Unsur terkecil yang mengandung campur kode dari data di atas antara lain, / **itu ada enam**/, / **enam itu**/, / **itu**/, / **satu sampai enam**/, / **salah**/, dan /**denda**/.

Penutur dalam tuturan di atas menerangkan tentang PR yang diberikan penutur

kepada peserta tutur. Jenis kalimat tersebut tergolong dalam tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko andhap*.

Teknik lanjutan dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa menjadi sebagai berikut ini.

- 2a) *Mirengke, mirengke! Rukun iman kuwi ana enem, terus enem kuwi ta disebutke, kuwi ge PR ya? Siji tekan enem, sesuk tak biji, nek sik kleru tak denda.*

‘dengarkan, dengarkan! Rukun iman itu ada enam, terus enam itu disebutkan, itu untuk PR ya? Satu sampai enam, besok saya nilai, yang salah nanti saya denda’

Dari analisis data tersebut campur kode bahasa Indonesia tidak perlu terjadi, karena dapat menggunakan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam sesuatu agar peserta tutur faham maksud ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan kata, dan penyisipan frasa. Fungsi dari campur kode di atas adalah untuk mempermudah dalam mencari kata yang sulit diucapkan dan sebagai penjelas terhadap makna kata, serta untuk mewakili pikiran yang ingin diucapkan oleh penutur.

#### **b. Bahasa yang digunakan lebih bervariasi**

(Data 1)

Iwan : “**Board!** Lha iki **board**e maune resik, lebare kok ana tulisan yaasiin. Neng kene tak tulisi ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kowe kok demek **board** iki kudu?” (237)

‘papan tulis! Lha iki papan tulis tadinya bersih, setelahnya kok ada tulisan yaasiin. Disini saya tulis ayat tulisan [wa]

[*ha*] [*a*] [*ya*] [*mim*] [*shad*]. Kamu kok menyentuh papan tulis ini harus?’

Santri : wudhu

Munculnya campur kode bahasa Inggris dapat dilihat dari data di atas pada kata /*board*/ ‘papan tulis’. Hal tersebut merupakan wujud campur kode karena kata tersebut dari segi pelafalan serta bentuk (tulisan) merupakan asli dari bahasa Inggris yang digunakan oleh penutur dengan menyisipkan kata “*board*” pada kalimat di atas.

Kemudian data di atas dianalisis menggunakan teknik lanjutan yaitu dengan teknik ubah wujud atau parafrasis, menjadi bahasa Jawa seperti berikut di bawah ini.

1a) ***papan tulis!*** *Lha iki papan tulise maune resik, lebare kok ana tulisan yaasiin. Neng kene tak tulisi ayat tulisan [wa] [ha] [a] [ya] [mim] [shad]. Kowe kok demek papan tulis iki kudu?*

‘papan tulis! Lha iki papan tulis tadinya bersih, setelahnya kok ada tulisan yaasiin. Disini saya tulis ayat tulisan [*wa*] [*ha*] [*a*] [*ya*] [*mim*] [*shad*]. Kamu kok menyentuh papan tulis ini harus?’

Dari analisis tersebut campur kode bahasa Inggris dapat diganti atau diubah dengan bahasa Jawa, secara makna sama dengan makna dari campur kode yang digunakan oleh penutur.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi ragam. Jenis campur kode dari bahasa Inggris termasuk jenis campur kode penyisipan kata. Sedangkan fungsi dari campur kode tersebut adalah supaya bahasa yang digunakan lebih bervariasi, penutur menunjukkan bahwa dirinya mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi.



### c. Sebagai penjelasan atau penafsiran

(Data 10)

Musyafa : “*idza u qurroisyin* utawi iki nerangake olehe ngelarake wong quroisy, olehe ngelarake wong quroisy. *Linnabiyyi* utawi Kanjeng Nabi *shalallahu'alaihi wassalam.*” (283)

‘atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy, atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy, olehnya menyakiti orang quroisy. Atau Kanjeng Nabi atau Kanjeng Nabi, semoga Allah memberikan sholawat dan salam kepadanya.’

Unsur terkecil yang merupakan wujud campur kode bahasa Arab yaitu *idza u qurroisyin*/ ‘atau ini menerangkan olehnya menyakiti orang quroisy’, *Linnabiyyi*/ ‘Atau Kanjeng Nabi’, dan *shalallahu'alaihi wassalam*/ ‘semoga Allah memberikan sholawat dan salam kepadanya’. Penutur menjelaskan tentang bab yang menerangkan tentang olehnya orang-rang quroisy yang menyakiti Kanjeng Nabi Muhammad.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Arab adalah keinginan penutur untuk mejelaskan sesuatu agar peserta tutur faham maksud dari ucapan penutur. Campur kode di atas termasuk jenis campur kode penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan penyisipan idiom. Fungsi dari campur kode tersebut yaitu sebagai penjelasan atau penafsiran dari suatu ilmu yang bersumber dari hadits, serta merupakan bahasa Arab dalam ritual dakwah yang sering menggunakan leksikon bahasa Arab yang mudah difahami, sehingga dalam menyebut leksikon bahasa Arab peserrta tutur lebih akrab dnegan leksikon bahasa Arab.

### 3. Fungsi Interferensi

Beberapa fungsi Interferensi yang ditemukan dalam komunikasi antara *qari'* dengan para santri Pondok Pesantren Darussalamah Kabupaten Magelang, adalah (1) sebagai bahasa sumber atau bahasa donor, (2) sebagai bahasa penyerap atau *resipien*.

#### a. Sebagai bahasa sumber atau bahasa donor

(Data 5)

Iwan : “wahhh kowe ki, ngertine ming haram demek **mushaf**. **Mushaf** ki apa? Apa **mushaf**? Tulis, nek ra ngerti! **Mushaf** adalah,. **Mushaf** adalah? Ora ngerti?” (290)

‘wahhh kamu itu, tahunya hanya haram menyentuh suhaf. Mushaf itu apa? apa mushaf? Tulis, kalau tidak tahu! Mushaf adalah.. mushaf adalah? Tidak tahu?’

Interferensi yang muncul dalam data di atas berupa kata /**mushaf**/, mushaf merupakan bagian naskah al-qur'an yang bertuliskan tangan. Hal tersebut merupakan interferensi karena tidak ada padan katanya dan jika diartikan pengertiannya akan sangat panjang. Interferensi tersebut termasuk dalam jenis interferensi leksikal. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Sedangkan fungsi interferensi tersebut adalah sebagai bahasa sumber atau bahasa donor.

#### b. Sebagai bahasa penyerap atau *resipien*

(Data 2)

Muslih : “iki lho, iki kan pasa, iki kan paling ora tanggal sembilan ki sebelum lebaran kan **otomatis** kan biasane cah sekolahan ya kan pasa ta? Apa, liibur ta? Lha iki tanggal sembilan kuwi teka....” (326)

‘ini lho, in ikan puasa, ini kan paling tidak tanggal sembilan itu sebelum lebaran kan otomatis kan biasanya anak sekolah ya kan puasa ta? Apa, libur kan? Lha ini tanggal sembilan itu sampai...’

Interferensi yang muncul dari data di atas berupa kata /*otomatis*/ yang merupakan serapan dari bahasa Inggris “*automatically*”. Jenis interferensi tersebut yaitu interferensi leksikal, yang mengambil istilah asing yang maknanya lebih diketahui dengan istilah tersebut serta populer di masyarakat. Padan kata bahasa Jawa dari kata /*otomatis*/ tidak ada, sehingga tidak dapat dianalisis menggunakan teknik lanjutan ubah wujud.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi adalah dari sistem kedua bahasa atau lebih yang berbaur dalam satu masyarakat. Sedangkan fungsi dari interferensi tersebut adalah sebagai bahasa penyerap atau resipien.